M. Quraish Shihab

Setan dalam Al Qur'an

Yang Halus & Tak Terlihat

PUSAT STUDI
AL-QURAN

Bismillâhir rahmânir rahîm
(Dengan nama Allah Pemberi Kasih Yang Maha Pengasih)

Sebaik-baik teman sepanjang waktu adalah buku

M. Quraish Shihab

Setan dalam Al-Qur'an

Yang Halus & Tak Terlihat

Lentera Hati

YANG HALUS DAN TAK TERLIHAT: SETAN DALAM AL-QUR'AN

Oleh: M. Quraish Shihab

Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Cetakan pertama hingga ketujuh buku ini diterbitkan oleh Penerbit Lentera Hati dengan judul Yang Tersembunyi, sepanjang Jumadil Akhir 1420/September 1999 hingga Dzulhijjah 1428/Februari 2007

Edisi Baru, Cetakan I, Rajab 1431/Juni 2010

Diterbitkan oleh:
Penerbit Lentera Hati
Jl. Kertamukti No. 63
Pisangan Ciputat 15419
Telp./Fax: (021) 742 1913
http://www.lenterahati.com
e-mail: info@lenterahati.com

Lay Out: Wahid Hisbullah
Desain Sampul: Abdul Latif

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Quraish Shihab, M.
Yang halus dan tak terlihat: Setan dalam Al-Qur'an / M. Quraish Shihab. --
Jakarta : Lentera Hati, 2010.
278 + xxii hlm. ; 13 x 19 cm.

ISBN 978-979-9048-78-3

I. Jin dan syetan. I. Judul
297.371

Kami berkomitmen untuk menerbitkan buku dengan kualitas terbaik.
Apabila Anda menerima buku ini dalam keadaan rusak, hubungi:
021-7421913 atau klik **www.lenterahati.com**

Pedoman Transliterasi

أ	a/'	د	d	ض	dh	ك	k
ب	b	ذ	dz	ط	th	ل	l
ت	t	ر	r	ظ	zh	م	m
ث	ts	ز	z	ع	‘	ن	n
ج	j	س	s	غ	gh	و	w
ح	h̲	ش	sy	ف	f	هـ	h
خ	kh	ص	sh	ق	q	ي	y

ـَـا...	â (a panjang), contoh	الْمَالِكُ	: al-Mâlik
ـِـيْ...	î (i panjang), contoh	الرَّحِيْمُ	: ar-Rah̲îm
ـُـوْ...	û (u panjang), contoh	الْغَفُوْرُ	: al-Ghafûr

NU Online

TOKOH

"Jika saya marah kepada anak, **saya tidak mengutuknya**, saya hanya berucap semoga Allah memberinya petunjuk."

KH. M. Quraish Shihab

Daftar Isi

PEDOMAN TRANSLITERASI v

DAFTAR ISI vii

KATA PENGANTAR xi

KEPERCAYAAN TENTANG MAKHLUK HALUS 1

Islam dan Makhluk Halus 12

PENGERTIAN SETAN 19

NAMA-NAMA SETAN 29

KEDURHAKAAN IBLIS 37

MENGAPA ALLAH MENCIPTAKAN IBLIS DAN SETAN? 57

SETAN DAN PERMUSUHANNYA 67

KEKUATAN SETAN 77

1) Ketersembunyian 77

2) Masuk ke Dalam Diri Manusia 78

3) Kemampuan Berbentuk dengan Berbagai Bentuk 90
4) Sangat Lihai 92
5) Gigih dan Sabar 96
6) Berkolusi 100

Bisikan Setan 107
Ayat-ayat Setan 121
Pemuja Setan 129
Setan dan Sihir 135
Setan dan Astrologi 147
Setan dan Sastra 155
Setan dan Seni Suara 161
Setan dan Seni Pahat 169
Setan dan Wanita 173
Setan dan Spiritisme 183
Setan dan Mimpi 187
Ilustrasi tentang Setan 195

Kelemahan Setan 209
1) Keterbatasan 211
2) Takut 212
3) Khannâs (Tersembunyi, Mundur, Kembali) 215
4) Lokasi Godaan 216

Asal Kejadian Setan 219
Kesudahan Iblis dan Setan 223
Biodata Iblis/Setan 231

Kelemahan Manusia 237
Ghurur/Congkak 238
Iri Hati 240
Tamak 241
Keangkuhan 244
Pertengkaran 245
Amarah 246
Keterbatasan Pengetahuan 249
Lupa 250
Ketergesaan 252

Bacaan-bacaan yang Dianjurkan 257
Kandungan Bacaan 261
Bagaimana Mengobati Kesurupan 274

Jangan pernah memaksakan untuk menjadikan semuanya sama. Ini mustahil. Karena itu Al-Qur'an berkata: Kalau Tuhan mau, Dia jadikan kalian semua sama. Dia jadikan kamu semua seagama, tapi Tuhan tidak mau. Dia mau kita memilih agama sesuai dan setelah kita mempelajarinya.

Prof
M Quraish Shihab
Cendekiawan Muslim Indonesia

Kata Pengantar

Buku di tangan pembaca ini benihnya adalah suatu ceramah. Ada kisah di balik ceramah itu yang ingin penulis hidangkan terlebih dahulu kepada para pembaca. Karena, boleh jadi, kisah tersebut dapat membantu pembaca memahami bahkan mengembangkan apa yang tercantum dalam buku ini.

Ketika mengikuti suatu *training* tentang manajemen di Amerika Serikat, penulis mengisi waktu luang, antara lain dengan berdiskusi dan berceramah menyangkut agama dan kehidupan di hadapan mahasiswa-mahasiswa Indonesia. Hal yang mengagetkan ketika itu adalah permintaan sebagian mahasiswa di Boston agar penulis berbicara tentang pandangan Islam menyangkut makhluk halus, khususnya jin dan setan. "Apakah di negara adidaya yang sangat mengandalkan rasio dan di tengah saudara-

saudara yang belajar di Boston ini, di mana terdapat Harvard University, ada tempat untuk suatu diskusi yang bersifat suprarasional atau bahkan boleh jadi irasional?" tanya penulis. Ternyata, mereka berketetapan hati mendengarkan ceramah tentang hal tersebut dan mendiskusikannya sehingga tidak ada alasan bagi penulis dan dalih untuk menolak. Menjelaskan persoalan ini adalah kewajiban agama sebelum menjadi tuntutan moral guna menghilangkan dahaga siapa yang "haus", begitu bisik hati penulis ketika itu. Ini dikuatkan lagi dengan apa yang pernah penulis kemukakan dalam buku *Mu'jizat al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1998). Pada saat penulis mempersiapkan bahan-bahan tulisan tersebut, ketika itu di sana ada dua rekan serumah yang sering mendapat *gangguan* atau *gurauan* dari apa yang mereka duga sebagai makhluk halus.*

Saat berusaha menghimpun data yang terserak menyangkut persoalan makhluk halus sebagai persiapan untuk ceramah itu, yang pertama muncul dalam benak penulis adalah pandangan yang menyatakan bahwa manusia Barat biasanya hanya mengandalkan nalar.

Rasio adalah mahkota dan kodrat manusia, dan alam adalah benda mati yang harus ditaklukkan serta dikuras. Begitu pandangan banyak di antara manusia Barat. Adapun manusia Timur, mereka mengandalkan intuisi dan

* ketika menulis buku

memandang alam memiliki jiwa yang, dalam banyak hal, membutuhkan persahabatan. Makhluk halus adalah sebagian dari jiwa itu. Makhluk halus itu berwujud dan berkepribadian. Demikian yang banyak didengar sebagai pandangan manusia Timur. Di sini, keraguan akan keberhasilan ceramah mencuat dalam benak penulis. Betapa tidak? Bukankah latar belakang pendidikan penulis berasal dari Timur, sedangkan yang dihadapi adalah mereka yang bermukim dan berlatar belakang pendidikan Barat? Keraguan mulai sirna ketika mengingat bahwa yang akan mendengarkan ceramah dan terlibat dalam diskusi adalah mereka yang berasal dari Timur. Bersamaan dengan itu, terlintas juga tulisan Zaki Najîb Mahmûd dalam bukunya, *Al-Ma'qûl wa Alla Ma'qûl* (*Yang Rasional dan Tidak Rasional*). Filosof Muslim Mesir kontemporer itu mengutip pandangan Betrand Russel, filosof Inggris dan peraih hadiah nobel (1872-1970) yang lebih kurang menyatakan bahwa ada dua pandangan atau dorongan yang sangat berbeda terhadap manusia. Walaupun boleh jadi keduanya menyatu pada diri seseorang, kendati manusia pada umumnya terpanggil untuk memilih salah satunya saja. Dorongan *pertama* mengantar seseorang untuk memandang wujud dengan pandangan seorang sufi, yang biasanya menangkap sesuatu secara langsung tanpa pendahuluan atau premis-premis. Dorongan *kedua* memandang wujud dengan pandangan keilmuan yang mengandalkan akal dan analisis. Mereka yang digerakkan

oleh dorongan pertama, biasanya, tidak terlalu menghiraukan akal dan analisis, bahkan analisis biasanya hampir-hampir saja mereka abaikan dengan dalih bahwa ia memenggal-menggal atau menceraiberaikan wujud sesuatu.

Ketika pendapat di atas muncul kembali, benak penulis bertanya, "Manusia macam apa yang mengikuti ceramah itu? Pendekatan bagaimana yang penulis harus lakukan?" Dalam literatur yang berbicara tentang makhluk halus, ada yang menghadapi serta berusaha memahaminya sebagaimana layaknya kelompok pertama di atas, dan ada juga yang didorong oleh dorongan kedua.

"Bagaimana kalau keduanya dipadukan?" bisik hati penulis. Bukankah ada yang dapat memadukan, bahkan mencapai puncak keduanya? Bukankah Plato dari dunia Barat (427-247 SM) dan Imâm Ghazali dari dunia Timur (w. 1111 M) dapat dinilai puncak keduanya? Keberhasilan mencapai puncak keduanya, tulis Zaki Najîb Mahmûd, adalah: Ketika akal mampu membuktikan sesuatu, kemudian datang intuisi menunjang pencapaian akliah itu menuju satu kedalaman yang melebihi pencapaian akal.

Akal merupakan pelita yang menerangi jalan menuju hakikat sesuatu, sedangkan intuisi berfungsi mengantar manusia menuju kedalaman yang tidak mampu diraih oleh akal. Akal, sebelum mencapai puncaknya, pasti menolak sesuatu yang bertentangan dan bertolak belakang. Tidak mungkin ada sesuatu yang wujud sekaligus tidak wujud

pada saat dan tempat yang sama; demikian suara akal. Tetapi, jika seseorang telah sampai ke tingkat kedalaman wujud sehingga tergabung antara puncak nalar dan puncak intuisi, ketika itu tidak mustahil dia menggabung atau dapat menerima gabungan dua hal yang bertentangan dalam pandangan akal. Benda ini "demikian" dan "tidak demikian" dalam situasi dan kodisi yang sama. "Kita melangkah pada satu sungai, tetapi juga tidak melangkah," ucap filosof Yunani kuno, Heraclitos (sekitar 540-480 SM).

"Manusia adalah *makhluk* (hamba Allah) sekaligus *khalik*," demikian ucap sufi Ibn 'Arabi (w. 1240 M), dan lain-lain. Sayang, tidak semua manusia dapat menggabungkan keduanya, bahkan banyak yang secara apriori menolak salah satunya. Inilah yang penulis temukan ketika membaca aneka pendapat tentang makhluk halus. Ada yang rasional tetapi tidak sampai pada kedalaman yang dapat diterima semua pihak, dan ada juga yang tidak rasional sehingga uraiannya menjadi irasional atau, paling tidak, suprarasional.

Sungguh indah jika berhasil memadukan keduanya. Dapatkah penulis menguraikan makhluk halus dari pandangan mereka yang dapat menggabungkan kedua puncak tersebut? Mudah-mudahan dapat terwujud kalau tersedia literatur menyangkut hal itu. Tetapi, adakah uraian tentang itu? Bahkan, adakah yang berhasil memadukan nalar dan intuisi? Jelas ada yang berusaha. Konon salah satu tujuan perjalanan Aleksander Yang Agung (356-323

SM) ke Timur dan Barat adalah untuk memadukan kedua kecenderungan manusia itu.

Penulis berkeyakinan bahwa sesungguhnya Islam datang memadukan rasio dan intuisi. Ada ajarannya yang dapat dengan mudah dipahami oleh akal, tetapi ada juga yang tidak demikian. Ada ajarannya, walau tak banyak, yang sulit atau boleh jadi tidak dipahami oleh akal, kendati tidak bertentangan dengan akal (irasional). Dengan kata lain, ada ajaran yang bersifat suprarasional. Ajaran ini diterima sepenuh hati oleh siapa pun bila dia menggunakan kalbunya.

Baiklah, penulis ingin mencoba menjelaskan hal di atas melalui uraian Imâm Ghazali, dalam bukunya *Misykât al-Anwâr* yang membahas al-Qur'an Surah an-Nûr [24]: 35, *"Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam tabung kaca (dan) tabung kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang banyak berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat (nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing cahaya-Nya (kepada) siapa yang Dia kehendaki, dan Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."*

Anda tentu pernah melihat lampu semprong bukan? Pada lampu semprong, ada sumbu yang menyala karena minyak yang membasahi sumbu itu. Bila lampu atau pelita itu digantung pada satu tembok celah yang tidak tembus, nyalanya tidak mudah padam karena angin terhalangi oleh tembok; apabila nyala apinya di dalam satu tabung kaca, cahayanya akan sangat terang jika kacanya bening, apalagi jika minyak yang digunakan adalah minyak yang jernih. Anda tahu bahwa minyak zaitun adalah minyak yang paling jernih, apalagi yang selalu diterpa panas matahari—bukan hanya waktu matahari terbit dari sebelah Timur atau terbenam di sebelah Barat. Sungguh, cahaya pelita itu, dengan keadaan seperti dilukiskan di atas, sangatlah terang; cahaya di atas cahaya. Begitulah petunjuk Tuhan yang dianugerahkan-Nya kepada makhluk. Ia bertingkat-tingkat pula.

Imâm al-Ghazâli memahami perumpamaan di atas sebagai gambaran tentang potensi daya tangkap manusia. Potensi itu, katanya, bertingkat-tingkat pula.

Tingkat *pertama* diperoleh melalui pancaindra. Ini dilambangkan oleh ayat di atas dengan *misykât*, yakni *sebuah lubang yang tak tembus*. Tingkat *kedua* adalah *pelita* yang berada di dalam *misykât* itu. Pelita adalah akal yang menerima informasi dari pancaindra yang kemudian mengolahnya sehingga melahirkan makna dan ide-ide. Makna dan ide-ide itu tidak jelas batas-batasnya. Nah, yang membatasi adalah semprong atau tabung kaca di

mana pelita itu diletakkan. Tidakkah Anda perhatikan cahaya lampu menjadi berpendar, tidak terkonsentrasi, jika tidak dibatasi oleh semprong, yakni tabung kaca itu? Kaca yang disebut oleh ayat di atas adalah daya imajinasi yang berfungsi sebagai wadah yang menampung ide-ide. Kaca itu juga membatasi ide-ide itu dan memberinya bentuk tertentu. Dari mana daya itu memperoleh kekuatan? Dari minyak zaitun yang bersumber dari *syajarat(in) Mubârakah/ pohon yang banyak berkahnya*. Anda harus ingat bahwa, tanpa minyak, lampu tidak akan menyala. Minyak yang bersumber dari pohon itu adalah lambang dari wahyu dan ilham, yakni intuisi. Di sini, berakhir sudah rentetan daya karena wahyu dan ilham sedemikian kuat dan kukuh sehingga tidak lagi dipertanyakan kebenaran atau sumbernya. Bukankah itu berasal dari Allah?

Jangan berhenti pada *misykât* karena Anda akan terpaku pada informasi pancaindra yang sangat terbatas, tidak jarang keliru, bahkan boleh jadi menipu. Bukankah mata menginformasikan bahwa bintang terlihat kecil di langit, padahal ia sesungguhnya amat besar? Jangan berhenti di sana karena pelita Anda akan mudah padam disebabkan pada saat itu tidak ada yang menghalangi angin mengembusnya. Usahakan pelita Anda berada dalam tabung kaca, agar angin tidak menerpanya. Kukuhkan informasi Anda dengan daya nalar. Tetapi, jangan juga berhenti pada informasi akal karena pelita Anda, boleh jadi, tidak akan menyala akibat kekurangan minyak atau

tidak berminyak sama sekali. Kalau Anda memilih minyak, usahakanlah untuk tidak memilih minyak biasa. Tetapi, pilihlah minyak istimewa, yakni wahyu Ilahi atau ilham serta intuisi. Jika Anda dapat memadukan semua daya itu, Anda akan memperoleh cahaya di atas cahaya, dan ketika itu tidak ada sesuatu yang kabur bagi Anda.

Nah, ketika terlintas—walaupun remang—pendapat di atas, hati penulis lebih tenang berbicara tentang judul yang diharapkan para mahasiswa itu dari sudut pandang sumber ajaran Islam, yakni al-Qur'an dan as-Sunnah, kendati penulis tidak menganggap bahwa uraian ketika itu, atau bahkan buku ini yang merupakan penyempurnaan ceramah itu, adalah suatu perpaduan rasio dan intuisi, atau penggunaan daya-daya tersebut. Demikian kisah ceramah yang merupakan benih buku ini.

Kisah ini terjadi beberapa tahun silam, yakni pada akhir tahun 1994. Maka, pada saat kembali ke tanah air, penulis menemukan pembicaraan tentang makhluk halus sangat populer, bukan saja melalui layar kaca yang menayangkan aneka tayangan tentang jin dan makhluk halus lainnya, tetapi juga melalui media massa yang menyebarkan isu jual beli jin dengan harga beberapa juta rupiah. Semasa dengan itu, beberapa buku yang berbicara tentang jin dan dialognya sempat menjadi buku terlaris, bahkan mengundang mereka yang bukan peminat baca pun merogoh saku untuk membeli dan membacanya. Putra penulis yang berumur belasan tahun juga menyisihkan

uang jajannya untuk membeli buku-buku tersebut.

Namun sayang, tayangan, isu, dan buku-buku—yang baru maupun yang lama—yang membahas tentang makhluk halus, tidak sepenuhnya sesuai dengan tuntunan dan informasi wahyu. Ini, pada gilirannya, berpotensi melahirkan takhayul dan *khurafat*, bahkan dapat mengantar kepada syirik dan mempersekutukan Allah swt.

Sekali lagi, penulis tidak mengklaim bahwa buku di tangan pembaca ini adalah perpaduan antara nalar dan intuisi. Penulis juga tidak menyatakan bahwa buku ini telah membahas segala sesuatu yang berkaitan dengan jin, atau telah mengungkapkan siapa dan apa sebenarnya jin, karena betapapun diupayakan penjelasannya, makhluk tersebut adalah jin yang secara harfiah maknanya adalah *sesuatu yang tersembunyi*. Bagaimana mungkin diungkapkan atau terungkap sesuatu yang tersembunyi hakikatnya? Kalau pun terungkap, yang diungkapkan itu bukan hakikatnya. Bukankah dia adalah jin atau sesuatu yang tersembunyi? Namun, kiranya informasi yang benar dan penting dapat ditemukan pada celah bahasan buku ini. Dan semoga dengan membacanya, kesesatan dan kekeliruan yang boleh jadi selama ini melekat dalam benak sebagian masyarakat dapat sirna dan terhapus. Mudah-mudahan pula kita semakin mampu menghindar dari godaan dan rayuan setan atau jin.

Al-Qur'an dan Sunnah, ketika mengharuskan kita percaya kepada yang gaib—termasuk jin—bermaksud,

antara lain, mengantar kita menyadari betapa sedikit pengetahuan kita, serta bermaksud pula memberi sekelumit gambaran tentang wujud ini dengan berbagai makhluk yang diciptakan Allah, baik yang dikenal maupun belum atau tidak akan dikenal hakikatnya sama sekali. Memang, sejak semula, al-Qur'an telah mengingatkan bahwa ada wilayah dalam wujud ini, yang di dalamnya akal dapat berperan dan ada pula yang ditetapkan-Nya berada di luar kemampuan akal. Allah swt. tidak memberi manusia kemampuan karena wilayah itu tidak dibutuhkan dalam rangka melaksanakan tugas pokok sebagai hamba dan khalifah di permukaan bumi ini. Selanjutnya, karena yang demikian tidak dibutuhkan, ia ditempatkan di luar wewenang, bahkan di luar wilayah kerjanya. Cukuplah bila akal manusia yang hidup bersamanya, bahkan mendampinginya dalam setiap langkah dan geraknya. Atau, boleh jadi, Allah menguraikan tentang jin, setan, dan malaikat untuk menyadarkan bahwa banyak hal yang tidak kita ketahui, termasuk seluk beluk kita sendiri.

Akhirnya, satu catatan kecil lagi. Dalam buku ini, pembaca akan menemukan sekian riwayat dari berbagai literatur agama. Penulis menghidangkannya, tanpa melakukan seleksi dan penyaringan, tetapi sekadar menyebut sumbernya. Jelas ada di antaranya yang shahih dan ada juga yang tidak. Riwayat-riwayat yang bersumber dari kitab-kitab hadits Bukhâri dan Muslim diterima secara baik oleh pakar-pakar Islam. Riwayat-riwayat yang

bersumber dari kitab-kitab *Sunan*, yakni Abu Dâwûd, at-Tirmidzi, dan an-Nasâ'i juga diterima secara umum, walapun pada tingkat yang lebih rendah daripada riwayat Bukhâri dan Muslim. Ada pun selainnya, tingkat akurasinya rendah, tetapi tidak mutlak diabaikan. Riwayat-riwayat tersebut penulis sajikan, paling tidak, sebagai gambaran tentang adanya pandangan atau kepercayaan sementara orang tentang kandungannya.

Kepada Allah jua penulis memohon taufik dan hidayah, serta limpahan ganjaran-Nya serta kepada-Nya juga penulis bermohon perlindungan dari rayuan dan godaan serta upaya penyesatan setan siapa dan macam apa pun dia. Amin.

Kairo, 2 Rabi'ul Awal 1420 H
16 Juni 1999 M

Kepercayaan tentang Makhluk Halus

Jauh sebelum manusia mengenal agama-agama besar, bahkan sejak masa awal sejarah kemanusiaan, kepercayaan tentang makhluk halus telah ada. Makhluk itu dalam pandangan mereka bermacam-macam. Ada yang tidak dapat dilihat sama sekali, ada yang menampakkan dirinya pada orang-orang tertentu melalui mantra atau jimat, dan ada juga yang merasuk pada sesuatu sehingga siapa pun berkesempatan melihatnya.

Dalam kepercayaan mereka, makhluk-makhluk itu ada yang bersahabat dengan manusia, ada yang memusuhi, ada yang memberi manfaat, dan ada juga yang mengakibatkan mudarat. Ketika itu, mereka belum mengenal ruh jahat atau ruh baik. Memang, tulis 'Abbâs

al-'Aqqâd—agamawan dan sastrawan Mesir kenamaan (1889-1964)—yang menguraikan hal di atas dalam bukunya *Iblîs*, ada perbedaan antara kejahatan dan mudarat. Kejahatan tidak menghasilkan kebaikan atas kehendaknya, tetapi mudarat dapat menimpa orang-orang tertentu dan tidak menimpa yang lain. Mudarat dapat menjadi akibat dari suatu pekerjaan dan tidak menjadi akibat dari pekerjaan yang lain. Dengan demikian, ia dapat memberi manfaat untuk satu pihak pada suatu ketika dan di saat lain, atau terhadap yang lain, ia menjadi mudarat. Keadaannya ketika itu bagaikan kehidupan di hutan belantara. Di sana, di hutan tersebut, terdapat bermacam-macam binatang; ada yang ditakuti, ada yang menjadi teman, ada yang liar, ada yang dapat dijinakkan, dan ada juga yang tetap liar serta buas. Yang buas menerkam yang lain dan, pada kesempatan berbeda, membiarkan yang lainnya lagi.

Apa yang dikemukakan di atas, diakui oleh para ilmuwan—khususnya mereka yang melakukan penelitian, baik terhadap suku-suku yang hidup di Australia atau di daerah Amazon, Amerika Selatan, serta suku-suku yang hidup di Afrika bagian timur dan selatan. Bahkan, lebih dari itu, hasil penelitian mereka menunjukkan adanya persamaan antara kepercayaan tentang sifat ruh-ruh halus itu melebihi persamaan sifat-sifat manusia yang hidup di berbagai benua. Jika Anda

membandingkan antara kepercayaan penduduk asli yang hidup di Australia dan kepercayaan penduduk asli yang hidup di Amerika tentang makhluk halus, Anda tidak menemukan perbedaan berarti. Bahkan, boleh jadi, kepercayaan di satu tempat pada suku tertentu dapat pula merupakan kepercayaan suku di tempat lain yang berbeda warna kulit atau bentuk mereka akibat perbedaan iklim, tanah, dan air pada masing-masing tempat itu. Ini menunjukkan bahwa kepercayaan tentang adanya makhluk halus telah dikenal oleh manusia, jauh sebelum mereka mengenal sihir dan penyihir atau dukun serta perdukunan.

Memang, pada mulanya, mereka menduga bahwa menghadapi makhluk-makhluk halus yang mereka temukan sama dengan menghadapi binatang buas. Setelah sekian kali mereka gagal karena disergap oleh "musuh" atau mereka enggan melawannya karena menduga dan percaya bahwa yang dihadapi atau yang menghadapi adalah ruh moyang, ketika itu mereka menggunakan cara lain untuk melawan, menjinakkan, atau menarik simpatinya, yakni melalui mantra atau sesaji. Dan karena itu, sihir dan pengaruhnya yang datang kemudian menyuburkan kehadiran makhluk halus itu dalam benak manusia. Akhirnya, manusia primitif menduga bahwa apa yang menimpa mereka adalah kerja makhluk halus atau ulah penyihir. Kalau si

A diterkam harimau atau diinjak gajah, itu bukan saja karena keduanya memang lebih kuat daripada mereka, tetapi pasti ada sesuatu yang lebih dari itu karena mengapa si A yang menjadi korban, bukan si B? Sesuatu itu, menurut kepercayaan mereka, adalah ulah penyihir, ruh, atau sesuatu di balik alam nyata.

Mengapa manusia sejak dahulu, bahkan hingga kini, percaya tentang adanya makhluk halus? Para peneliti berusaha menjawabnya, tetapi upaya mereka hingga kini belum juga tuntas, atau tepatnya belum mereka sepakati.

Ada yang berpendapat bahwa kepercayaan tersebut lahir dari manusia primitif akibat mimpi-mimpi yang dialaminya. Ia melihat berbagai hal saat tidur, ia juga ketika itu merasa mengunjungi tempat-tempat yang jauh, padahal ia sadar setelah bangkit dari tidurnya bahwa ia tetap berada di tempat semula. Jika demikian, pasti ada yang mengantarnya ke sana. Pasti yang dilihatnya itu adalah kerja ruh halus yang datang pada saat kegelapan. Selanjutnya, kalau pada saat tidur, ruh atau makhluk halus itu datang karena jasmani tidak sepenuhnya bergerak, pada saat kematian, saat jasmani lebih tenang tanpa gerak, tentulah ketika itu ruh tersebut juga datang.

Yang lain berpendapat bahwa kepercayaan tentang adanya makhluk halus lahir dari keyakinan terhadap adanya ruh bagi segala sesuatu yang ada di alam raya

ini, walaupun secara lahiriah kelihatan tidak hidup. Akibat keyakinan itu, manusia berinteraksi dengannya sebagai makhluk yang bernyawa. Ia sayang atau marah padanya, tak ubahnya seperti anak kecil yang merasa senang bila lantai tempat ia jatuh dipukul oleh orang tuanya karena ketika itu—akibat keterbatasan akalnya—ia menduga bahwa lantai itulah yang menjatuhkannya.

Faktor bahasa ikut mengukuhkan kepercayaan ini. Ada bahasa yang kaya kosakata, ada juga yang miskin. Yang miskin pun mengenal makna hakiki dan makna metafora. Apabila seseorang mendengar kata "ibu pertiwi," boleh jadi ia menduga bahwa bumi adalah ibunya karena *pertiwi* antara lain bermakna bumi, atau ia menduga bahwa ada dewi di bumi ini atau pada setiap yang berwujud. Ini karena pertiwi juga berarti *dewi yang menguasai bumi*. Demikianlah realitas suatu bahasa. Kadang kala, dalam memahami maksud satu kata, lahir kepercayaan, antara lain kepercayaan tentang makhluk halus.

Ada lagi yang menduga bahwa kepercayaan tentang makhluk halus lahir dari penyembahan nenek moyang setelah kematian mereka. Kepercayaan ini, menurut pakar ilmu jiwa, Freud (1856-1939), lahir dari apa yang dinamainya *Oedipus complex*. Si Oedipus, yang berahi pada ibunya, membunuh ayahnya yang menjadi penghalang bagi pemuasan tersebut. Setelah kematian sang ayah,

timbul penyesalan dalam diri sang anak itu. Sejak itu, ia memuja ruh ayahnya. Terlepas apakah analisis itu benar atau tidak, tetapi yang pasti penyembahan ruh nenek moyang merupakan kenyataan dalam masyarakat manusia.

Di sisi lain, tidak jarang manusia bernama sama dengan nama-nama binatang atau fenomena alam. Misalnya, Anjing, Singa, Guntur, Mega, dan lain-lain. Anak cucunya kemudian menduga bahwa ia adalah keturunan dari fenomena alam atau jenis-jenis binatang itu. Dari sini kemudian mereka menyucikan binatang tertentu atau percaya akan adanya pembalasan dari ruh leluhur yang menyatu dengan binatang atau fenomena alam itu. Betapa pun perbedaan-perbedaan penafsiran di atas terjadi, para peneliti itu hampir sepakat menyatakan bahwa semua yang percaya tentang makhluk halus, pada saat yang sama, percaya juga tentang munculnya kekuatan Yang Esa, yang melebihi kekuatan ruh atau makhluk-makhluk halus itu. Ini berarti bahwa agama lebih dalam pengaruhnya dalam jiwa manusia daripada imajinasi yang kemudian melahirkan aneka kepercayaan yang keliru.

Selanjutnya, perlu dicatat pula bahwa kepercayaan tentang adanya makhluk halus bukan hanya monopoli manusia primitif. Setelah manusia mengenal peradaban, bahkan melalui agama-agama besar pun, kepercayaan

tentang makhluk halus ditemukan juga walau dengan penafsiran beragam.

Seperti dikemukakan sebelum ini, sejak dini manusia telah percaya akan adanya makhluk halus. Manusia beradab (*civilized*) pun demikian. Manusia primitif percaya bahwa makhluk-makhluk halus dapat memberi manfaat dan mengakibatkan mudarat. Tetapi, bagi mereka, ketika melakukan aktivitas atau meninggalkan suatu pekerjaan, tidak lain hanya karena hal itu bermanfaat. Dan itu berbahaya atau berdampak buruk bukan atas tolok ukur moralitas. Selanjutnya, setelah berlangsung sekian lama, barulah manusia mengerjakan atau meninggalkan sesuatu karena larangan atau kewajiban. Dari sini, lahir keberagamaan dan lahir pula aktivitas yang berdasarkan pandangan moral. Itulah saat kelahiran apa yang kemudian populer dengan *setan*. Sejak itu, manusia berperadaban mengerjakan atau meninggalkan sesuatu berdasar pada tolok ukur moral dan pada saat yang sama ia juga percaya adanya setan.

Baik dan buruk, pada mulanya terbatas pada individu, kemudian meningkat ke suku dan, setelah suku-suku menyatu, meningkat pada masyarakat, dan kemudian sampai pada kelompok-kelompok masyarakat manusia sehingga kelompok jenis manusia ini pada gilirannya menjadikan baik dan buruk bersifat universal, atau dengan kata lain melahirkan nurani manusia.

Dalam pandangan peradaban Mesir kuno, kebajikan merupakan ketentuan agama yang menciptakan ketenangan masyarakat dan tegaknya disiplin. Sedangkan kejahatan adalah kekacauan dan hilangnya disiplin. Peradaban India melihat bahwa alam raya adalah maya. Tidak ada kebaikan, kecuali dengan meninggalkannya. Peradaban Persia dan Babylonia menilai segala yang bukan cahaya adalah kegelapan dan kegelapan adalah keburukan. Adapun dalam peradaban Yunani kuno, kebaikan adalah soal bintang atau nasib, sedangkan keburukan adalah upaya menolak nasib yang tidak dapat ditolak itu. Zeus atau Dewa Matahari yang mereka sembah dan yang merupakan dewa segala dewa, memperoleh kedudukannya bukan karena dia lebih pandai, lebih baik, atau lebih mulia daripada yang lain, tetapi semata-mata karena nasib. Kepercayaan ini sedemikian mendalam sehingga para pemimpin mereka pun tidak melangkah untuk berperang atau berdamai sebelum bertanya kepada tukang tenung tentang nasib mereka. Peradaban manusia hingga kini, bahkan di tempat lahirnya peradaban yang paling mutakhir seperti di Amerika, dapat dilihat sisa-sisa bekas kepercayaan Yunani kuno itu. Ini tidak hanya terbatas pada orang kebanyakan atau yang kurang terpelajar, tetapi juga pada mereka yang memiliki kedudukan sosial yang tinggi. Media massa seperti di Amerika tidak segan menginformasikan bahwa Nancy Reagan, istri presiden negara adidaya pada 1981-1989, termasuk yang percaya

perbintangan. Penulis tidak mampu menguraikan secara terperinci dan menyeluruh pandangan semua peradaban, apalagi sementara sosiolog menyatakan bahwa umat manusia telah mengenal lima belas peradaban. Dimulai dari peradaban Sumeria (3200-2800 SM) hingga peradaban Amerika dewasa ini. Walaupun—sekali lagi—yang pasti peradaban telah silih berganti, kepercayaan tentang adanya makhluk halus masih tetap bertahan sedikit atau banyak, kuat atau lemah, di tengah peradaban-peradaban itu.

Tentu saja, kepercayaan dan agama ikut mempertahankan eksistensi makhluk halus. Apabila agama telah ikut mempertahankannya melalui teks-teks keagamaan yang diyakini, itu karena penafsiran adanya kepercayaan tentang makhluk halus dimaksudkan sebagai informasi sekaligus tuntunan agama. Selanjutnya, perlu ditegaskan, sebagian agamawan tidak dapat menerima pendapat yang menyatakan bahwa perintah dan larangan yang ditetapkan agama merupakan cara yang diciptakan untuk masyarakat dalam mencegah kejahatan serta menciptakan hubungan harmonis, sebagaimana agamawan tidak dapat menerima pandangan yang menyatakan makhluk halus adalah maya, yakni wujudnya nihil dan hanya diciptakan oleh imajinasi manusia serta kebodohannya.

Orang-orang Ibrani sebelum dan sesudah kepercayaan yang diajarkan oleh Nabi Mûsâ as., juga mengakui

adanya makhluk-makhluk halus. Mereka sangat terpengaruh oleh pandangan peradaban-peradaban sebelumnya. Bahkan, setelah kehadiran Nabi Mûsâ as. yang membawa ajaran tauhid, mereka masih belum sampai pada tingkat kepercayaan keesaan itu, seperti yang diajarkan oleh Nabi mereka. Hakikat ini bukan saja dibuktikan oleh kisah Samiri yang disebut dalam QS. Thâhâ [20]: 85-98, tetapi juga dalam teks-teks keagamaan mereka.

Mereka percaya adanya makhluk halus, baik malaikat maupun setan. Tetapi, dalam pandangan mereka, bukan setan yang menggoda Hawâ (istri Adam) agar memakan buah pohon terlarang, melainkan ular. Ini sebelum ular dipahami sebagai sekadar lambang dari setan, berdasar persamaan embusan bisa ular dengan embusan rayuan setan. Sama sekali setan tidak disebut dalam kitab-kitab mereka sebelum 586 M. Penyebutan pertama kali pun hanya dalam bentuk sifat, bukan nama sesuatu. Sekali disebut sebagai lawan dalam sengketa, di kali lain dalam arti yang melawan dalam peperangan. Mereka juga percaya bahwa ada malaikat-malaikat pada setiap fenomena alam; ada malaikat sungai, laut, tebing, dan jurang, ada juga untuk ikan-ikan dan sebagainya. Walhasil, mereka pun percaya akan adanya makhluk halus yang baik dan yang jahat.

Agama Kristen pun tidak asing dari kepercayaan

tentang adanya makhluk halus yang mengganggu manusia. Sekian banyak orang yang kemasukan ruh halus yang jahat disembuhkan oleh 'Îsâ as. (Lukas 8: 26, Markus 5:). Dalam Injil Lukas: 4, secara jelas diuraikan bahwa iblis pernah menggoda dan menguji 'Îsâ as. dengan membawanya ke suatu tempat yang tinggi serta menunjukkan dalam sekejap kerajaan dunia kalau beliau bersedia menyembah iblis.

Kini, di negara yang dinamakan negara maju, keyakinan tentang adanya makhluk halus bukanlah sesuatu yang janggal. Majalah *Time*, pada edisi Oktober 1982, menyajikan uraian yang tidak kurang dari 25 halaman tentang "Kembalinya Setan Yang Agung ke Amerika Serikat," yang di dalamnya ditegaskan hubungan yang sangat erat antara sihir dan penyembahan setan dan bahwa jutaan masyarakat Amerika melakukan praktik-praktik aneh dalam lingkungan khusus dan dalam bentuk pesta-pesta telanjang, seks bebas, dan yang dilakukan secara histeris setiap minggu. Majalah itu menyebut Auckland sebagai tempat yang subur bagi praktik-praktik tersebut dan bahwa di Chicago terdapat sekitar 75 ribu sampai 100 ribu orang yang berkumpul setiap minggu di suatu tempat yang dinamai *The Great Satanic Temple*. Di Prancis, terdapat program khusus yang disiarkan setiap minggu yang menguraikan *black magic* dan penyembahan setan. Di Jerman, terdapat tidak kurang dari 500 ribu orang yang mempraktikkan misa yang aneh

dan terdapat tidak kurang dari 700 ribu orang mempelajari "ilmu rahasia" yang berkaitan dengan setan. Apa yang dikenal beberapa tahun yang lalu dengan nama *Children of God* juga merupakan salah satu bentuk dari keyakinan sementara masyarakat Barat menyangkut setan atau makhluk halus secara umum.

Walhasil, apabila dalam bagian yang akan datang kita berbicara tentang makhluk halus jin dan setan dalam pandangan Islam, harus disadari bahwa pandangan tersebut bukan monopoli penganut agama Islam atau agama-agama samawi, tetapi telah menjadi keyakinan manusia sejak awal sejarahnya hingga kini, walaupun harus diakui pula bahwa sebagian perincian kepercayaan itu, termasuk perincian yang ditemukan dalam pustaka agama Islam, merupakan hasil imajinasi manusia dan kebodohannya.

Islam dan Makhluk Halus

Kalau kita membuka lembaran kitab suci al-Qur'an, tepatnya setelah QS. al-Fâtihah, yang merupakan induk al-Qur'an sekaligus kesimpulannya, hal pertama yang ditemukan adalah uraian tentang fungsi al-Qur'an sebagai *hudan*/petunjuk bagi orang-orang bertakwa, sedangkan sifat pertama orang-orang bertakwa adalah *yu'minûna bi al-ghaib* (percaya yang gaib).

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan gaib dengan *sesuatu yang tersembunyi, tidak kelihatan*, atau *tidak*

diketahui sebab-sebabnya. Sementara, kamus berbahasa Arab menjelaskannya dengan *antonim dari syahadat*. Kata *syahadat* berarti *hadir* atau *kesaksian*, baik dengan *mata kepala* maupun *mata hati*. Jika demikian, yang tidak hadir adalah gaib. Sesuatu yang tidak disaksikan juga adalah gaib. Bahkan, sesuatu yang tidak terjangkau oleh pancaindra juga merupakan gaib, baik disebabkan oleh kurangnya kemampuan maupun oleh sebab-sebab lainnya.

Tidak dapat disangkal bahwa banyak hal yang gaib bagi manusia, serta beragam pula tingkat kegaibannya. Ada gaib mutlak, yang tidak dapat terungkap sama sekali karena hanya Allah yang mengetahuinya, dan ada pula gaib yang relatif. Sesuatu yang tidak diketahui seseorang tetapi diketahui oleh orang lain, ia adalah gaib relatif. Relativitas tersebut dapat berkaitan dengan waktu dan dapat juga dengan manusianya. Apa yang terdapat dalam saku penulis boleh jadi gaib bagi Anda, tetapi tidak gaib bagi penulis. Kematian adalah gaib bagi seluruh yang hidup, tetapi ia tidak gaib lagi bagi yang telah mengalaminya. Waktu kedatangannya pun gaib bagi semua yang hidup, tetapi begitu salah seorang telah wafat, ketika itu pula kedatangannya tidak lagi menjadi gaib bagi siapa yang mengetahuinya. Sesuatu yang gaib tetapi memiliki premis-premis yang dapat mengantar Anda untuk mengetahuinya juga adalah gaib relatif. Puncak dari segala gaib mutlak adalah Allah swt. karena,

jangankan di dunia, sampai ke akhirat pun kita tidak dapat mengetahui hakikat-Nya, bahkan melihat-Nya dengan mata kepala pun tidak terjangkau.

Selain Allah, masih ada sekian gaib mutlak lainnya yang berada pada peringkat di bawah peringkat kegaiban Allah swt., seperti hari Kiamat. Tidak satu makhluk pun mengetahui kapan datangnya. Malaikat Jibrîl suatu ketika datang kepada Nabi Muhammad saw. dengan berbagai pertanyaan yang dimaksudkan sebagai pengajaran kepada umat Islam. Jibrîl as. antara lain bertanya, "Kapan datangnya kiamat? Nabi Muhammad saw. menjawab:

مَاالْمَسْؤُوْلُ عَنْهَا بِاَعْلَمُ مِنَ السَّائِلِ

"Tidakkah yang ditanya tentang hal itu lebih mengetahui daripada siapa yang bertanya" (HR. Muslim).

Maksud jawaban ini adalah bahwa Anda, wahai Jibrîl, sebagai malaikat tepercaya di sisi Allah dan aku sebagai utusan-Nya, kita berdua sama-sama tidak mengetahui kapan datangnya hari Kiamat. Yang gaib adalah objek iman. Jika sesuatu telah dapat Anda lihat, Anda raba, atau Anda ketahui hakikatnya, sesuatu itu tidak lagi menjadi objek iman. Jika demikian, apa yang diimani pasti sesuatu yang bersifat abstrak, tidak terlihat atau terjangkau. Anda tidak berkata, "Saya percaya pada buku ini," (yang sedang Anda baca) karena Anda dapat

meraba dan melihatnya. Tetapi, Anda boleh berkata bahwa saya percaya atau tidak percaya bahwa penulisnya adalah si A karena Anda tidak melihat dia menulis, walaupun boleh jadi Anda mengenalnya. Ini salah satu perbedaan antara iman dan pengetahuan. Karena itu, Anda bisa saja menemui seorang dengan pengeta-huannya tentang suatu objek, tetapi imannya tidak mantap. Sebaliknya, bisa pula seorang yang dangkal pengetahuannya menyangkut objek tersebut, tetapi imannya sangat kukuh.

Sifat pertama dari mereka yang bertakwa adalah percaya kepada yang gaib. Puncaknya adalah percaya tentang wujud dan keesaan Allah serta informasi-informasi-Nya. Kalau Anda telah percaya puncak itu dengan akal dan kalbu, apa yang diinformasikan-Nya terlepas apakah Anda tahu atau tidak hakikat-Nya—yang pasti Anda tetap akan percaya. Bukankah Anda telah percaya kejujuran, kebenaran, dan keluasan pengetahuan yang memberitakannya kepada Anda? Apalagi kata sementara pakar: "Anda harus percaya bukan karena Anda tahu, tetapi justru karena Anda tak tahu."

Anda harus ingat bahwa wujud sesuatu tidak berkaitan dengan pengetahuan Anda tentang sesuatu itu. Banyak yang wujud, tapi kita tidak mengetahuinya, tidak terjangkau oleh pancaindra kita. Bukankah masing-masing kita memunyai ruh? Tanyalah pancaindra Anda,

tahukah dia tentang ruh? Pernahkah mata atau telinga melihat dan mendengarnya? Pernahkah hidung menghirup aromanya atau tangan dan kulit merabanya? Pernahkah lidah mengecapnya? Tidak! Itu jawaban kita semua. Tahukah Anda tentang hakikat? Jawaban serupa yang kita dapatkan. Namun, tidak dijangkau oleh pancaindra dan tidak pula diketahui hakikatnya oleh akal. Ada sesuatu yang berperan dalam diri kita—apa pun namanya—namailah kalbu yang kemudian melahirkan apa yang kita namakan "percaya." Semua bahasa mengenal kata yang bermakna demikian karena semua pengguna bahasa pasti memiliki sesuatu yang ia "percaya," dalam arti ada sesuatu yang dia tidak ketahui hakikatnya, tetapi dibenarkan olehnya.

Agama melalui wahyu Ilahi mengungkap sekelumit yang gaib yang harus dipercaya itu, antara lain adalah apa yang dinamai jin. Apa yang diungkap wahyu, wajib dipercaya sebagai konsekuensi dari keyakinan tentang kebenaran agama dan pembawa agama, yakni Rasul saw.

Perlu diketahui bahwa para pakar membenarkan siapa pun yang memiliki amanah dan integritas pribadi serta memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk membahas dan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, tetapi mereka mengecualikan izin atau pembenaran itu jika kandungan ayat yang hendak dibahasnya berkaitan dengan sesuatu yang gaib. Ini karena menguraikan sesuatu yang gaib tanpa dasar tidak lain yang dihasilkan hanyalah prakiraan

dan dugaan yang tidak sejalan dengan hakikat keimanan atas kepastian yang bersumber dari informasi Allah atau Rasul-Nya.

Dalam lembaran-lembaran berikut, penulis mengajak para pembaca untuk "mengenal" makhluk halus sebagaimana diinformasikan oleh kedua sumber ajaran Islam, yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah.[]

Ilmu bukanlah yang anda peroleh dari proses belajar mengajar, tetapi ilmu adalah cahaya dalam hati yang memberi petunjuk mencapai sesuatu yang membahagiakan.

Pengertian Setan

Uraian tentang jin, yang dikemukakan pada bagian lalu, telah mencakup sekelumit tentang setan. Kata "setan", yang ditemukan dalam halaman-halaman yang lalu, dipahami paling tidak, sebagian di antaranya bermakna jin yang kafir. Namun, pertanyaan tetap muncul, antara lain, apa atau siapa yang dimaksud dengan setan? Berbedakah ia dengan jin? Kalau berbeda atau sama, di mana letaknya? Demikian beberapa persoalan yang dibahas dalam lembaran-lembaran berikut.

Pertanyaan-pertanyaan itu perlu mendapat jawaban, walau setan boleh jadi merupakan salah satu nama yang paling populer di kalangan umat beragama, bahkan yang tidak beragama sekalipun. Mendengar

nama ini, tergambar dalam benak manusia, aneka dan puncak kejahatan serta keburukan.

Manusia tidak harus merujuk ke kamus-kamus bahasa atau mencari kata-kata hikmah dan penjelasan dari siapa pun untuk mengetahui secara umum sifat-sifatnya karena kata itu telah dipahami oleh manusia sebagai lambang kejahatan atau, bahkan, wujud kejahatan sehingga ia bagaikan sesuatu yang bersifat indriawi dan nyata, bukan imajinatif dan abstrak.

Dewasa ini, putra-putri abad ke-20 yang sebentar lagi memasuki abad ke-21, banyak sekali menggunakan kata setan atau kesetanan.[1] Yang tidak beragama atau tidak percaya wujud setan pun menggunakannya, walau dengan makna yang berbeda dengan makna yang dipahami oleh sementara agamawan, yang memahaminya dalam pengertian hakiki.

Sebagian putra-putri abad ini adalah orang-orang yang mengaku percaya kepada agama-agama samawi. Mereka menggunakan kata setan dalam percakapan dan tulisan-tulisan mereka, tetapi mereka hampir tidak lagi membawa para penderita "kesurupan" kepada pendeta

---

[1] Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata setan di samping memiliki arti sebagai roh jahat yang selalu menggoda manusia agar berlaku jahat, juga diartikan sebagai kata memarahi dan orang yang sangat buruk perangainya.

atau ulama. Mereka juga kini membedakan antara rayuan yang bersumber dari nafsu dan rayuan setan. Wilayah kekuasaan setan yang tadinya sedemikian luas, mencakup seluruh alam, kini dari hari ke hari semakin menciut. Banyak agamawan putra-putri abad ini memahami setan sebagai sekadar menemani manusia dan menggodanya, tanpa kekuasaan.

Itu dari segi penggunaan kata setan. Tetapi, ketika ilmuwan berusaha mempertanyakan apa asal kata setan dan apa hakikat setan, di sini bermula perbedaan pendapat, baik dari sudut pandang pakar bahasa maupun agamawan.

Ada yang menduga bahwa kata setan atau *syaithân* dalam bahasa Arab terambil dari bahasa Ibrani yang berarti *lawan* atau *musuh*. Alasannya, antara lain, kata itu telah dikenal dalam agama Yahudi yang lahir mendahului agama Kristen dan Islam. Seperti diketahui orang-orang Yahudi menggunakan bahasa Ibrani.

Pendapat di atas hanya dapat diterima jika dapat dibuktikan bahwa yang pertama berbicara tentang setan adalah penganut agama Yahudi. Demikian 'Abbâs Mahmûd al-'Aqqâd dalam bukunya yang berjudul *Iblîs*. Tetapi, tulisnya lebih jauh: "Sesungguhnya itu tidak dapat dibuktikan karena orang-orang Yahudi baru menggunakan kata setan dalam arti kejahatan setelah mereka berhijrah ke Babel,[2] sedangkan semua orang

tahu bahwa jalur Babel bukanlah jalur yang tertutup bagi bangsa-bangsa Semit selain Yahudi."

Pakar Mesir kenamaan itu cenderung menguatkan pendapat yang menyatakan bahwa *syaithân* (setan) merupakan kata Arab asli yang sudah sangat tua, bahkan boleh jadi lebih tua daripada kata-kata serupa yang digunakan selain oleh orang Arab. Ini dibuktikan dengan adanya sekian kata Arab asli yang dapat dibentuk dengan bentuk kata *syaithân*.

Misalnya *syathatha* (شطط), *syâtha* (شاط), *syawatha* (شوط), *syathana* (شطن) yang mengandung makna *jauh, sesat, berkobar,* dan *terbakar* serta *ekstrem*.[3]

Dalam kamus *Al-Misbâḥ al-Munîr* karya Ahmad Ibn Muhammad 'Ali al-Fayyûmi (w. 1368) dijelaskan bahwa kata *syaithân* boleh jadi terambil dari akar kata *syathana* yang berarti *jauh* karena setan menjauh dari kebenaran

---

[2] Babel pada masa lalu adalah kota yang paling besar dan terkenal di Timur. Bekas reruntuhannya dapat ditemukan di sekitar Sungai Eufrat arah timur Bagdad, Irak. Zaman keemasannya sekitar 1000 tahun sebelum masehi.

[3] Dalam pandangan para pakar bahasa Arab, jika ada satu kata yang digunakan pemakai bahasa Arab dan dapat dibentuk dengan berbagai bentuk kata, maka itu menunjukkan bahwa kata tersebut asli dari bahasa Arab. Kata *kursi, zamharîr, qirthâs* yang juga digunakan al-Qur'an, bukan berasal dari bahasa Arab karena kata-kata tersebut tidak ditemukan kata kerjanya dan tidak dapat dibentuk dengan berbagai bentuk kata.

atau menjauh dari rahmat Allah. Boleh jadi juga ia terambil dari kata *syâtha* dalam arti melakukan *kebatilan* atau *terbakar*.

Dari segi makna, pakar bahasa, al-Jauhari (w. 1005), menjelaskan bahwa semua yang membangkang, baik jin, manusia, maupun binatang, dinamai *syaithân*.

Penulis memperoleh kesan, dari sekian ayat al-Qur'an dan hadits, bahwa kata setan tidak terbatas pada manusia atau jin, tetapi juga dapat berarti pelaku sesuatu yang buruk atau tidak menyenangkan, atau sesuatu yang buruk dan tercela. Bukankah setan merupakan lambang kejahatan dan keburukan? Bukankah al-Qur'an menamai setan bagi ular, sebagaimana firman-Nya ketika menjelaskan satu pohon di neraka, yakni:

طَلْعُهَا كَأَنَّهُ رُؤُوسُ الشَّيَاطِينِ

"Mayangnya seperti kepala setan-setan" (ash-Shâffât [37]: 65). Tulis ath-Thabari (w. 933) dalam tafsirnya: Ini adalah perumpamaan yang disebutkan untuk sesuatu yang buruk, seperti setan. Atau (mayangnya) diperumpamakan dengan ular yang dikenal oleh masyarakat Arab dengan nama *syaithân*. Jenis ular ini berbau busuk dan berwajah buruk. Atau, kata setan dalam ayat ini adalah tumbuhan yang dikenal dengan *ru'ûs asy-syayâthîn*.

Pemahaman semacam ini diperlukan, khususnya jika kita enggan menolak sekian banyak teks keagamaan yang tidak lurus maknanya dalam pandangan ilmuwan, jika kata setan dalam redaksinya diartikan sebagai sosok pelaku keburukan dari jenis manusia atau jin.

Memang, dahulu orang memahami kata setan dalam arti sosok makhluk halus yang, di samping menggoda dan merayu manusia, juga menyakiti dan mengganggunya. Origenes (185-283 M), salah seorang agamawan dan filsuf kenamaan abad ke-3 yang lahir di Alexandria, Mesir, dan dikenal sangat kuat keberagamaan Kristennya, berpendapat bahwa gangguan setan dapat berupa penyakit yang ditimpakan setan kepada seseorang atau wabah penyakit yang melanda masyarakat. Dari al-Qur'an juga ditemukan ayat-ayat yang dipahami oleh sementara ulama dengan pemahaman serupa. Nabi Muhammad saw. diperintah Allah untuk merenungkan ucapan Nabi Ayyûb as. yang ditimpakan penyakit yang parah. Allah berfirman: *"Ingatlah akan hamba Kami Ayyûb ketika ia menyeru Tuhannya: 'Sesungguhnya, aku diganggu setan dengan kepayahan penyakit dan siksaan"* (QS. Shâd [38]: 41). Gangguan setan berupa penyakit ditemukan juga dalam hadits Nabi saw., seperti hadits yang dijelaskan, bahwa:

الطَّاعُوْنَ وَخْزُ أَعْدَائِكُمْ مِنَ الْجِنِّ

"Wabah penyakit merupakan tusukan saudara-saudara kamu/ musuh-musuh kamu dari jenis jin (setan)" (HR. Ahmad dan Ibn 'Abî Addunya melalui Abû Mûsâ).

Tentu saja, berbagai teks di atas akan sangat lurus dan logis maknanya jika kata setan diperluas maknanya sehingga tidak hanya mencakup pelaku kejahatan atau keburukan dari jenis manusia dan jin, tetapi mencakup pula, misalnya virus atau kuman-kuman penyakit serta lain-lain.

Jika pengertian kata setan yang diperluas itu dapat diterima, kita dapat menarik lebih banyak lagi perbedaan antara setan dan jin. Jin adalah makhluk halus yang diciptakan Allah dari api. Jin yang membangkang dan mengajak kepada kedurhakaan adalah salah satu jenis setan. Manusia yang durhaka dan mengajak kepada kedurhakaan juga dinamai setan. Jadi, setan tidak selalu berupa jin, tetapi dapat juga dari jenis manusia. Di sisi lain, setan bukan sekadar durhaka atau kafir, tetapi sekaligus juga mengajak kepada kedurhakaan.

Mutawalli asy-Sya'râwi mengemukakan dalam bukunya yang berjudul *Asy-Syaithân Wa Al-Insân* lebih kurang sebagai berikut: Kita harus tahu bahwa ada setan-setan dari jenis jin dan setan-setan dari jenis manusia. Kedua jenis itu dihimpun oleh sifat yang sama dan juga tugas yang sama, yaitu menyebarluaskan kedurhakaan dan perusakan di bumi. Setan-setan jin

adalah mereka yang durhaka dari jenis jin yang membendung kebenaran dan mengajak kepada kekufuran. Setan-setan jenis manusia melaksanakan tugas yang sama. Apa yang dikemukakan ini, berdasarkan firman Allah: *"Demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap Nabi itu musuh, yaitu setan-setan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia)"* (QS. al-An'âm [6]: 112).

Selanjutnya, apa pun atau siapa pun selain jin dan manusia yang mengakibatkan keburukan atau sesuatu yang tidak menyenangkan, juga dapat dinamai setan. Dengan demikian, tidak semua jin itu setan. Bukankah ada jin yang taat? Tidak semua jin itu kafir (setan). Dia baru menjadi setan kalau dia mengajak kepada kedurhakaan.

Kemudian, jika Anda dapat menerima bahwa apa pun atau siapa pun yang mengakibatkan keburukan dapat juga dinamai setan, walau bukan manusia dan jin, ketika itu kuman-kuman dan lain-lain dapat dicakup dalam pengertian kata setan. Dengan demikian, tidak sulit memahami hadits Nabi saw. yang melarang memakai sebelah (tidak sepasang) alas kaki:

لاَ يَمْشِى اَحَدُكُمْ فِى نَعْلٍ وَاحِدَةٍ فَاِنَّ الشَّيْطَانَ يَمْشِى فِى نَعْلٍ وَاحِدَةٍ

"Janganlah salah seorang dari kalian berjalan dengan sebelah alas kaki karena setan berjalan dengan sebelah alas kaki" (HR. Bukhâri, Muslim, Mâlik, dan Ahmad dan pengarang kitab-kitab Sunan).

Atau hadits yang melarang duduk antara naungan dan sinar matahari karena itu adalah: "Tempat duduk setan, yakni tempat duduk yang tercela dan dapat mengakibatkan mudarat" (HR. Ahmad). Demikian juga tidak sulit dipahami surat 'Umar Ibn al-Khaththâb kepada 'Abdullâh Ibn Yazid sebagaimana diriwayatkan oleh an-Nasâ'i:

أَمَّا بَعْدُ فَاطْبِخُوْا شَرَابَكُمْ حَتَّى يَذْهَبَ مِنْهُ نَصِيْبُ الشَّيْطَانِ

"Selanjutnya, masaklah minuman kalian agar bagian setan menjauh darinya. Yakni agar penyebab mudarat (kuman-kuman) menjauh/mati."[]

Nama-nama Setan

Semua agama mengenal setan, walau nama ini bukan satu-satunya nama untuk yang durhaka atau yang jahat. Al-Qur'an, misalnya, menunjuk juga setan dengan kata *ath-thâghût*. Kata ini terambil dari kata kerja *thagha* yang pada mulanya digunakan untuk menggambarkan meluapnya air sehingga mencapai batas kritis dan membahayakan. Makna ini kemudian berkembang sehingga digunakan untuk segala sikap yang melampau batas, baik terhadap Tuhan maupun terhadap manusia. Kekufuran, kedurhakaan, pembangkangan, serta kesewenang-wenangan dilukiskan dengan *thughyân*. Setan dinamai *thâghût* karena ia telah mencapai puncak kekufuran dan pembangkangan terhadap Allah swt. Dalam al-Qur'an, Allah berfirman: *"Allah Pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan*

(kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah setan yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan (kekafiran). Mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya" (QS. al-Baqarah [2]: 257).

Lucifer dikenal oleh umat Kristen sebagai salah satu nama setan. Kata ini pada mulanya berarti *pembawa cahaya*. Manusia yang dinamai Lucifer berarti *menyala, berkilau,* dan *angkuh dengan keangkuhan yang luar biasa* sehingga menimbulkan kejengkelan siapa yang melihatnya serta mengharap kejatuhannya.

Nama lain untuk setan yang ditemukan dalam Perjanjian Baru adalah *Ba'alzabul*. Kata ini terdiri dari dua kata *ba'al/beel* yang berarti *tuhan* dan *zebul* yang berarti *lalat*. Karena lalat sering hinggap atau menyukai tempat kotor/sampah, *Ba'alzabul* dipahami dalam arti *tuhan sampah/tuhan lalat*.

Dahulu, sangat populer pandangan yang menyatakan bahwa penyakit-penyakit serius seperti lumpuh, gila, kesurupan, merupakan ulah setan dari jenis jin. Penyakit adalah kotoran, sedangkan lalat melahap kotoran dan "menghabiskannya". Jika demikian, Ba'alzabul adalah siapa yang menghabisi penyakit dan menghilangkannya, atau dengan kata lain mengobatinya. Dari sini kemudian, kata yang menunjuk setan ini diartikan sebagai setan yang mampu menyembuhkan

penyakit-penyakit. Itu sebabnya ketika 'Îsâ as. dengan mukjizatnya mampu menyembuhkan aneka penyakit, orang-orang Farisi yang mendengarkannya berkata: "Dengan *Ba'alzabul* (penghulu setan) ia mengusir setan" (Matius 12: 22).

Iblis juga merupakan nama yang populer. Ada yang berpendapat bahwa kata itu bukan terambil dari bahasa Arab. Konon, asalnya dari bahasa Yunani, yakni *Diabolos*. Kata ini terdiri dari kata *dia* yang berarti *di tengah* atau *sewaktu* dan *ballein* yang berarti *melontar* atau *mencampakkan*. Dari penggabungannya, lahir makna-makna antara lain, *menantang, menghalangi,* dan *yang berada antara dua pihak untuk memecah belah dan menciptakan kesalahpahaman antara keduanya.*

Kata *diabolic* dikenal dalam kamus-kamus bahasa. Biasanya kata ini digunakan dalam bentuk adjektif dengan arti *sangat buruk* dan juga diartikan setan. Namun, menjadikan kata *iblis* terambil dari kata tersebut sangat dibuat-buat. Ini tidak kurang lemahnya dari pendapat yang menyatakan bahwa *devil,* yang dalam bahasa Inggris berarti *setan,* adalah gabungan dari kata *do* yang berarti *mengerjakan* dan *evil* yang berarti *buruk*. Pendapat ini disepakati kelemahannya oleh pakar bahasa dan agama, walaupun makna yang dikandungnya sangat sesuai dengan sifat setan. Demikian al-'Aqâd dalam bukunya *Iblîs*.

Banyak pakar bahasa Arab berpendapat bahwa kata *iblîs* terambil dari kata berbahasa Arab *ablasa* yang berarti *berputus asa*. Atau, terambil dari kata *balasa* yang berarti *tiada kebaikannya*. Nama *iblîs* diperoleh jin yang enggan sujud kepada Âdam, setelah ia mendapat kutukan Tuhan akibat kedurhakaannya itu. Sejak itu, ia berputus asa dari rahmat-Nya dan sejak itu pula ia bertekad untuk melakukan segala macam kejahatan. Akhirnya, nama tersebut melekat pada dirinya.

Ulama sepakat menyatakan iblis adalah yang membangkang perintah sujud kepada Âdam. Dia juga yang menggoda kakek dan nenek manusia—Âdam dan Hawâ—sehingga terusir dari surga. Tidak heran jika ia juga dalam sekian ayat al-Qur'an dinamai setan. Tetapi, apakah hanya iblis yang dinamai setan? Tidak! Setan seperti dikemukakan di atas adalah seluruh yang membangkang dan mengajak kepada kedurhakaan.

Iblis yang juga setan itu hanya satu. Sahabat Nabi saw., Ibn 'Abbâs—menurut sebuah riwayat—berpendapat bahwa setan adalah anak cucu iblis. Anak cucunya silih berganti lahir, sampai dengan kematian iblis yang pernah bermohon agar diberi tangguh sampai hari Kebangkitan (QS. al-A'râf [7]: 14).

Menarik dikemukakan bahwa, dalam al-Qur'an tidak ditemukan, kecuali bentuk tunggal dari kata *iblîs*. Ini memberi kesan bahwa iblis hanya satu, tidak banyak,

berbeda dengan *syaithân* yang ada bentuk jamaknya yaitu *syayâthîn*. Ini juga mengantarkan kepada dugaan bahwa iblis yang hanya satu itu adalah ayah dari setan-setan yang banyak. Tetapi, apakah benar anak cucu iblis tidak mati? Dalam bagian terakhir uraian tentang jin dalam buku "Yang Halus dan Tak Terlihat: Jin dalam Al-Qur'an" diperbincangkan persoalan ini.

Apakah asal usul kejadian iblis? Apakah ia dari jenis malaikat yang diketahui tercipta dari cahaya atau dari jenis jin yang menurut al-Qur'an tercipta dari api? Al-Qur'an tegas menyatakan bahwa iblis dari jenis jin (QS. al-Kahf [18]: 50). Tetapi, seperti dikemukakan sebelum ini, kata jin—dari segi bahasa—dapat mencakup malaikat karena ketertutupan dan ketersembunyian malaikat dari jangkauan indra manusia. Atas dasar ini, ada ulama yang menyatakan bahwa iblis dari jenis malaikat. Apalagi—kata penganut paham ini—yang diperintahkan sujud kepada Âdam oleh Allah adalah malaikat sehingga, kalau iblis bukan dari jenis malaikat, tentu tidak wajar ia dikecam apalagi dikutuk karena keengganannya bersujud.

Pendapat di atas tidak cukup kuat karena sekian banyak teks keagamaan yang menunjukkan bahwa malaikat berbeda dengan jin dalam sifat dan asal kejadiannya. Perhatikanlah antara lain firman Allah berikut: *"(Ingatlah) hari (yang di waktu itu) Allah mengum-*

pulkan mereka semuanya kemudian Allah berfirman kepada malaikat: 'Apakah mereka ini dahulu menyembah kamu?' Malaikat-malaikat itu menjawab: 'Mahasuci Engkau, Engkaulah Pelindung kami, bukan mereka: bahkan mereka telah menyembah jin; kebanyakan mereka beriman kepada jin itu" (QS. Saba' [34]: 40-41).

Kalau memang jin termasuk malaikat, tentu jawaban para malaikat tidak menafikan tuduhan atas "pertanyaan" di atas, tetapi mereka akan menjawab bahwa penyembahan itu mereka lakukan terhadap "sebagian kami".

Konon, makhluk yang kemudian bernama iblis ini, pada mulanya bernama *Azzâzîl* dalam arti *ketua para malaikat*. Ia sangat taat beribadah dan, karena itu, ketika Allah memerintahkan malaikat untuk sujud kepada Âdam, perintah ini diarahkan juga kepadanya, tetapi karena ia enggan, ia mendapat murka Allah: *"(Ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: 'Sujudlah kamu kepada Âdam,' maka sujudlah mereka tetapi iblis (enggan sujud). Ia adalah dari golongan jin, maka ia mendurhakai perintah Tuhannya. Patutkah kamu mengambil dia dan turunan-turunannya sebagai pemimpin selain dari pada-Ku, sedangkan mereka adalah musuhmu? Amat buruklah iblis itu sebagai pengganti (Allah) bagi orang-orang yang zalim"* (QS. al-Kahf [18]: 50).

Penulis menerjemahkan penggalan ayat di atas *illâ iblis* dengan *tetapi iblîs*, bukan seperti terjemahan

Departemen Agama *kecuali iblis*. Bila diterjemahkan dengan *kecuali*, iblis termasuk kelompok malaikat. Dalam kaidah bahasa Arab, kata *illâ* dapat berfungsi *istisna' muttashil* dalam arti yang sama dengan sebelumnya. Misalnya, jika Anda berkata: "Semua mahasiswa hadir, kecuali Ahmad," si Ahmad yang dikecualikan di sini termasuk mahasiswa. Ini berbeda jika *illâ* tidak diterjemahkan *kecuali*. Ia diterjemahkan *tetapi*. Misalnya jika Anda berkata: "Semua mahasiswa hadir, tetapi dosen," di sini dosen bukan termasuk kelompok mahasiswa. Pengecualian semacam ini biasanya disisipkan dalam benak pengucap atau "Semua mahasiswa hadir, tetapi dosen tidak (hadir)." Demikian pula dengan ayat di atas. Jika Anda menganut paham yang menyatakan bahwa iblis termasuk jenis malaikat, tidak keliru bila kata *illâ* pada ayat di atas diterjemahkan *kecuali*. Penulis berpendapat bahwa iblis tidak termasuk jenis malaikat, karena itu kata *tetapi* yang penulis pilih sebagai terjemahannya. Maka, sujudlah semua malaikat, tetapi iblis tidak sujud.[]

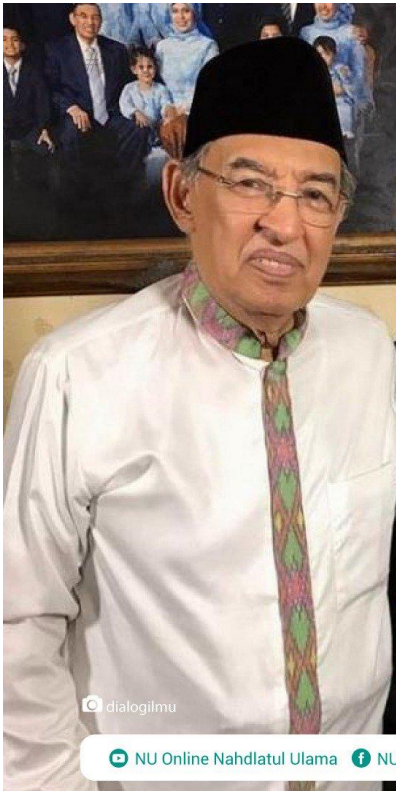

nuonline

Toleransi jangan sampai mengorbankan akidah, akidah kita yang memerintahkan toleransi jangan juga sampai menjadi kabur karena mempertahankan akidah secara kaku

KH QURAISH SHIHAB

NU Online Nahdlatul Ulama NU Online nu_online nuonline_id

Kedurhakaan Iblis

Kedurhakaan pertama yang dikisahkan oleh al-Qur'an adalah kedurhakaan iblis, dan rayuan pertama yang ditujukan kepada manusia guna mendurhakai Allah swt. adalah yang dilakukan oleh iblis.

Iblis enggan sujud kepada Âdam, padahal ia termasuk yang diperintah Allah untuk sujud. Sujud kepada Âdam bukan berarti menyembahnya, tetapi sujud penghormatan atas kelebihan yang dianugerahkan Allah kepada manusia pertama itu: *"Sesungguhnya, Kami telah menciptakan kamu (Âdam), lalu Kami bentuk tubuhmu, kemudian Kami katakan kepada para malaikat: 'Bersujudlah kamu kepada Âdam;' mereka pun bersujud tetapi iblis (enggan bersujud). Dia tidak termasuk mereka yang bersujud"* (QS. al-A'râf [7]: 11). Allah Yang Maha Mengetahui "bertanya"

kepada iblis: *"Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Âdam) saat Aku menyuruhmu?' Ia menjawab: 'Aku lebih baik daripadanya; Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah"* (QS. al-A'râf [7]: 12).

Kita berhenti sejenak mendengar pendapat ulama tentang "pertanyaan" Allah dan jawaban iblis di atas. Pertama, mengapa iblis sedemikian berani menolak perintah Allah ini? Bukankah ia mengaku, sebagaimana ia tegaskan dan dibenarkan oleh al-Qur'an bahwa: *"Sesungguhnya, aku takut kepada Allah dan Allah sangat pedih siksa-Nya"* (QS. al-Anfâl [8]: 48).

Kalau demikian, apa yang menjadikan ketakutannya itu sirna, sampai-sampai bukan saja menolak sujud, tetapi tetap bertekad dan membangkang? Bahkan, ia dan anak cucunya bersikeras untuk terus-menerus durhaka kepada Allah. Apakah ia meremehkan siksa Allah? Jelas tidak! Bukankah ia sendiri telah mengakui: *"Allah sangat pedih siksa-Nya"* (QS. al-Anfâl [7]: 48).

Agaknya, yang menjadikan iblis demikian berani adalah keangkuhannya. Seorang yang angkuh akan terdorong untuk melakukan dosa pada saat ia diminta melakukan kebaikan. Ada saja makhluk yang nekat, walau telah mengetahui bahaya yang menantinya. Kenekatan itu dilahirkan oleh keangkuhan: *"Apabila dikatakan kepadanya: 'Bertakwalah kepada Allah!' bangkitlah keangkuhannya yang menyebabkan ia berbuat dosa. Maka,*

cukuplah (balasannya) neraka Jahannam. Dan sungguh, neraka Jahannam itu tempat tinggal yang seburuk-buruknya" (QS. al-Baqarah [2]: 206).

Jadi, iblis memilih berbuat dosa dan menolak sujud kepada Âdam karena kesombongannya, walaupun sebenarnya ia mengenal dan takut kepada Tuhan. Selanjutnya, ia melawan dan melawan walaupun ia sadar bahwa ia akan celaka, juga karena kesombongannya. Iblis yang jiwanya dipenuhi oleh keangkuhan itu lupa diri ketika membangkang dan lupa diri pula ketika bersikeras dalam kedurhakaan. Ia tidak peduli apa pun yang terjadi. Kalau ia harus celaka, biarlah ia celaka, dan akan sangat puas hatinya kalau kecelakaan yang sama menimpa pula musuhnya. Itulah logika iblis dan setan, dan dari sini dapat dipahami mengapa ia terus-menerus berusaha untuk menjerumuskan manusia.

Selanjutnya, iblis menolak perintah sujud dengan menggunakan nalarnya untuk membangkang perintah Allah swt. Di sana, ia menilai Allah keliru dengan perintah-Nya itu. Sesungguhnya, iblis telah menempuh jalan yang sesat karena nalar tidak dapat digunakan untuk mengubah atau membatalkan perintah Allah yang jelas lagi terperinci: *"Allah mengetahui dan kamu tidak mengetahui"* (QS. al-Baqarah [2]: 216).

Di sisi lain, iblis menolak sujud bukan dengan alasan bahwa sujud kepada Âdam adalah syirik, seperti

dugaan sementara orang yang sangat dangkal pemahamannya. Keengganan sujud lahir dari keangkuhan yang menjadikannya menduga bahwa ia lebih baik daripada Âdam: *Aku lebih baik daripadanya: Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah.* Demikian jawabannya ketika ditanya mengapa ia tidak sujud. *Apakah pantas saya sujud kepada apa yang Engkau ciptakan dari tanah?* (QS. al-Isrâ' [17]: 61). Begitu dilukiskan jawabannya yang lain. Alhasil, dalam logika iblis, tidak wajar yang lebih baik unsur kejadiannya bersujud kepada yang lebih rendah unsur kejadiannya.

Dugaan iblis bahwa ia lebih mulia atau lebih baik daripada Âdam, karena ia diciptakan dari api, sedangkan Âdam dari tanah, sekali-kali tidak benar. Banyak uraian—dari kacamata nalar manusia—yang membuktikan kekeliruan tersebut, antara lain:

1. Api sifatnya membakar dan memusnahkan, berbeda dengan tanah yang sifatnya mengembangkan dan menjadi sumber rezeki;
2. Api sifatnya berkobar, tidak mantap, sangat mudah diombang-ambingkan oleh angin, berbeda dengan tanah yang sifatnya mantap, tidak berubah lagi tenang;
3. Tanah dibutuhkan oleh manusia dan binatang, sedangkan api tidak dibutuhkan oleh binatang,

bahkan manusia pun dapat hidup sekian lama tanpa api;

4. Api, walaupun ada manfaatnya, bahayanya pun tidak kecil. Bahayanya hanya dapat diatasi dengan mengurangi atau memadamkannya. Berbeda dengan tanah. Kegunaannya terdapat pada dirinya dan tanpa bahaya, bahkan semakin digali semakin tampak manfaat dan gunanya;
5. Api dapat padam oleh tanah, sedangkan tanah tidak binasa oleh api. Api berfungsi sebagai pembantu. Bila dibutuhkan, ia dipanggil/dinyalakan dan bila tidak, ia diusir/dipadamkan;
6. Di dalam dan pada tanah terdapat sekian banyak hal yang bermanfaat, seperti barang tambang, sungai, mata air, pemandangan indah, dan sebagainya. Tidak demikian dengan api;
7. Allah banyak menyebut tanah dalam kitab suci-Nya dalam konteks yang positif, sedangkan api tidak banyak disebut, dan kalau pun disebut, umumnya dalam konteks negatif.

Deretan dalil dan argumentasi tentang kekeliruan logika iblis dapat ditambah atau apa yang dikemukakan

di atas dapat juga disanggah oleh putra-putri Âdam. Namun demikian, perlu digarisbawahi bahwa, seandainya pun unsur api lebih mulia daripada unsur tanah, keunggulan dan kemuliaan iblis tidak serta-merta terbukti karena keunggulan dan kemuliaan di sisi Allah bukan ditentukan oleh unsur sesuatu, tetapi oleh kedekatan dan pengabdiannya kepada Allah.

Asy-Syahrastani (w. 1153) dalam bukunya, *Al-Milâl wa an-Nihâl*, mengemukakan tujuh alasan mengapa iblis membangkang perintah Allah. Teolog dan pakar perbandingan agama itu mengilustrasikan iblis mempertanyakan keadaannya sambil mengadu kepada malaikat. Kata iblis: "Aku mengakui dan percaya bahwa Allah adalah Tuhanku dan Tuhan seluruh makhluk. Dia Maha Mengetahui lagi Mahakuasa, tidak dipertanyakan tentang kodrat dan kehendak-Nya. Aku berserah diri kepada-Nya. Bila Dia berkehendak (menciptakan sesuatu), Dia hanya berfirman: *Kun fayakûn/jadilah, maka jadilah*. Dia Mahabijaksana, tetapi ada sekian pertanyaan yang tertuju terhadap kebijaksanaan-Nya: kata Iblis.

Pertama, Tuhan telah mengetahui, sebelum Dia menciptakanku, apa yang akan kulakukan. Maka, mengapa Dia menciptakan aku?

Kedua, jika Dia menciptakan aku sesuai dengan kehendak-Nya, mengapa Dia membebankan kepadaku tugas-tugas yang sebenarnya tidak berguna bagi-Nya jika

kulakukan, tidak juga Dia merugi bila kuabaikan?

Ketiga, Dia telah menugaskan kepadaku aneka tugas dan telah kupenuhi atas asas pengetahuan serta ketaatan. Maka, mengapa Dia menugaskan lagi aku bersujud kepada Âdam?

Keempat, kalaupun Dia menugaskan kepadaku secara mutlak dan menugaskan secara khusus untuk sujud kepada Âdam, mengapa Dia mengutuk aku dan mengusirku dari surga, padahal aku tidak melakukan sesuatu, kecuali berkata: Aku tidak akan sujud, kecuali kepada-Mu?

Kelima, kalaupun dia menugaskan aku secara mutlak dan secara khusus, dan sebagai akibatnya aku dikutuk dan diusir-Nya dari surga, mengapa Dia memberi aku kesempatan untuk menggoda Âdam sehingga ia pun terpaksa keluar dari surga? Bukankah lebih baik Dia tidak memperkenankan aku menggodanya sehingga Âdam dapat dengan tenang hidup di surga tanpa terganggu olehku?

Keenam, kalaupun Dia telah mengusir aku dari surga dan tercipta permusuhan antara aku dan Âdam, mengapa pula Dia menganugerahkan kepadaku kemampuan untuk menggoda anak cucunya? Aku dapat melihat mereka, sedangkan mereka tidak dapat melihatku. Aku dapat memengaruhi mereka dengan bisikan-bisikanku, sedangkan kekuatan dan kemampuan mereka tidak dapat

memengaruhiku. Bukankah membiarkan anak cucu Âdam itu hidup dalam kesucian, sebagaimana keadaan mereka ketika lahir, lebih baik buat mereka?

Ketujuh, kalau semua itu harus terjadi, mengapa Dia memenuhi permohonanku untuk hidup sampai waktu tertentu (kiamat)? Bukankah lebih baik jika permohonan itu ditolaknya sehingga dunia ini diliputi oleh kebaikan dan keharmonisan?

Setelah mendengar alasan-alasan itu—lanjut asy-Syahrastani—Allah berfirman kepada para malaikat: *Katakan kepada iblis: "Engkau berbohong, dan tidak tulus ketika berkata bahwa engkau berserah diri kepada-Ku. Kalau engkau benar dan jujur dalam ucapanmu, bahwa Aku adalah Tuhan seru sekalian alam, pastilah engkau tidak akan berkata 'mengapa' Bukankah Aku Tuhan yang tiada Tuhan selain Aku? Tidak dipertanyakan apa yang Aku lakukan, sedangkan semua makhluk akan diminta pertanggungjawabannya."* Demikian lebih kurang uraian asy-Syahrastani.

Bukan hanya kebohongan dan pemutarbalikan yang dilakukan iblis. Di tempat lain, ketika berbicara tentang setan, penulis akan berusaha menampik dalih-dalih itu. Untuk tidak memperpanjang uraian ini, ada baiknya dikutip pandangan guru penulis, yaitu Syaikh 'Abdul Halîm Mahmûd (1910-1978), mantan pemimpin tertinggi/Syaikh al-Azhar (1973-1978). Dalam bukunya, *al-Islâm wa al-'Aql* (Islam dan Nalar), beliau menyebutkan

bahwa iblis dikecam dan dikutuk Allah bukan saja karena ia enggan sujud, melainkan juga karena ia enggan sujud pada saat diperintah: *"Apa yang menghalangimu sujud saat engkau Ku-perintah"* (QS. al-A'râf [7]: 12).

Ini—tulis almarhum—dipahami dari kata *idz* yang digunakan Allah ketika bertanya (yang penulis terjemahkan di atas dengan *saat*). Ia tetap dikecam—lanjutnya—walau seandainya beberapa saat kemudian ia sujud karena ketika itu ia menangguhkan pelaksanaan perintah Allah, padahal ia mampu melaksanakannya saat ia diperintah. Iblis saat diperintah itu tidak langsung menerima, tetapi mempertimbangkan apakah ia laksanakan perintah-Nya atau tidak. Ia pertimbangkan apakah perintah itu sesuai dengan nalarnya atau tidak, apakah sejalan dengan keinginannya atau tidak. Penundaan itu—walau kemudian dilaksanakan—tidak menunjukkan penyerahan diri secara mutlak kepada Allah, padahal keberagamaan adalah *istislâm* (penyerahan diri secara penuh kepada Allah). Agama atau perintah-perintah Allah tidak diturunkan atau ditetapkan-Nya untuk dipertimbangkan oleh manusia apakah dikerjakan atau dipercaya, yang sesuai dengan nalar atau ditolak. Tidak! Sesungguhnya, agama itu berisi perintah dan larangan-Nya, ditetapkan untuk dipercaya dan dilaksanakan, sebagaimana yang diperintahkan oleh-Nya, baik dipahami maupun tidak.

Kalau memperhatikan keseluruhan redaksi ayat yang menginformasikan keengganan iblis, ditemukan pula di sana sikap malaikat yang menggambarkan makna ketundukan kepada Allah. Perhatikanlah firman-Nya:

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَآئِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَى وَاسْتَكْبَرَ.

"Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: 'Sujudlah kamu kepada Âdam maka mereka sujud tetapi iblis enggan dan angkuh" (QS. al-Baqarah [2]: 34).

Kata *fa* yang digunakan ayat tersebut dan yang bermakna *maka*, mengandung makna kesegeraan dan dengan demikian, ayat tersebut menginformasikan bahwa para malaikat yang diperintah itu bersegera sujud, tidak menunda-nunda untuk berpikir apakah perintah Allah itu mereka laksanakan atau tidak. Demikian sikap keberagamaan yang terpuji.[4]

---

[4] Perintah agama yang berkaitan dengan ibadah ritual harus dilaksanakan sebagaimana apa adanya tanpa membahas "mengapa demikian." Tetapi perintah yang berkaitan dengan muamalah, atau tuntunan Allah yang berkaitan dengan interaksi manusia, atau adat istiadat dan kehidupan duniawi, maka harus dicari latar belakangnya.

Bahwa setelah menerima dan melaksanakannya, perintah atau larangan Allah kemudian dibahas, dipelajari, dan dicari hikmah juga rahasianya bukanlah hal yang terlarang. Ketika itu, kalau ditemukan jawaban yang memuaskan, itulah yang diharapkan, tetapi kalau tidak, hamba Allah yang taat harus berucap *sami'nâ wa atha'nâ/kami mendengar dan memperkenankan perintah* (*Mu*).

Oleh sebab itu, kalau pun alasan iblis secara keseluruhan benar menurut pertimbangan nalar, ia tetap dikecam karena keengganan bersujud menjadikannya tidak lagi taat dan patuh kepada Allah Yang Maha Mengetahui.

Kembali kepada persoalan semula. Allah swt. mengusir iblis dan mengutuknya. Allah berfirman: *"Maka, keluarlah kamu dari surga; sesungguhnya, kamu adalah makhluk yang terkutuk, sesungguhnya kutukan-Ku tetap atasmu sampai hari Pembalasan"* (QS. Shâd [38]: 77-78).

Sejak itu, kebencian iblis kepada Âdam dan anak keturunannya semakin menjadi-jadi. Bahkan, tanpa segan—setelah permohonannya diperkenankan Allah agar diberi kesempatan hidup sampai hari Kebangkitan—

Ini karena ibadah ritual tidak terjangkau oleh nalar, hakikatnya berbeda dengan hubungan antarmanusia. Hukum yang ditetapkan dalam hal ini berkaitan dengan latar belakang dan *'illat*-nya yang dapat berubah-ubah sesuai situasi dan kondisi suatu masyarakat.

ia bersumpah: *"Demi kekuasaan/kemuliaan-Mu, aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlis di antara mereka"* (QS. Shâd [38]: 82-83). Di tempat lain, al-Qur'an memerinci sumpah iblis ketika itu, yakni: *"Karena Engkau telah menghukum aku tersesat, aku benar-benar akan duduk (menghalang-halangi) mereka dari jalan-Mu yang lurus, kemudian aku akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat)"* (QS. al-A'râf [7]: 16-17). Iblis juga berkata: *"Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan maksiat) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlis di antara mereka"* (QS. al-Hijr [15]: 39). Allah swt. menjawabnya: *"Sesungguhnya, hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka, kecuali orang-orang yang mengikut kamu, yaitu orang-orang yang sesat"* (QS. al-Hijr [15]: 42).

Di sini letak kesalahan iblis selanjutnya. Ia tidak seperti Âdam yang menyadari kesalahannya dan memohon ampun. Ia durhaka dan membangkang, bahkan bertekad untuk terus menggoda manusia. Allah membiarkan iblis menghadapi hamba-hamba-Nya: *"Hasutlah siapa yang kamu sanggup (untuk menghadangnya) di antara mereka dengan suaramu (ajakanmu), dan kerahkanlah terhadap mereka pasukan berkuda dan pasukanmu yang berjalan*

kaki dan berserikatlah dengan mereka pada harta dan anak-anak dan beri janjilah mereka. Dan tidak ada yang dijanjikan oleh setan kepada mereka melainkan tipuan belaka" (QS. al-Isrâ' [17]: 64).

Dalam salah satu hadits diriwayatkan bahwa Nabi saw. bersabda:

إِنَّ الشَّيْطَانَ قَالَ لِرَبِّ الْعِزَّةِ: وَعِزَّتِكَ جَلاَلِكَ يَا رَبِّ لاَ اَبْرَحُ أُغْوِى عِبَادَكَ مَا دَامَتْ أَرْوَاحُهُمْ فِى اَجْسَادِهِمْ. فَقَالَ الرَّبُّ وَعِزَّتِى وَجَلاَلِى لاَ اَزَالُ اَغْفِرُ لَهُمْ مَا اسْتَغْفَرُوْنِى. رَوَاهُ اَحْمَدُ وَالْحَاكِمْ

"Sesungguhnya, setan berkata kepada Tuhan Yang Mahamulia: 'Demi kemuliaan dan keagungan-Mu, saya terus-menerus akan menggoda hamba-hamba-Mu selama nyawa mereka masih dikandung badan mereka.' Allah swt. berfirman: 'Demi kemuliaan dan keagungan-Ku, Aku terus-menerus akan mengampuni mereka selama mereka memohon ampun kepada-Ku" (HR. Ahmad dan al-Hakîm).

Demikian kesimpulan kisah kedurhakaan iblis yang diuraikan al-Qur'an. Sementara ulama tafsir membahas kisah di atas, misalnya dengan mempertanyakan apakah dialog yang dikisahkan al-Qur'an di atas benar-benar terjadi? Atau itu hanya kisah simbolis?

Kisah kejadian manusia, dialog Allah dengan malaikat dan sujud mereka kepada Âdam, demikian juga dialog-Nya dengan jin serta keengganan iblis sujud, semuanya tidak pernah terjadi dalam dunia nyata. Demikian pandangan sekelompok ulama. Pernyataan Allah kepada malaikat tentang rencana-Nya menciptakan Âdam bermakna kesiapan dunia ini untuk dihuni manusia setelah sekian lama berproses dari penciptaannya. Sujudnya malaikat kepada Âdam adalah lambang kemampuan manusia menundukkan atau lebih tepat memanfaatkan hukum-hukum alam untuk kepentingannya, atau lambang kesediaan malaikat memberi bimbingan ke hati manusia dan memeliharanya sesuai perintah Allah. Iblis adalah simbol kejahatan, sedangkan keengganannya sujud merupakan pertanda bahwa kejahatan tidak mungkin akan sirna sama sekali, dan bahwa manusia harus terus-menerus berjuang menghadapi kejahatan. Sekali lagi, iblis, jin, dan malaikat dalam kisah ini, menurut penganut aliran metafora, tidak lain dari simbol-simbol.

Pandangan pihak lain tidak perlu diuraikan karena cukup jelas kiranya setelah uraian-uraian yang lalu. Alhasil, bukan metafora, tapi memang benar-benar pernah terjadi. Kapan dan bagaimana, tidak harus diketahui karena al-Qur'an tidak menjelaskannya dan tidak banyak pula manfaat mengetahuinya. Bukan hanya

kisah ini, hampir seluruh kisah al-Qur'an tidak menyebut waktu kejadian atau tempatnya. Begitulah ulama yang berhati-hati menanggapi dialog tersebut. Menurut mereka, tanpa harus mengetahui pohon apa yang terlarang didekati atau dicicipi oleh Âdam dan Hawâ, dapat disimpulkan bahwa kisah tersebut bermaksud menonjolkan dampak dari pelanggaran serta akibat-akibatnya. Salah satu dampaknya adalah adanya kewajiban dan tanggung jawab yang harus mereka penuhi. Sebelum melanggar, mereka hidup tenang di surga dengan sandang, papan, dan pangan yang sangat cukup: *"Sesungguhnya, kamu tidak akan kelaparan di dalamnya (surga) dan tidak akan telanjang, dan sesungguhnya kamu juga tidak akan merasa dahaga dan tidak (juga) akan ditimpa panas matahari"* (QS. Thâhâ [20]: 118-119). Tetapi, sejak mereka mencicipi buah pohon tersebut, mereka harus bersusah payah memikul tanggung jawab menutup aurat (kekurangan) serta berhadapan secara langsung dengan musuh yang amat gigih. Tanpa harus mengetahui kapan, di mana, dan bagaimana terjadinya peristiwa tersebut, yang penting adalah menyadari ada musuh yang selalu mengintai guna mengadang manusia berjalan menuju Allah swt.

Anda juga boleh berkata bahwa melalui peristiwa itu Allah memberi pelajaran yang sangat berharga kepada Âdam dan Hawâ. Surga atau tempat yang penuh nikmat, apakah dia surga sebenarnya yang akan dihuni

kelak oleh mereka yang taat atau tidak, telah ditunjukkan kepada keduanya, bahkan mereka tinggal beberapa saat di sana. Ini agar mereka menciptakan bayang-bayangnya, di dunia tempat mereka melaksanakan tugas kekhalifahan, agar kenikmatan yang mereka rasakan ketika itu mendorong mereka berupaya untuk kembali ke sana. Memperturutkan rayuan setan yang mengakibatkan mereka meninggalkan surga, memberi pengalaman yang sangat berharga, walaupun pahit, bahwa Âdam dan anak cucunya dengan tugas mereka di dunia harus lebih berhati-hati agar tidak terjerumus dalam jurang yang sama. Bila itu terjadi, tidak akan ada lagi kesempatan memperbaiki diri. Tempat berakhir adalah surga atau neraka yang kekal. Mereka harus selalu siaga, apalagi dari empat arah setan menanti: depan dan belakang, kiri dan kanan.

Apa makna keempat arah itu dan mengapa hanya empat arah bukan enam? Jawabannya, kata penganut paham kisah simbolik, adalah karena ketika turunnya al-Qur'an, musuh menghadapi lawannya hanya dari keempat penjuru itu. Belum ada serangan udara, apalagi dari bawah atau kapal selam. Empat pejuru yang dikenal itu, telah mencakup segala yang dapat dilakukan lawan ketika itu. Jika demikian, itu berarti musuh akan menyerang dari segala arah yang memungkinkan, dan tidak ada tempat berlindung. Atau yang dimaksud dengan

arah depan adalah kehidupan dunia. Iblis menggoda melalui gemerlap dunia atau mengelabui mereka sehingga mendustakan tanda-tanda kebesaran Allah yang terbentang di dunia ini. Arah belakang adalah akhirat, di mana iblis melengahkan manusia tentang kehidupan akhirat, bahkan mengantar manusia mengingkarinya. Arah kanan adalah kebaikan. Kebaikan yang dilakukan oleh manusia dikotori iblis dengan riya dan pamrih, sedangkan arah kiri adalah keburukan yang selalu diperindah oleh iblis dan setan sehingga manusia menganggap keburukan yang dilakukannya adalah kebaikan.

Menurut pendapat lain, iblis—lebih-lebih anak cucu dan tentara-tentaranya, yakni para setan—tidak dapat mengganggu dari atas atau dari bawah. Ibn 'Abd al-Barr (w. 1071), sejarawan dan ahli hukum dari Andalusia (sekarang Spanyol dan Portugis) mengemukakan satu riwayat yang menyatakan bahwa ketika Nabi merasa bimbang dengan apa yang dilihatnya di gua Hirâ', apakah itu malaikat atau setan. Waraqah Ibn Naufal[5] yang dikunjunginya untuk berkonsultasi, bertanya kepada Nabi saw.: "Dari arah mana engkau melihatnya?" Nabi

[5] Waraqah adalah seorang yang banyak tahu tentang agama-agama pada masa Jahiliyah. Ia adalah anak paman Khadîjah, istri Nabi (W. sekitar 611 M).

saw. menjawab: "Dari atas." Waraqah, yang banyak tahu itu, menenangkan Nabi sambil berkata: "Itu bukan dari setan karena setan tidak mampu datang dari arah atas."

Mengapa setan tidak mampu datang dari atas dan tidak juga dari arah bawah? Hanya Allah yang mengetahui. Demikian pendapat mereka. Atau boleh juga Anda berkata: Arah atas adalah lambang kehadiran Allah swt., ke sanalah mata hati memandang ketika berdoa, dan arah bawah adalah simbol kesadaran manusia akan kelemahannya di hadapan Allah. Jika Anda dapat menghadirkan Allah dalam diri dan setiap langkah Anda, serta selalu berhubungan dengan-Nya dan bermohon kepada-Nya, yakinlah bahwa Anda terbentengi dari rayuan segala macam setan. Jika Anda menyadari kelemahan Anda di hadapan-Nya, perisai Anda sungguh kukuh menghadapi segala tantangan. Anda juga boleh berkata bahwa ajaran Allah tidak di kiri dan tidak di kanan, tidak juga di muka dan tidak di belakang. Keempat arah ini sejak semula hingga kini dinilai buruk atau tidak sempurna. Bukankah hingga kini diperkenalkan istilah ekstrem kiri dan ekstrem kanan, progresif (berpandangan maju ke depan), dan konservatif (yang berpandangan kolot ke belakang). Kesemuanya tidak sejalan dengan ciri yang dikehendaki Allah bagi umat Islam, yakni *ummatan wasathan/umat pertengahan*. Sebagaimana firman Allah: *"Kami telah*

menjadikan kamu (umat Islam), ummatan wasathan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu" (QS. al-Baqarah [2]: 143).

Akhirnya, perlu dicatat bahwa apa yang dialami oleh kakek dan nenek manusia itu bukanlah satu kejatuhan, tetapi hanya perpindahan dari satu keadaan ke keadaan yang lain, yakni dari keadaan santai tanpa tanggung jawab ke keadaan yang membutuhkan kerja keras dan tanggung jawab. Itulah sekelumit kisah iblis yang diangkat dari al-Qur'an dan as-Sunnah.[]

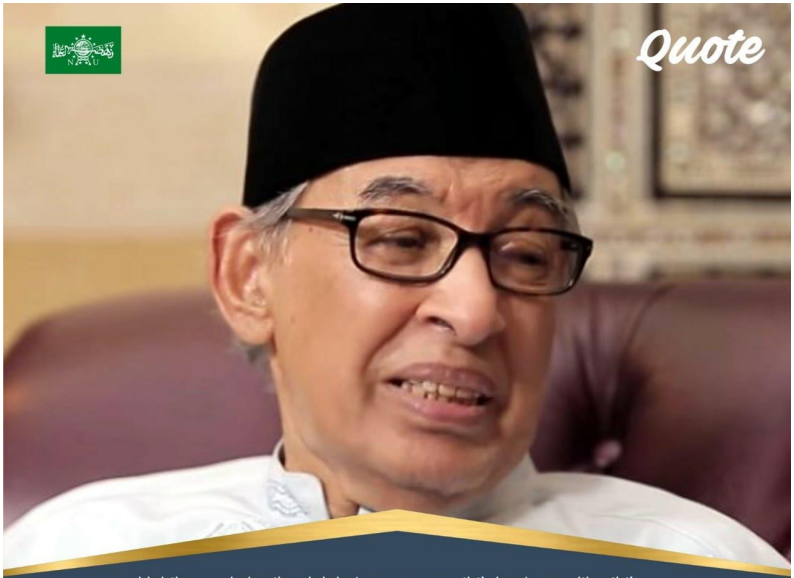

Habib atau kekasih adalah: 'yang mengasihi' dan 'yang dikasihi'. Jadi anda semua bisa jadi habib asal bisa mengasihi dan dikasihi. Nah kalau sekarang, sudah jarang yang mau mengasihi, maunya dikasihi. Kalau yang demikian ya bukan habib namanya.

PROF. DR. H. M. QURAISH SHIHAB, M. A

@nahdlatululama Nahdlatul Ulama nahdlatululama

Mengapa Allah Menciptakan Iblis dan Setan?

Mengapa Allah menciptakan iblis dan setan? Jangankan manusia, iblis pun menjadikan pertanyaan semacam ini sebagai sarana untuk menyesatkan manusia. Anda dapat baca kembali keberatan-keberatan iblis yang disampaikannya kepada malaikat, sebagaimana diilustrasikan oleh asy-Syahrastani, yang telah dikutip pada bagian yang lalu.

Ibn al-Qayyim, pakar hukum Islam bermazhab Hanbali, dalam bukunya, *Syifâ' al-Ghâli*, menulis bahwa hikmah yang dapat ditarik dari penciptaan iblis dan setan tidak dapat diuraikan seluruhnya, kecuali oleh Allah swt. Sebagian dari hikmah tersebut, dalam pandangan pakar ini, antara lain adalah: Dengan adanya setan dan iblis, manusia berjuang menghadapi musuh

Allah dan musuh manusia itu, dan dengan demikian ia dapat meraih kedudukan yang tinggi di sisi Allah. Dengan adanya iblis dan setan, manusia memanjatkan permohonan perlindungan kepada Allah sehingga sekian keburukan dapat ditampik dan banyak kemaslahatan dapat dipetik. Dengan adanya iblis dan setan serta sanksi yang diperolehnya, bertambah rasa takut dan pengabdian malaikat dan orang-orang beriman kepada Allah. Mereka takut jangan sampai mendapat murka, sebagaimana iblis. Dan ini, pada gilirannya, menambah pula pengabdian mereka. Di samping itu, peristiwa yang dialami iblis itu dapat menjadi pelajaran berharga bagi setiap hamba Allah. Masih banyak yang diuraikan oleh ulama ini, tetapi yang terpenting di antaranya adalah bahwa kehadiran iblis dan setan merupakan salah satu bukti kekuasaan dan kesempurnaan kodrat Ilahi dan bahan ujian bagi manusia. Mari kita perinci kedua butir terakhir ini.

Allah swt. menciptakan banyak makhluk, antara lain menciptakan makhluk yang hanya dapat taat kepada-Nya, yakni malaikat. Ada juga yang tidak dapat taat atau tidak juga durhaka, seperti benda-benda mati, tumbuhan, dan binatang. Jenis ketiga adalah yang berpotensi taat atau durhaka, itulah manusia dan jin. Tidak tampak kesempurnaan Allah swt. dalam penciptaan aneka makhluk.

Adapun kehadiran iblis dan setan sebagai ujian,

penjelasannya adalah sebagai berikut: Seperti dimaklumi, makhluk hidup jelaslah lebih mulia daripada makhluk tak bernyawa. Yang bertanggung jawab dari makhluk hidup, seperti jin dan manusia, lebih utama daripada yang tidak bertanggung jawab, seperti binatang dan tumbuh-tumbuhan. Yang mampu mempertanggung-jawabkan setiap tindakannya, lebih tinggi kedudukannya dan lebih mulia di sisi Allah daripada makhluk hidup yang gagal mempertanggungjawabkan tindakan-tindakannya. Nah, dari sini kemudian muncul pertanyaan: Bagaimana mengetahui yang gagal dan yang berhasil? Tentulah melalui cobaan dan ujian! Oleh sebab itu, kehidupan manusia dan jin—sebagai makhluk—tidak dapat luput dari ujian dan cobaan. Ini merupakan suatu keniscayaan: *"(Allah) yang menjadikan mati dan hidup supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Mahaperkasa lagi Maha Pengampun"* (QS. al-Mulk [67]: 2), serta ayat: *"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antaramu, dan belum nyata orang-orang yang sabar"* (QS. Âli 'Imrân [3]: 142). Salah satu cara Allah melakukan ujian adalah dengan menciptakan penggoda, dalam hal ini adalah setan.

Di sisi lain, manusia mendambakan kebajikan dan kebahagiaan. Bagaimana mungkin kita merasakan

nikmatnya kejujuran dan ketulusan, kalau tidak pernah tahu atau mengalami pengkhianatan dan keculasan? Jika demikian, harus ada yang tampil, bukan saja dalam bentuk buruk, melainkan juga mengantar orang lain menjadi buruk, dan itulah setan. Sungguh tepat ungkapan yang menyatakan: *Manusia mengenal kebaikan, sejak ia mengenal setan*. Bagi makhluk yang diuji—manusia atau jin—kebaikan bukan sekadar ketiadaan keburukan, bukan juga sekadar menjauhi keburukan atau ketidakmampuan melakukannya. Kebaikan dalam konteks ujian Allah adalah kemampuan melakukan yang baik dan yang buruk, kemudian memilih untuk melakukan yang baik di tengah rayuan. Di sanalah terletak keunggulan manusia atas malaikat sehingga mereka diperintahkan sujud kepada Âdam.

Jika demikian, adanya setan penggoda merupakan keniscayaan yang diakibatkan oleh kehendak Allah menguji manusia. Karena itu pula, manusia tidak dapat melihat setan atau jin—paling tidak—dalam bentuk aslinya. Bagaimana mungkin ia diperlihatkan kalau tujuan penciptaannya adalah ujian? Apakah Anda menduga ada yang akan mengikuti atau memperkenankan ajakannya, jika diketahui bahwa yang diikuti dan yang mengajak adalah musuh yang akan menjerumuskan? Pasti tidak akan ada. Kalau pun ada, ia tidak mengalami ujian.

Selanjutnya, harus ditegaskan bahwa keberadaan setan perayu dan penggoda adalah kehendak Allah jua. Bacalah firman berikut: *"Demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu setan-setan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya. Maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan"* (QS. al-An'âm [6]: 112).

Sungguh menarik karya Taufîq al-Hakîm yang berjudul *asy-Syahîd* (Sang Syahid). Sastrawan Mesir kontemporer ini menggambarkan peranan iblis di pentas kehidupan. Ia menggambarkan iblis berkunjung kepada pemuka-pemuka agama yang melaknat dan mengutuknya supaya mereka memberi saran agar tobatnya dapat diterima Allah. Semua pemuka agama tidak mengetahui bagaimana menghadapi permintaannya dan apa yang harus mereka lakukan. Karena, jika tobat iblis diterima, apa jadinya dan bagaimana kesudahan kepercayaan tentang dosa warisan dan jalan keselamatan yang merupakan dampak dari dosa iblis. Begitu pikir pendeta Kristen. Rabi Yahudi pun tidak berdaya karena pada benaknya berkata: Bila tobat iblis diterima, di mana lagi tempat orang-orang Yahudi yang merupakan bangsa pilihan Tuhan, di antara bangsa-bangsa lain yang

disesatkan iblis? Imâm besar Islam pun tidak berdaya karena kalau tobat iblis diterima bagaimana jadinya perintah ber-*ta'awwudz/memohon perlindungan Allah dari setan terkutuk*? Mendengar semua itu, iblis berteriak: "Eksistensi saya diperlukan untuk wujudnya kebaikan; jiwa saya yang penuh kegelapan harus terus demikian agar dapat merefleksikan cahaya Ilahi." Ketika itu—tulis Taufîq al-Hakîm melanjutkan ilustrasinya—iblis menangis maka berjatuhanlah meteor-meteor menimpa kepala hamba-hamba Tuhan. Malaikat Jibrîl melarangnya menangis. Iblis dengan putus asa turun ke bumi dan ketika itu keluarlah dari dadanya embusan napas yang selama ini tertahan, diikuti gemanya secara serentak oleh bintang-bintang dan benda-benda langit memperdengarkan ucapan: "Sayalah yang syahid... sayalah yang syahid."

Kalau Taufîq al-Hakîm dalam ilustrasinya menunjukkan keniscayaan wujud iblis paling tidak dalam rangka keberagamaan, ilustrasi 'Abbâs al-'Aqqâd dalam bukunya, *Tarjumat Syaithân* (Biografi Setan), lain lagi. Dalam buku tersebut, pakar Mesir kenamaan itu menunjukkan keniscayaan setan dalam kedurhakaan. Ilustrasi al-'Aqqâd membuktikan bahwa keinginan iblis untuk bertobat seperti dilukiskan Taufîq al-Hakîm, walaupun seandainya dikabulkan Tuhan, tidak akan berhasil, "Seorang setan pemula jenuh dengan kehidupan

ala setan yang penuh dengan kedurhakaan. Ia tidak lagi berminat merayu dan menggoda manusia, setelah melihat sikap dan keadaan manusia yang taat dan yang durhaka hampir-hampir sama saja. Allah menerima tobatnya dan setan pemula itu dimasukkan Allah ke surga. Tetapi—dasar setan—ia kembali jemu dengan aneka kenikmatan surgawi, tasbih dan tahmid, serta ibadah yang dilakukannya di sana. Ia mengharap dapat menuju ke hadirat Tuhan karena tidak dapat melihat kesempurnaan Tuhan tanpa menuntut-Nya. Dengan demikian, di surga pun ia durhaka dan membangkang. Akibat kedurhakaannya, Allah mengubah tubuhnya menjadi batu. Di sini—sekali lagi dasar setan—ia menggoda manusia dengan keindahan yang terpancar melalui patung-patung dan aneka seni."

Itu ilustrasi dua sastrawan Mesir kontemporer. Lain lagi ilustrasi ulama yang berkecimpung dalam bidang riwayat. Pakar hadits Badruddîn asy-Syibli dalam bukunya, *Ahkâm al-Marjân*, meriwayatkan kisah panjang pertemuan iblis dengan Nabi Nûh as. Akhir kisahnya menjelaskan bahwa iblis bertanya kepada Nabi Nûh as., apa yang harus ia lakukan agar tobatnya dapat diterima Allah? Nabi Nûh as. bertanya kepada Allah dan mendengar jawaban-Nya: "Perintahkan ia sujud ke kubur Âdam!" Setelah Nabi Nûh menyampaikan jawaban itu, iblis menggelengkan kepala sambil berkata: "Sewaktu

Âdam hidup pun aku enggan sujud kepadanya, apalagi setelah kematiannya."

Walhasil, kita dapat berkata ilustrasi ulama terdahulu atau sastrawan modern, kesemuanya berakhir pada kesimpulan bahwa kehadiran iblis dan setan merupakan suatu keniscayaan.

Keniscayaan itu dikehendaki Allah—karena hanya dengan demikian—manusia mengenal kebaikan. Atas kehendak-Nya juga terjadi pertarungan antara penganjur kebaikan, di bawah pimpinan para nabi, dan pendorong kejahatan, yang dipimpin oleh setan, karena hanya demikianlah dapat diketahui kualitas manusia. Hal ini pada gilirannya diharapkan dapat mengantar manusia menyadari tujuan hidupnya sekaligus menyadari musuh yang dapat mengantarnya kepada kebinasaan hidup di dunia dan di akhirat.

Pandangan al-Qur'an tentang keniscayaan keberadaan setan sebagaimana diuraikan di atas, jika ditinjau dari segi perkembangan pemikiran manusia, merupakan pandangan yang sangat maju sekaligus menunjukkan betapa murni dan mutlak keesaan Allah dalam sifat dan perbuatan-Nya menurut pandangan Islam.

Manusia beragama pernah menduga bahwa kejahatan, atau tuhan gelap, atau yang kemudian dinamai setan, merupakan satu kekuatan yang berkehendak dan aktif, serta seimbang dengan kekuatan kebaikan atau

tuhan cahaya. Masing-masing memiliki kerajaan dan kekuatan, bahkan pengikut dan ciptaan.

Setelah tahap ini, manusia beragama percaya bahwa kekuatan tuhan cahaya lebih unggul daripada tuhan kegelapan, tuhan kejahatan atau setan; selanjutnya, sedikit demi sedikit kekuatan dan kekuasaan setan semakin menurun hingga akhirnya al-Qur'an datang mengajarkan bahwa setan memang memunyai kekuatan, tetapi kekuatan yang amat sederhana, terbatas, dan bersifat sementara, dan bahwa kekuatan tersebut bukan bersumber dari dirinya sendiri, tetapi dari Allah swt. jua.

Kepercayaan akan keesaan Allah mengantar manusia beragama menampilkan setan dalam bentuk yang sangat buruk, kekuatan negatif yang mengalihkan kebaikan kepada keburukan serta mendorongnya. Ia membangkang, memperburuk apa yang baik dari ciptaan Allah, memperindah apa yang buruk dari aktivitas manusia, menampakkan aurat manusia, serta mengadangnya menuju jalan lurus yang diridai Allah. Tetapi, sekali lagi, ia tidak memunyai kekuatan dan kemampuan yang bersumber dari dirinya sendiri. Firman Allah yang ditujukan kepada setan antara lain adalah: *"Hasutlah siapa yang kamu sanggupi di antara mereka dengan ajakanmu, dan kerahkanlah terhadap mereka pasukan berkuda dan pasukanmu yang berjalan kaki dan berserikatlah dengan mereka pada harta dan anak-anak dan beri janjilah mereka. Dan tidak ada yang dijanjikan*

oleh setan kepada mereka melainkan tipuan belaka. Sesungguhnya hamba-hamba-Ku, kamu tidak dapat berkuasa atas mereka. Dan cukuplah Tuhan-mu (hai Muhammad) sebagai Penjaga" (QS. al-Isrâ' [17]: 64-65).[]

Setan dan Permusuhannya

Hal pertama yang menonjol dari uraian ayat-ayat al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi saw. menyangkut setan adalah penjelasan tentang sifat-sifat buruk yang disandangnya serta permusuhannya terhadap manusia.

Delapan puluh delapan kali, kata *syaithân/setan,* baik dalam bentuk tunggal maupun jamak (*syayâthin*), ditemukan dalam al-Qur'an. Sepanjang itu, Allah menyebutkan banyak sifat-sifatnya. Misalnya: menakut-nakuti manusia dan memerintahkan kepada kekejian (QS. al-Baqarah [2]: 268); merasuk ke dalam diri manusia dan menjadikannya tak tahu arah (QS. al-Baqarah [2]: 257); terkutuk (QS. Âli 'Imrân [3]: 36); menggelincirkan manusia melalui amal perbuatan mereka sendiri (QS. Âli 'Imrân [3]: 155); menakut-nakuti pengikut-pengikutnya

(QS. Âli 'Imrân [3]: 175); menjadi sahabat buruk dan pendamping (QS. an-Nisâ' [4]: 38 dan az-Zukhruf [43]: 36); menyesatkan manusia (QS. an-Nisâ' [4]: 60); mengakibatkan kerugian yang nyata (QS. an-Nisâ' [4]: 119); hanya menjanjikan tipuan (QS. an-Nisâ' [4]: 120); menciptakan permusuhan dan kedengkian (QS. al-Mâ'idah [5]: 91); menghiasi amal buruk manusia (QS. al-An'âm [6]: 43); menjadikan manusia lupa (QS. al-An'âm [6]: 68); menipu manusia (QS. al-A'râf [7]: 27); menuntun manusia agar semakin terpuruk (QS. al-A'râf [7]: 175); merusak hubungan antar-saudara (QS. Yûsuf [12]: 100); mengingkari janji (QS. Ibrâhîm [14]: 22); sangat kafir dan durhaka kepada Allah (QS. al-Isrâ' [17]: 27 dan Maryam [19]: 44); mencampakkan pesimisme (QS. al-Hajj [22]: 52); tidak akan menolong manusia (QS. al-Furqân [25]: 29); mengajak ke neraka (QS. Luqmân [31]: 21); menimpakan kepayahan dan siksaan (QS. Shâd [38]: 41); memanjangkan angan-angan (QS. Muhammad [47]: 25); menanamkan rasa dukacita (QS. al-Mujâdalah [58]: 10); durhaka (QS. an-Nisâ' [4]: 117); mengajar sihir (QS. al-Baqarah [2]: 102); menghasut untuk berbuat maksiat (QS. Maryam [19]: 83). Tidak kurang dari sepuluh kali, Allah, dalam al-Qur'an, mengingatkan bahwa setan adalah musuh manusia.

Sejak masih di surga, sebelum Âdam dan pasangannya dirayu oleh iblis, Allah swt. telah memperingatkan mereka: *"Hai Âdam, sesungguhnya ini (Iblis) adalah musuh*

bagimu dan bagi istrimu, maka sekali-kali jangan sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari surga, yang menyebabkan kamu menjadi celaka (bersusah payah)" (QS. Thâhâ [20]: 117).

Begitu mereka tergoda, sebelum diperintahkan turun ke bumi, Allah mengingatkan lagi permusuhan setan kepada mereka: *"Maka setan membujuk keduanya (untuk memakan buah itu) dengan tipu daya. Tatkala keduanya telah merasakan (mencicipi) buah pohon itu, tampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga. Kemudian, Tuhan mereka menyeru mereka: 'Bukankah Aku telah melarang kamu berdua dari pohon itu dan Aku katakan kepadamu sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?"* (QS. al-A'râf [7]: 22). Selanjutnya, ketika mereka terusir dari surga dan diperintahkan turun ke bumi, sekali lagi Allah mengingatkan: *"Kami berfirman: 'Turunlah kamu! Sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan"* (QS. al-Baqarah [2]: 36).

Anak cucu Âdam pun diperingatkan Allah tentang rayuan dan godaan setan serta permusuhannya terhadap manusia: *"Hai anak-anak Âdam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh setan, sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapakmu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya auratnya. Sesungguhnya, ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dari*

suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya, Kami telah menjadikan setan-setan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman" (QS. al-A'râf [7]: 27).

Selanjutnya, Nabi Yûsuf—sebagaimana diabadikan ucapannya oleh al-Qur'an—mengatakan bahwa:

إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُبِينٌ

"Sesungguhnya, setan terhadap manusia adalah musuh yang nyata" (QS. Yûsuf [12]: 5). Maka, kepada Nabi Muhammad saw., Allah berpesan agar menyampaikan bahwa permusuhan itu bukan bersifat sementara, tetapi permusuhan abadi. Keabadian itu antara lain dipahami dari kata *kâna* dalam firman-Nya pada QS. al-Isrâ' (17): 53:

إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُبِينًا

"Sesungguhnya, setan itu adalah musuh langgeng (terus-menerus) yang nyata bagi manusia."

Karena kelanggengan permusuhan itulah, Allah pun memerintahkan manusia untuk menjadikannya musuh yang langgeng pula: *"Sesungguhnya, setan adalah musuh bagimu maka jadikanlah ia musuh (mu) karena sesungguhnya setan-setan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala"* (QS. Fâthir [35]: 6).

Terdapat tiga kelompok ayat dalam al-Qur'an yang menunjukkan betapa permusuhan yang diarahkan oleh iblis kepada manusia adalah permusuhan yang langgeng sehingga sikap yang diajarkan Allah kepada manusia dalam menghadapinya berbeda dengan sikap yang diajarkan-Nya menghadapi manusia yang memusuhi seseorang.

Pertama: Dalam QS. al-A'râf [7]: 199-200: *"Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta berpalinglah dari orang-orang yang jahil. Dan jika kamu ditimpa sesuatu godaan setan, berlindunglah kepada Allah. Sesungguhnya, Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."* Di sini antara lain ditemukan perintah untuk memberi "maaf" dan tidak melayani gangguan manusia yang berbuat jahil. Adapun gangguan setan, perintah atau anjuran memberi maaf atau berpaling tidak ditemukan. Yang diperintahkan pada ayat di atas tidak lain kecuali berlindung kepada Allah dari segala macam gangguannya.

Kedua: Dalam QS. al-Mu'minûn [23]: 96-97: *"Tolaklah perbuatan buruk mereka dengan yang lebih baik. Kami lebih mengetahui apa yang mereka sifatkan. Dan katakanlah: 'Ya Tuhanku, aku berlindung kepada-Mu dari bisikan-bisikan setan.'"* Ayat ini bukan saja memerintahkan untuk memberi maaf atau berpaling, tidak memedulikan gangguan-gangguan manusia, tetapi lebih dari itu, ayat

di atas menganjurkan agar menampik kejahatan atau kesalahan manusia dengan berbuat baik kepada yang bersalah. Namun, terasa bahwa itu belum sampai pada tingkat kebersihan jiwa sehingga terhapus atau hilang bekas-bekas luka hati mereka. Kesan ini diperoleh dari penutup ayat tersebut: *Kami (Allah) lebih mengetahui apa yang mereka sifatkan.* Kalimat ini mengandung isyarat bahwa apa yang mereka sifatkan itu diketahui Allah dan pasti Allah akan membalasnya, atau memberi ganjaran kepada setiap pemaaf, atau juga menampik kejahatan dengan kebaikan, walau yang luka hatinya belum sepenuhnya sembuh. Adapun terhadap setan, yang dianjurkan tetap sama dengan yang dianjurkan pada ayat-ayat kelompok pertama, yakni memohon perlindungan Allah.

Ketiga: Dalam QS. Fushshilat [41]: 34-36: *"Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antara engkau dan antara dia ada permusuhan, seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang memunyai keberuntungan yang besar. Dan jika setan mengganggumu dengan suatu gangguan, mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya, Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."* Kalau diperhatikan

kelompok ayat di atas, dijelaskan bahwa perintah Allah menampik kejahatan atau keburukan manusia, bukan saja dengan memaafkan, melainkan juga dengan bersikap sebaik mungkin terhadap yang memusuhi sehingga tidak tersisa sedikit pun marah atau luka di dalam hati. Itu sebabnya sehingga dia yang tadinya musuh beralih menjadi teman yang sangat setia. Ini memang sulit karena ditegaskannya bahwa itu tidak dianugerahkan, kecuali kepada orang-orang yang sabar dan mereka yang memperolehnya meraih keberuntungan yang besar.

Bagaimana dengan tuntunan menghadapi setan yang diajarkan kelompok ketiga ayat ini? Intinya tidak berbeda dengan tuntunan-tuntunan sebelumnya, yakni memohon perlindungan Allah. Mengapa demikian? Ini karena kejahatan dan permusuhannya terhadap manusia telah sedemikian mendarah daging dan menyatu dalam diri setan sehingga tidak dapat dielakkan dengan cara apa pun, kecuali dengan berlindung kepada Allah swt.

Agar manusia terhindar dari tipu daya setan, Allah swt. dan Rasul-Nya membekali manusia dengan petunjuk-petunjuk menyangkut kekuatan setan dan kelemahannya, serta cara-cara menghindar dari rayuan juga tipu dayanya.

Sebelum menguraikan kekuatan dan kelemahan tersebut, ada baiknya penulis sadurkan ilustrasi Ibn al-

Jauzi yang sangat indah yang menggambarkan bagaimana pertarungan antara manusia dan setan: Ketahuilah bahwa hati bagaikan benteng. Ada pagar-pagar yang mengelilingi benteng itu, dan di setiap pagar ada pintu-pintu dan juga bagian-bagian pagar yang berlubang. Penghuni benteng adalah akal. Para malaikat berkunjung ke benteng itu. Di samping benteng, ada bungalo tempat nafsu bersemayam. Setan dengan mudah, tanpa halangan, berkunjung ke tempat itu. Terjadi peperangan antara penghuni benteng dan penghuni bungalo. Setan menunggu kesempatan lengahnya penjaga agar dapat menyerang masuk melalui bagian-bagian pagar yang berlubang. Penjaga harus benar-benar awas, tidak boleh lengah, karena musuh tidak lengah. Seandainya iblis lengah, kita dapat beristirahat. Benteng itu dapat menjadi terang benderang dengan zikir. Di dalamnya, terdapat cermin yang dapat memonitor segala yang lalu-lalang. Langkah pertama setan adalah memperbanyak asap dari bungalo menuju benteng itu agar benteng dipenuhi kegelapan sehingga monitor tidak dapat berfungsi dengan baik. Ketenangan bertafakkur menciptakan angin yang mengusik asap hitam, dan ketekunan berzikir memperjernih cermin. Musuh terus berupaya; sesekali atau kerap kali dia berhasil masuk ke benteng dan melumpuhkan penjaga serta memorak-porandakan isi benteng. Angin yang menjernihkan ruangan boleh jadi hanya sepoi-sepoi, tak berdaya menghilangkan asap, sehingga

seluruh benteng menjadi gelap dan cermin menjadi karatan. Penjaga pun boleh jadi ditawan karena kelengahannya, bahkan tidak mustahil si penjaga diperalat oleh musuh untuk mencapai tujuannya. Demikian ilustrasi ulama yang banyak mengungkap rahasia tipu daya setan. Kini, mari kita melihat kekuatan-kekuatan setan. []

kyaiku.com
Bersyukur itu, ketika menerima sesuatu dirasa banyak, tapi kalau memberi sesuatu selalu merasa itu sedikit
Al Habib Quraish Shihab
Kyaiku.com
www.kyaiku.com
Kyaiku Channel
Kyaiku.Com
Kyaikucom

Kekuatan Setan

Tidak dapat disangkal bahwa setan memunyai kekuatan, bahkan banyak kekuatan yang diizinkan Allah untuk dimilikinya. Antara lain:

1) Ketersembunyian

Seperti telah berkali-kali disinggung, jin—termasuk yang jahat, yakni setan—adalah makhluk yang tersembunyi. Kalau saja hanya ketersembunyian yang menjadi ciri khas setan jin, agaknya ia sudah cukup berat untuk dihadapi. Ketersembunyian itu digarisbawahi oleh al-Qur'an dalam konteks memperingatkan anak cucu Âdam agar tidak tergelincir, sebagaimana kakek dan nenek mereka dahulu tergelincir: *Hai, anak-anak Âdam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh setan, sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapakmu dari*

surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya auratnya. Sesungguhnya, ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya, Kami telah menjadikan setan-setan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman (QS. al-A'râf [7]: 127).

Musuh yang Anda lihat pun belum tentu mudah Anda hadapi, apalagi musuh yang tidak terlihat. Ketersembunyian setan bisa jadi dalam satu tempat yang tidak diduga sama sekali, yakni dalam diri manusia sendiri. Ia dapat membisikkan sesuatu kepada Anda hingga Anda meyakini itu merupakan bisikan yang berasal dari lubuk hati yang terdalam.

2) Masuk ke Dalam Diri Manusia

Rasul saw. menjelaskan bahwa:

إِنَّ الشَّيْطَانَ يَجْرِى فِى الْاِنْسانِ مَجْرَى الدَّمِ. رَوَاهُ الْبُخَارِى وَمُسْلِمْ عَنْ صَفِيَّةَ بِنْتِ حَيٍّ

"Sesungguhnya, setan mengalir dalam diri anak cucu Âdam sebagaimana mengalirnya darah" (HR. Bukhâri dan Muslim melalui Shafiyah binti Huyay).

Dalam hadits lain Nabi menjelaskan bahwa:

مَا مِنْ اَحَدٍ اِلاَّ وَقَدْ وُكِّلَّ بِهِ قَرِيْنُهُ مِنَ الْجِنِّ. قَالُوْا:

وَاَنْتَ يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ ؟ قَالَ: وَأَنَا اِلاَّ اَنَّ اللّٰهَ أَعَانَنِى عَلَيْهِ فَأَسْلَمَ وَلاَ يَأْمُرُنِى اِلاَّ بِخَيْرٍ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ

"'Tidak seorang pun di antara kamu, kecuali ditetapkan baginya teman yang menemaninya dari (setan) jin.' Para sahabat Nabi bertanya: 'Engkau juga wahai Rasul Allah?' Beliau menjawab: 'Aku juga. Hanya saja, Allah membantuku sehingga aku selamat, (atau) ia masuk Islam, sehingga ia tidak menyuruh aku kecuali yang baik'" (HR. Muslim).

Imâm Muslim meriwayatkan hadits lain dari Urwah yang berkata bahwasanya istri Nabi 'Âisyah ra. menceritakan bahwa: Suatu ketika Rasul saw. keluar malam maka aku cemburu, dan ketika beliau kembali dan melihat gelagatku, beliau bersabda:

مَالَكَ يَا عَائِشَةَ أَغِرْتِ؟ فَقُلْتُ وَمَالِىَ لاَ يَغَارُ مِثْلِى عَلَى مِثْلِكَ ؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ: أَفَأَخَذَكِ شَيْطَانُكِ؟ فَقَالَتْ يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ أَوَ مَعِي شَيْطَانٌ؟ قَالَ: نَعَمْ وَمَعَ كُلِّ اِنْسَانٍ. فَقَالَتْ وَمَعَكَ يَارَسُوْلَ اللّٰهِ ؟ قَالَ نَعَمْ وَلَكِنْ رَبِّى عَزَّ وَجَلَّ اَعَانَنِى عَلَيْهِ حَتَّى اَسْلَمَ. وَفِى لَفْظٍ: أَعَانَنِى عَلَيْهِ فَأَسْلَمَ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ فِى صِفَاتِ الْمُنَافِقِيْنَ وَالْبَيْهَقِى فِى الدَّلاَئِلِ

"'Ada apa denganmu wahai 'Âisyah, apakah engkau cemburu?' Aku menjawab: 'Betapa tidak cemburu orang seperti aku terhadap orang semacammu?' Rasul saw. bersabda: 'Apakah telah datang kepadamu setanmu?' Aku bertanya: 'Wahai Rasulullah, adakah setan bersama aku?' Beliau menjawab: 'Ya.' 'dan setiap orang ada setannya.' Nabi saw. mengiyakan. 'Engkau juga, wahai Rasulullah?' tanya 'Âisyah lebih lanjut. Nabi menjawab: 'Ya. Tetapi, Tuhanku Yang Mahamulia lagi Mahaagung membantuku atasnya sehingga aku selamat.'"

Jika demikian, ada setan yang mendampingi setiap orang. Setan tersebut dinamai oleh al-Qur'an dengan *qarîn*, yakni *pendamping*. Firman-Nya: *"Kami tetapkan bagi mereka* quranâ' (qarîn-qarîn/*teman-teman pendamping*) *yang menjadikan mereka memandang bagus apa yang ada di hadapan dan di belakang mereka. Dan ditetapkanlah atas mereka keputusan azab pada umat-umat yang terdahulu sebelum mereka dari jenis jin dan manusia. Sesungguhnya, mereka adalah orang-orang yang merugi"* (QS. Fushshilat [41]: 25).

Apakah semua manusia ada *qarîn*-nya? Ya, semua ada *qarîn*-nya, tetapi ada yang sekadar mendampingi dan tak mampu memengaruhi. Ini bila manusia itu taat kepada Allah dan banyak berzikir. Pakar hadits, Ibn Abi ad-Dunyâ, meriwayatkan melalui Abû Hurairah bahwa Nabi saw. bersabda: "Setan orang mukmin letih dan kurus, sebagaimana letih dan kurusnya unta dalam perjalanan."

Ada juga *qarîn* yang terus-menerus mendampingi sehingga yang didampingi tidak dapat melepaskan diri dari gangguannya. Allah menjelaskan hal ini dengan firman-Nya: *"Siapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan Yang Maha Pemurah (al-Qur'an), Kami adakan baginya setan (yang menyesatkan), maka setan itulah yang menjadi pendamping yang selalu menyertainya. Dan sesungguhnya, setan-setan itu benar-benar terus-menerus menghalangi mereka menelusuri jalan yang benar dan mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk"* (QS. az-Zukhruf [43]: 36).

Terbaca di atas bahwa *qarîn "benar-benar terus-menerus menghalangi mereka menelusuri jalan yang benar."* Upaya menghalangi itu bersinambung, tidak ada henti-hentinya. Itu dipahami dari penggunaan bentuk *mudhâri'/present tense* (kata kerja masa kini) pada kata *la yashuddûnahum* (ليصدّونهم) yang diterjemahkan di atas dengan *terus-menerus menghalangi*. Ini sejalan dengan sumpah iblis di hadapan Allah sesaat setelah ia dikutuk: *"Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan menghalang-halangi mereka dari jalan Engkau yang lurus"* (QS. al-A'râf [7]: 16).

Sekali lagi, perlu diingat bahwa *qarîn* dari jenis jin tidak dapat dilihat oleh manusia karena itu kelak di hari Kemudian: *"Orang-orang kafir berkata: 'Ya Tuhan kami, perlihatkanlah kami dua jenis (makhluk) yang telah menyesatkan kami (yaitu) sebagian dari jin dan manusia agar kami letakkan*

keduanya di bawah telapak kaki kami supaya kedua jenis itu menjadi orang-orang yang hina'" (QS. Fushshilat [41]: 29).

Di hari Kemudian, *qarîn* yang mendorong manusia kepada keburukan itu akan menyangkal peranannya setelah datang perintah Allah kepada para malaikat agar memasukkan manusia durhaka dan *qarîn*-nya ke dalam neraka. Ketika itu, *qarîn* yang mendampingi manusia durhaka berkata: *"'Ya Tuhan kami, aku tidak menyesatkannya tetapi dialah yang berada dalam kesesatan yang jauh.' Allah berfirman: 'Janganlah kamu bertengkar di hadapan-Ku, padahal sesungguhnya Aku dahulu telah memberikan ancaman kepadamu'"* (QS. Qâf [50]: 27-28). Demikian informasi al-Qur'an.

Kini, kita bertanya apakah yang dimaksud dengan ayat dan hadits-hadits di atas? Benarkah ada setan yang selalu mendampingi manusia ke mana pun dia pergi? Benarkah setan dapat masuk ke dalam tubuh manusia, mengalir di darahnya seperti bunyi teks hadits di atas? Ya, kata sementara ulama. Bukankah ruh halus dapat merasuk ke tubuh manusia? Tidakkah Anda pernah melihat seseorang yang menjadi demikian kuat, berbicara dengan berbagai bahasa asing, tetapi dalam keadaan normal dia lemah dan tidak mengerti kecuali bahasa ibunya? Apakah yang menjadikan dia mampu kalau bukan jin yang telah merasuk ke dalam tubuhnya? Ulama yang berpendapat demikian mengemukakan sekian

dalil, baik dari al-Qur'an maupun hadits. Antara lain firman-Nya: *"Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang 'kemasukan setan' lantaran (tekanan) penyakit gila"* (QS. al-Baqarah [2]: 275).

Wanita suci, Maryam, putri 'Imrân as. juga menurut al-Qur'an dimohonkan perlindungan dari Allah agar ia bersama keturunannya selamat dari gangguan setan: *"Maka, tatkala istri 'Imrân melahirkan anaknya, dia pun berkata: 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkan seorang anak perempuan;—Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu;—dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya, aku telah menamai dia Maryam dan aku mohon perlindungan kepada-Mu untuknya serta anak-anak keturunannya dari setan yang terkutuk'"* (QS. Âli 'Imrân [3]: 36).

Ibn 'Abbâs meriwayatkan bahwa seorang wanita datang membawa anaknya kepada Rasul saw. seraya berkata:

إِنَّ ابْنِي بِهِ جُنُوْنٌ وَإِنَّهُ يَأْخُذُهُ عِنْدَ غَدَائِنَا وَعَشَائِنَا.
فَمَسَحَ رَسُوْلُ اللّٰهِ (ص) عَلَى صَدْرِهِ وَدَعَا لَهُ فَتَفَتَّهُ
(قَيَّأَهُ) فَخَرَجَ مِنْ جَوْفِهِ مِثْلَ الْجَرْوِ الْأَسْوَدِ فَشَفَى.

رَوَاهُ الدَّارُ قُطْنِي وَالْبَيْهَقِي.

"Sesungguhnya, putraku menderita gangguan (gila), yang menimpanya setiap kami makan siang atau malam." Maka, Rasul saw. mengusap dadanya dan berdoa untuk kesembuhannya. Ia kemudian muntah dan keluarlah sesuatu seperti anjing hitam. Dan sembuhlah ia." (HR. ad-Daruquthni dan al-Baihaqi).

Selain hadits ini, Abû Dâwûd juga meriwayatkan kasus lain di mana Nabi saw. berucap:

أَخْرُجْ عَدُوَّ اللّٰهِ فَإِنِّي رَسُوْلُ اللّٰهِ

"Keluarlah, wahai musuh Allah. Aku adalah Rasul Allah."

Ucapan ini jelas tidak tertuju kepada penderita, tetapi kepada sesuatu yang berada di dalam badan penderita, yakni musuh Allah, yaitu setan. Hadits serupa diriwayatkan juga oleh Imâm Ahmad. Ulama-ulama dalam barisan ini mengemukakan juga hadits Nabi saw., yang diriwayatkan oleh Bukhâri dan Muslim, bahwa Nabi bersabda:

مَا مِنْ اِبْنِ آدَمَ مِنْ مَوْلُوْدٍ اِلاَّ نَخَسَهُ الشَّيْطَانُ فَيَسْتَهِلُ صَارِخًا مِنْ نَخْسِ اِيَّاهُ اِلاَّ مَرْيَمُ وَ اِبْنُهَا. اَخْرَجَهُ الْبُخَارِى وَمُسْلِمُ وَاَحْمَدُ عَنْ اَبِى هُرَيْرَةَ.

"Tidak seorang anak manusia pun yang lahir, kecuali disentuh oleh setan sehingga ia menangis karena sentuhannya, kecuali Maryam dan putranya ('Îsâ as.)."

Abû Hurairah yang meriwayatkan hadits ini berkata: *"Bacalah firman Allah bila kalian hendak makan dan minum: ...dan aku mohon perlindungan kepada-Mu untuknya serta anak-anak keturunannya dari gangguan setan yang terkutuk* (QS. Âli 'Imrân [3]: 36).

Kalau air dan makanan dapat masuk ke dalam tubuh manusia, sedangkan tingkat kehalusannya belum sampai ke tingkat kehalusan jin, apa yang menghalangi jin masuk? Bukankah angin pun dapat masuk ke tubuh manusia? Demikian dalil atau dalih mereka yang memahami ayat dan hadits-hadits di atas dalam arti hakiki.

Di Saudi Arabia, belum lama ini pernah terjadi polemik menyangkut hal ini antara mufti negara tersebut, Syaikh 'Abdul 'Azîz Ibn Bâz (w. Mei 1999), dengan seorang ulama terkemuka, yaitu Syaikh 'Ali Thanthawi. Yang terakhir ini menolak pemahaman tekstual di atas dan menilainya tidak logis. Ibn Bâz menyanggahnya dan menyatakan bahwa dia secara pribadi mengobati beberapa kasus di Riyadh, bahkan dia telah mengajak sekian banyak jin agar memeluk agama Islam dan mengingatkan mereka tentang siksa Allah bagi yang menganiaya manusia. Demikian tulis Abû Usamah Muhyiddîn dalam bukunya, *'Âlam al-Jin wa asy-Syayâthîn Min al-Qur'ân al-Karîm wa Sunnati Khatamin Nabiyyîn*.

Ulama-ulama, yang menolak pemahaman tekstual di atas, memahami ayat dan hadits-hadits itu dan yang

serupa dengannya sebagai ilustrasi untuk mempermudah pemahaman bukan dalam arti harfiahnya.

Az-Zamakhsyari (1075-1144 M), seorang tokoh tafsir beraliran rasional dan pakar bahasa Arab yang lahir di Khuwarizma (kini sekitar Uzbekistan dan Turkmenistan), mengomentari ayat yang menyatakan bahwa: *"Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan"* (QS. al-Baqarah [2]: 275). Menurutnya, teks ayat berdasarkan kepercayaan orang-orang musyrik Arab, bukan dalam arti yang sebenarnya. Adapun permohonan putri 'Imrân dan hadits yang menyatakan bahwa semua anak lahir ditusuk oleh setan dan itu sebabnya mereka menangis, menurut az-Zamakhsyari—kalaulah hadits itu bernilai shahih—maknanya seperti juga makna permohonan istri 'Imrân, yakni ilustrasi yang menggambarkan betapa besar keinginan setan untuk mengganggu manusia, seakan-akan ia menunjuk dan menusuknya sambil berkata: "Anak ini yang akan saya jerumuskan."

Ada juga yang memahami teks-teks keagamaan di atas sebagai ungkapan tentang potensi negatif dalam diri manusia. Bukankah—kata mereka—Allah telah mengilhami jiwa manusia kebaikan dan keburukan sesuai firman-Nya: *"Dan demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaannya) maka Allah mengilhami (kepada jiwa itu) kefasikan dan ketakwaannya"* (QS. asy-Syams [91]: 7-8).

Kefasikan itulah yang melahirkan kejahatan, sedangkan ketakwaan melahirkan kebajikan; keduanya ada dalam diri manusia, bukan sesuatu yang datang dari luar, apalagi dari setan. Setan yang mengalir dalam tubuh manusia seperti mengalirnya darah, bukan dalam arti hakiki, tetapi itu merupakan "setan" sebagai potensi negatif yang melekat pada diri manusia, tidak dapat dielakkan kecuali dengan kematian, sebagaimana darah terus-menerus beredar dalam tubuh manusia. Dia baru akan berhenti beredar jika manusia meninggal dunia. Demikian pandangan penganut paham rasional.

Harus diakui bahwa sebagian hadits yang menjadi dalil penguat pihak pertama bernilai *dha'îf*/lemah, seperti hadits Ibn 'Abî ad-Dunyâ di atas, yang menginformasikan bahwa setan menjadi kurus dan letih. Di sisi lain, tidak tertutup kemungkinan untuk memahami hadits-hadits yang shahih seperti pengertian yang dikemukakan az-Zamakhsyari di atas. Namun sekali lagi, perlu ditegaskan bahwa penganut paham terakhir ini tidak mengingkari adanya dorongan setan pada jiwa setiap manusia karena dorongan tersebut dapat dirasakan oleh setiap manusia. Jika Anda menemukan sesuatu yang bukan milik Anda, akan "terdengar", sayup-sayup sampai, atau keras dan gamblang, bisikan untuk mengambilnya atau teguran yang mencegah Anda. Masing-masing suara yang terdengar mengajukan dalil dan

dalihnya sehingga Anda bagaikan seorang hakim yang harus memutuskan perkara. Nah, suara siapakah yang Anda dengar itu? "Itulah suara setan dan suara malaikat!" kata pihak pertama. "Bukan, itu bukan suara setan, tetapi itu suara diri manusia sendiri, suara jiwa yang telah diilhami Allah kefasikan dan ketakwaan!" kata pihak kedua.

Bagaimana dengan orang yang kerasukan? Ada gangguan kejiwaan pada dirinya atau ada sesuatu yang menjadikan otaknya tidak berfungsi dengan baik. Itu jawaban penganut paham rasional. "Kami sependapat!," kata penganut paham teks, tetapi bukan hanya itu sebabnya. Jin—kata Ibn Taimiyah—dapat juga menjadi penyebab. Penyebab itu boleh jadi jin yang senang pada seseorang dan ingin mengawininya, atau jin membencinya, atau boleh jadi jin itu hanya iseng untuk bergurau layaknya anak-anak kecil. Kalau bukan jin, mengapa orang yang mengalami kerasukan melakukan hal-hal yang tidak biasa, bahkan tidak pernah ia lakukan sebelumnya, baik dalam bentuk perbuatan maupun ucapan? Apa yang menjadikan ia mampu berbahasa selain bahasa yang sehari-hari ia ketahui? Apa yang menjadikan ia begitu kuat? Mengapa ia mampu meniru suara orang lain yang tidak pernah ia temui? Penulis sendiri pernah melihat hal ini, bukan hanya sekali atau dua kali. Sayang, penulis tidak menemukan penafsiran atau penjelasan

yang memuaskan—lisan atau tertulis—menyangkut kasus yang kerap terjadi di sekitar kita.

Agaknya tepat apa yang dikemukakan oleh sastrawan dan kritikus Inggris kenamaan, Huzley (1894-1963), bahwa dia tidak menganggap pendapat yang membenarkan masuknya setan ke badan manusia sebagai suatu pendapat yang bodoh: Saya tidak menemukan kontradiksi menyangkut ide yang menyatakan adanya wujud ruh-ruh selain manusia, yang baik atau buruk atau tidak baik dan tidak juga buruk. Tidak juga ada yang memaksa akal kita untuk menetapkan bahwa "potensi memahami" tidak dapat diraih, kecuali manusia dan hewan. Ini kalau kita menerima kenyataan-kenyataan yang ada, kenyataan-kenyataan yang dapat dikatakan sangat sulit untuk ditolak. Demikian ungkap Huzley sebagaimana dikutip oleh al-'Aqqâd dalam bukunya, *Iblîs*.

Hemat penulis, paling tidak kita dapat berkata bahwa tidaklah pantas bagi nalar atau ilmu pengetahuan mengabaikan apa yang dinamai kesurupan karena ribuan orang di berbagai tempat pernah menyaksikan atau mengalaminya. Tidak pula wajar menolak penjelasan agamawan tentang sebab-sebabnya sebelum para ilmuwan mampu memberi penjelasan yang memuaskan agamawan. Tidaklah wajar kalau para dokter melecehkan dan memandang sebelah mata para agamawan yang menamai kenyataan di atas sebagai

kesurupan atau masuknya setan ke tubuh manusia karena nama tidaklah menjadi masalah. Pengakuan kita tentang adanya apa yang dinamai "kesurupan", dan bahwa masalahnya belum terungkap secara ilmiah, merupakan langkah awal untuk melakukan penelitian serius. Juga memang masih terlalu banyak hal yang berkaitan dengan manusia, lebih-lebih jiwanya yang merupakan wilayah-wilayah gelap bagi ilmuwan sendiri. Ini penulis tegaskan walaupun kini para ilmuwan—khususnya para psikolog—telah memasuki tahap baru dalam studi mereka sehingga diperkenalkan apa yang dinamai *para-psychology* atau *ilmu di balik ilmu jiwa*, dan ini pada gilirannya mengantar kepada bahasan tentang wahyu, ilham, intuisi, firasat, telepati (tukar pikiran dari jarak jauh), dan lain-lain.

3) Kemampuan Berbentuk dengan Berbagai Bentuk

Dalam "Jin dalam Al-Qur'an" persoalan kemampuan jin yang dapat menjelma dalam berbagai bentuk, telah diuraikan cukup panjang dan disertai dengan argumentasi masing-masing pihak, baik yang percaya maupun yang menolak. Tentu, bagi yang menolak, hal ini tidak mereka masukkan dalam segi kekuatan jin. Adapun yang percaya, baik pihak yang meyakini bahwa jin mampu mengubah bentuknya maupun yang berpendapat bahwa kemampuan itu hanya berupa kemampuan menciptakan ilusi, bagi mereka semua, ini adalah suatu kekuatan yang lebih

ampuh bagi jin. Dari kemampuannya mengambil aneka bentuk itu, jin dapat mengambil bentuk manusia atau apa pun yang dihormati atau dikagumi, dicintai atau dibenci, atau bentuk apa saja yang pada akhirnya mengantar manusia yang lengah terjerumus ke dalam jurang yang dikehendaki setan.

Kisah-kisah menyangkut hal ini banyak sekali ditemukan dalam pustaka. Bukan di sini tempat untuk menjelaskannya. Sekadar sebagai contoh, pakar hadits, Badruddîn Ibn 'Abdullâh asy-Syibli, dalam bukunya, *Gharâ'ib al-Jin wa 'Ajâ'ibuhu*, mengemukakan suatu riwayat dengan rentetan perawi-perawi sampai kepada Mujahid yang berkata: "Setiap saya shalat, setan selalu berhias (menampakkan dirinya) kepada saya dalam bentuk Ibn 'Abbâs (sahabat Nabi saw.), lalu saya teringat ucapan (pesan) Ibn 'Abbâs. Maka, saya menyiapkan pisau dan, ketika setan itu tampil, saya menikamnya hingga ia jatuh tersungkur."

Apakah ini benar-benar terjadi atau ilusi yang dibuat setan sehingga Mujahid—murid sahabat Nabi saw. itu—melihat sesuatu bagaikan sahabat Nabi saw., Ibn 'Abbâs, kemudian menikamnya lalu mendapatinya tersungkur? Memang boleh jadi, tetapi bisa juga apa yang dikisahkan itu hanya merupakan ilusi yang diciptakan oleh yang mengisahkannya. Bukan ilusi yang diciptakan setan. *Wa Allâh A'lam*.

4) Sangat Lihai

Terlepas apakah setan benar-benar mampu membentuk dirinya dengan aneka bentuk atau hanya mampu menciptakan ilusi, yang dapat dipastikan adalah setan—baik dari jenis manusia maupun jin—amat lihai. Kelihaian tersebut tecermin antara lain pada kemampuannya menyesuaikan diri, sikap dan ucapannya dengan manusia yang ia hadapi. Taat atau durhaka, kaya atau miskin, sehat atau sakit, dan seterusnya.

Kalau seseorang cenderung bermalas-malasan atau menunda-nunda tugas, kecenderungan itu dikukuhkan sampai akhirnya tugas, kewajiban, atau kebajikan yang semula hanya ditunda berakhir dengan diabaikan. Rasul saw. bersabda:

يَقْعِدُ الشَّيْطَانُ عَلَى قَافِيَةِ رَأْسِ اَحَدِكُمْ اِذَا هُوَ نَامَ ثَلاَثَ عُقَدٍ وَيَضْرِبُ كُلَّ عُقْدَةٍ مَكَانَهَا: عَلَيْكَ لَيْلٌ طَوِيْلٌ فَارْقُدْ فَاِنَّ اسْتَيْقَظَ فَذَكَرَ اللّٰهَ اِنْحَلَّتْ عُقْدَةٌ, فَاِنْ تَوَضَّأَ اِنْحَلَّتْ عُقْدَةٌ وَاِنْ صَلَّى اِنْحَلَّتْ عُقَدُهُ كُلُّهَا فَاَصْبَحَ نَشِيْطًا طَيِّبَ النَّفْسِ وَاِلاَّ اَصْبَحَ خَبِيْثَ النَّفْسِ كَسْلاَنَ. رَوَاهُ الْبُخَارِى عَنْ اَبِىْ هُرَيْرَةَ.

"Setan mengikat di ujung kepala seseorang di antara kamu

pada saat itu dengan tiga ikatan. 'Malam masih panjang, maka lanjutkan tidurmu!' Begitu bisikannya kepada seorang yang terjaga. Tetapi, jika yang bersangkutan bangun sambil menyebut (mengingat) Allah, maka terlepas ikatan pertama; kalau ia berwudhu, terlepas ikatan kedua; dan bila ia shalat, terlepas semua ikatannya, dan ia akan menjadi seorang yang giat serta damai jiwanya. Kalau tidak, hatinya kesal dan ia menjadi pemalas" (HR. Bukhâri).

Ikatan dimaksud, menurut sementara ulama, adalah ikatan atau buhul hakiki. Setan mengikat dengan sihirnya siapa yang tidur sehingga ia tak dapat (malas) bangun. Ada juga ulama yang memahami ikatan setan itu dalam arti ia melakukan sesuatu yang serupa dengan apa yang dilakukan oleh orang-orang yang meniup-niup ke buhul-buhul dalam rangka menyihir. Ada lagi yang memahaminya dalam arti metafora. Tali pengikat, mereka pahami dalam arti kalbu yang mengikat hati manusia. Seseorang yang diikat oleh setan adalah seseorang yang tidak bergeming terhadap teguran atau saran. Yang bersangkutan telah mendapat rayuan setan sehingga hatinya demikian kukuh, bahkan terikat kuat sampai ia tidak mendengar panggilan atau tidak bersedia bangun dari tidurnya untuk shalat dan berzikir kepada Allah. Demikian setan menjerumuskan mangsanya yang cenderung bermalas-malasan.

Sebaliknya, bila ia menemui "mangsanya" yang giat

beribadah, setan akan mendorong dan mendorongnya sehingga yang bersangkutan memperketat atas dirinya atau orang lain apa yang mudah dari tuntunan agama. Bila agama menetapkan tiga, didorongnya agar menjadi empat atau lebih. Bila ia berpuasa, katakanlah setiap Senin dan Kamis, sejak terbit matahari hingga terbenam, setan menganjurkannya berpuasa sepanjang hari atau terus-menerus melampaui batas yang ditetapkan agama. Ia enggan tidur malam dan tidak menyentuh wanita. Demikian, tanpa sadar manusia yang diperdaya setan menyimpang dari *ash-Shirâth al-Mustaqîm* serta mengarah kepada ekstremitas yang tidak sejalan dengan ciri agama Islam, yakni penuh moderasi dan toleransi.

Setan juga sangat ahli mengemas rayuannya dengan kemasan yang sangat indah. Biasanya, langkah pertama yang diambilnya adalah menggambarkan ketulusannya, menghendaki kebaikan dan kemaslahatan yang dinasihati. Ia tidak akan segan bersumpah tentang ketulusannya itu. Dengarkanlah ucapan pemimpin para setan ketika menjerumuskan manusia pertama: *"Dan ia (setan) bersumpah kepada keduanya. 'Sesungguhnya, saya adalah termasuk orang yang memberi nasihat kepada kamu berdua"* (QS. al-A'râf [7]: 21).

Kelihaian setan terlihat juga pada kemampuannya untuk menggambarkan sesuatu yang buruk atau berdampak negatif sebagai sesuatu yang indah dan

berdampak positif. Membunuh anak, yang merupakan salah satu perbuatan amat keji dan buruk, dilukiskannya sebagai sesuatu yang baik dan perlu demi memelihara kehormatan atau demi menghindarkan anak-anak wanita dari pemerkosaan, perzinaan, atau perbudakan. Ini antara lain dilukiskan oleh firman Allah: *"Demi Allah, sesungguhnya Kami telah mengutus para rasul Kami kepada umat-umat sebelum kamu. Tetapi, setan menjadikan umat-umat itu memandang baik perbuatan mereka (yang buruk), maka setan menjadi pemimpin mereka di hari itu dan bagi mereka azab yang sangat pedih"* (QS. an-Nahl [16]: 63).

Iblis yang menggoda Âdam dan Hawâ menamai pohon terlarang dengan *syajarât al-khuld* (pohon kekekalan) sambil membohongi Âdam bahwa dengan memakannya ia akan memperoleh kekuasaan abadi: *"Kemudian setan membisikkan pikiran jahat kepadanya dengan berkata: 'Hai Âdam, maukah aku tunjukkan kepada kamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa?'"* (QS. Thâhâ [20]: 120).

Demikian sesuatu yang berdampak buruk, yakni pengusiran dari surga dilukiskannya berdampak baik. Jangan lupa bahwa dalam upaya tersebut, iblis juga menanamkan prasangka buruk kepada Allah dalam jiwa manusia. Lihatlah bagaimana hal tersebut dilakukannya terhadap Âdam: *"Maka, setan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya untuk menampakkan kepada keduanya apa*

yang tertutup dari mereka, yaitu auratnya, dan setan berkata: 'Tuhan kamu tidak melarangmu mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang yang kekal (dalam surga)'" (QS. al-A'râf [7]: 20).

Sementara setan dari jenis manusia, dewasa ini, ada yang menggambarkan minuman keras sebagai keperkasaan dan kejantanan, tarian yang seksi sebagai seni dan budaya, demikian seterusnya. Kelihaian setan juga tecermin pada upayanya mengiming-imingi manusia dengan hal-hal yang disukainya. Ini ditegaskan al-Qur'an, antara lain dalam QS. an-Nisâ' [4]: 120: *"Setan memberikan janji-janji kepada mereka dan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka, padahal setan itu tidak menjanjikan kepada mereka selain dari tipuan belaka."*

Bahkan, setan mengiming-imingi manusia dengan kebahagiaan ukhrawi sampai ada di antara mereka yang, walau tidak percaya adanya hari Kiamat, tetap menduga kelak akan memperoleh kebaikan. Ia berkata: *"Dan aku tidak mengira hari Kiamat itu akan datang, dan jika sekiranya aku dikembalikan kepada Tuhanku, pasti aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik daripada kebun-kebun itu"* (QS. al-Kahf [18]: 36).

5) Gigih dan Sabar

Setan tidak pernah pupus tekadnya untuk menjerumuskan manusia. Tujuan utamanya adalah menjadikan

manusia melupakan Allah, mempersekutukan-Nya, bahkan mengingkari wujud-Nya: *"Bujukan orang-orang munafik itu adalah seperti (bujukan) setan ketika ia berkata kepada manusia: 'Kafirlah kamu!'"* (QS. al-Hasyr [59]: 16).

Sahabat Nabi saw., Iyâdh Ibn Hammar, berkata bahwa suatu ketika Nabi saw. berkhutbah:

يَاأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ اللّٰهَ أَمَرَنِى أَنْ أُعَلِّمَكُمْ مَا جَهِلْتُمْ مِمَّا عَلَّمَنِى يَوْمِى هَذَا: إِنِّى خَلَقْتُ عِبَادِى حُنَفَآءَ كُلَّهُمْ وَإِنَّهُمْ أَتَتْهُمُ الشَّيَاطِيْنُ فَأَجْتَالَتْهُمْ عَنْ دِيْنِهِمْ وَحَرَّمَتْ عَلَيْهِمْ مَا أَحْلَلْتُ لَهُمْ وَأَمَرَتْهُمْ أَنْ يُشْرِكُوْا بِى مَا لَمْ أُنَزِّلْ بِهِ سُلْطَانًا. رَوَاهُ مُسْلِمٌ عَنْ عِيَاضِ بْنِ حِمَارٍ

"Wahai, seluruh manusia. Sesungguhnya, Allah memerintahkan kepadaku agar menyampaikan kepada kalian apa yang kalian tidak ketahui dari apa yang diajarkan-Nya kepadaku pada hari ini. (Allah berfirman): 'Sesungguhnya, semua apa yang Kuanugerahkan kepada hamba-Ku, itu adalah halal baginya. Aku telah menciptakan hamba-hamba-Ku semua dalam keadaan suci dan cenderung kepada kebaikan (meyakini keesaan-Nya), lalu setan datang kepada mereka mengelabui mereka menyangkut agama mereka dan memerintahkan mereka mempersekutukan Aku dengan sesuatu tanpa satu dasar pun'" (HR. Muslim).

Itu dilakukan setan agar kelak ia mendapat teman di neraka: *"Sesungguhnya, setan itu adalah musuh bagimu, maka jadikanlah ia musuh(mu) karena sesungguhnya setan-setan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala"* (QS. Fâthir [35]: 6).

Setan sadar bahwa tujuan utama itu tidak mudah dicapai. Karena itu, ia melakukan penahapan. Ada enam tahap yang menjadi tujuan siasatnya. *Pertama*, mengajak manusia mempersekutukan Allah; kalau ini tidak tercapai, target tersebut diturunkan ke tingkat *kedua*, yaitu mengajak kepada kedurhakaan yang sifatnya bid'ah, yang pada gilirannya dapat mengantar kepada kekufuran. Selanjutnya, kalau ini pun gagal, ia turun ke peringkat *ketiga*, yaitu mengajak melakukan dosa besar, seperti membunuh, berzina, dan durhaka kepada orangtua; seandainya hal ini pun gagal, peringkat *keempat* adalah mengajak melakukan dosa kecil, katakanlah seperti mengganggu dalam batas yang tidak terlalu merugikan; kalau ini pun tidak tercapai, targetnya ia turunkan ke tahap *kelima*, yaitu mengajak manusia melakukan hal-hal yang mubah yang dengan melakukannya manusia tidak berdosa, tetapi juga tidak memperoleh ganjaran sehingga manusia tidak memperoleh keuntungan, bahkan dia rugi waktu; dan kalau ini pun gagal, target yang terakhir atau yang *keenam* adalah menghalangi manusia melakukan aktivitas yang banyak manfaatnya dengan

mengalihkannya kepada hal-hal yang manfaatnya sedikit. Demikian siasatnya. Tetapi, harus diingat bahwa bila yang paling ringan telah dicapainya, ia berusaha meningkatkan rayuannya sedikit demi sedikit sehingga tujuan utamanya tercapai. Itu sebabnya berulang-ulang Allah memperingatkan: *"Janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan karena sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagimu"* (QS. al-Baqarah [2]: 168 dan 208).

Dan, dalam QS. an-Nûr [24]: 21, hal serupa diingatkan Allah disertai dengan sebabnya: *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Barang siapa yang mengikuti langkah-langkah setan, sesungguhnya setan itu menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji dan yang mungkar. Sekiranya tidaklah karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorang pun dari kamu bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya. Tetapi, Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."*

Apa yang dikemukakan menyangkut penahapan ini merupakan salah satu perbedaan antara rayuan setan dan rayuan nafsu. Setan bersedia menurunkan keinginannya sampai pada batas mengantar manusia beralih, hingga mencapai keuntungan sesedikit mungkin, jika ia melangkahkan kaki untuk meraih keuntungan besar. Ini berbeda dengan nafsu. Nafsu

biasanya enggan mengganti keinginannya, walau ditawarkan kepadanya sesuatu yang lebih. Nafsu bagaikan anak kecil yang tidak akan berhenti meronta sampai apa yang diinginkannya terpenuhi. Jika ia meminta sepeda, walau dibelikan motor yang jauh lebih mahal dan baik daripada sepeda, ia tetap menolak.

6) Berkolusi

Secara tegas, al-Qur'an menyatakan: *"Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu setan-setan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin. Sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia)"* (QS. al-An'âm [6]: 112).

Bagaimana bentuk kerja sama itu? Tidak dijelaskan oleh ayat di atas. Boleh jadi, setan terlebih dahulu membisikkan kepada manusia rayuannya dan manusia menanggapi serta menyambutnya. Boleh jadi sebaliknya, nafsu buruk manusia menginginkan sesuatu, lalu ia berhubungan dengan setan dan ketika itu gayung bersambut sehingga terjalin kerja sama antara keduanya. Dalam konteks ini, perlu diingat ucapan jin yang diabadikan al-Qur'an, yaitu: *"Dan bahwa ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kepayahan"* (QS. al-Jinn [72]: 6).

Setelah setan memperoleh apa yang dia kehendaki, setan tidak akan membiarkan manusia sendirian, tetapi mendampinginya sampai manusia tadi menjadi setan pula, yakni menjadikannya tidak sekadar durhaka kepada Allah, tetapi juga mengajak manusia lain kepada kedurhakaan. Yang lebih parah lagi adalah bahwa setan berkolusi dengan nafsu manusia.

Bertitik tolak dari hadits yang berkali-kali dikutip di atas, bahwa setan masuk ke dalam diri manusia (mengalir ke seluruh tubuhnya) sebagaimana mengalirnya darah, Ibn Taimiyah berpendapat bahwa setan (dapat) merasuk ke dalam diri manusia, menyelami jiwanya sehingga pada akhirnya ia dapat mengetahui keinginan manusia. Keinginan tersebut dijadikan setan sebagai jembatan atau pintu masuk mencapai tujuannya. Iblis mengetahui betapa besar keinginan Âdam dan Hawâ untuk tetap berada di surga, maka melalui pintu itu, ia menjerumuskan kakek dan nenek manusia: *"Dan ia (setan) bersumpah kepada keduanya. "Sesungguhnya, aku adalah termasuk orang yang memberi nasihat kepada kamu berdua"* (QS. al-A'râf [7]: 21).

Keinginan nafsu yang menggebu untuk meraih gemerlap duniawi juga merupakan pintu masuk setan. Melalui pintu ini, ia mendorong manusia sekuat dan sebanyak mungkin dan dengan berbagai cara sampai akhirnya manusia meninggalkan dunia ini: *"Memper-*

banyak (hiasan dunia)/bermegah-megahan telah melalaikan kamu hingga akhirnya kamu ke kuburan" (QS. at-Takâtsur [102]: 1-2). Dari sini, sebagaimana firman Allah: *"Setan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (kikir); sedangkan Allah menjanjikan untukmu ampunan dari-Nya dan karunia"* (QS. al-Baqarah [2]: 268).

Keterbatasan pengetahuan merupakan pintu masuk yang lain. Di sini, setan menabur keraguan dan pertanyaan-pertanyaan yang tidak mudah ditampik atau dijawab oleh yang bersangkutan. Rasul saw. mengingatkan:

يَأْتِي الشَّيْطَانُ اَحَدَكُمْ فَيَقُوْلُ مَنْ خَلَقَ كَذَا مَنْ خَلَقَ كَذَا حَتَّى يَقُوْلَ مَنْ خَلَقَ رَبَّكَ. فَإِذَا بَلَغَهُ فَلْيَسْتَعِذْ بِاللّٰهِ وَلْيَنْتَهِ. رَوَاهُ الْبُخَارِي وَ مُسْلِمٌ

"Setan akan datang kepada salah seorang di antara kamu, lalu dia bertanya: 'Siapa yang menciptakan ini? Siapa yang menciptakan itu?' Sampai akhirnya, ia bertanya: 'Siapa yang menciptakan Tuhanmu?' Maka bila ia sampai kepada pertanyaan ini, hendaklah ia berhenti (melayani pertanyaan-pertanyaan semacam ini)" (HR. Bukhâri dan Muslim).

Jangankan orang kebanyakan, para sahabat Nabi pun tidak luput hatinya dari pertanyaan-pertanyaan demikian. Serombongan sahabat datang kepada Rasul saw. mengadu

dan bertanya: "Kami mendapatkan sesuatu di dalam diri kami yang berat untuk kami ucapkan." Nabi balik bertanya:

أَوَقَدْ وَجَدْتُمُوْهُ؟ قَالُوْا نَعَمْ فَقَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ (ص) ذٰلِكَ صَرِيْحُ الْإِيْمَانِ

"Apakah kalian telah merasakan/mendapatkannya?" "Ya!" Jawab mereka. Nabi bersabda: "Itulah iman yang jelas!" (HR. Muslim).

Di kali lain, datang seorang sahabat mengadu kepada Rasul bahwa ia mendapatkan sesuatu di dalam hatinya sehingga berat baginya untuk menuturkannya, Nabi saw. bersabda:

اللّٰهُ أَكْبَرُ اللّٰهُ أَكْبَرُ اللّٰهُ أَكْبَرُ اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِى رَدَّ كَيْدَهُ إِلَى الْوَسْوَسَةِ

"Apa yang berat mereka ucapkan itu adalah bisikan-bisikan yang ditabur setan ke dalam hati mereka dan yang mereka tidak mampu menampiknya karena kedangkalan pengetahuan" (HR. Abû Dâwûd).

Bagi yang mengasah nalar dan mengasuh jiwanya, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan akan dipilah lalu dipilih mana pertanyaan yang benar sehingga boleh dijawab, dan mana pula yang sejak semula telah keliru

sehingga tidak perlu dilayani karena pasti akan keliru pula jawabannya. Cobalah jawab pertanyaan berikut: "Siapakah yang Anda sukai meninggal lebih dahulu, ayah atau ibu Anda?" Pertanyaan semacam ini bukan saja sulit dijawab, tetapi juga tidak pantas ditanyakan sehingga harus diabaikan. Mereka yang dangkal pengetahuannya akan melayani pertanyaan itu sehingga pada akhirnya ia menjerumuskan dirinya dalam kesulitan.

Jawaban Nabi bahwa "Itulah iman yang jelas!" mengandung arti bahwa keengganan mereka mengungkap unek-unek mereka itu adalah bukti keimanan mereka yang jelas. Demikian pendapat sementara ulama. Atau dapat juga dikatakan bahwa jawaban Nabi saw. itu mengandung arti bahwa itulah hakikat iman dalam tahapnya yang pertama. Memang, iman bagaikan rasa cinta. Pecinta, lebih-lebih pada tahap awal, selalu diliputi oleh berbagai pertanyaan tentang kekasihnya. Apakah benar ia mencintainya dan dicintai olehnya? Keadaan seorang yang beriman bagaikan keadaan seorang yang sedang mendayung di lautan lepas, yang sedang dilanda ombak dan gelombang. Nun jauh di sana, terlihat pulau harapan, tetapi apakah gelombang tidak akan menelannya? Apakah ia mampu mendayung dan terus mendayung? Demikian muncul aneka pertanyaan dan, dalam saat yang sama, jiwanya diliputi oleh kecemasan menghadapi besarnya gelombang serta

dipenuhi oleh harapan mencapai pulau idaman. Demikian iman pada tahapan pertama dan, karena itu, pertanyaan para sahabat disambut oleh Nabi saw. dengan jawaban seperti terbaca di atas.[]

nuonline

www.nu.or.id

Ikhlas memang tak mudah. Karena itu, ada ungkapan semua manusia ini binasa, kecuali yang beramal. Semua yang beramal binasa, kecuali yang tulus ikhlas.

KH
M Quraish Shihab
Cendekiawan Muslim

Bisikan Setan

Ada beberapa istilah yang digunakan al-Qur'an untuk menggambarkan bisikan setan, antara lain *nazgh* (نزغ), *hamz* (همز), *mass* (مسّ), dan *waswasah* (وسوسة).

Menurut Mutawalli asy-Sya'râwi, ulama besar dan mantan Menteri Waqaf Mesir (w. 1998 M), dalam bukunya, *asy-Syaithân Wa al-Insân*, kata *nazgh* mengandung makna gangguan, tetapi ada jarak antara subjek dan objek, antara yang diganggu dan yang mengganggu. Ia berbeda dengan *mass* yang bermakna menyentuh, tetapi sentuhan yang sangat halus, lagi sebentar sehingga tidak menimbulkan kehangatan, bahkan boleh jadi tidak terasa. Kata *mass* berbeda dengan *lams* yang bukan sekadar sentuhan antara subjek dan objek, melainkan juga

pegangan yang mengambil waktu sehingga pasti terasa dan menimbulkan kehangatan. Kata *lams*, berbeda juga dengan kata *lâmas* yang dipahami oleh banyak ulama dalam arti bersetubuh. Makna ini tentu saja mengandung makna yang lebih dari sekadar *lams*.

Nazgh, yang bersumber dari setan, bisikannya ke dalam hati menimbulkan dorongan negatif sehingga menjadikan manusia mengalami suatu kondisi psikologis yang mengantarnya melakukan tindakan tidak terpuji.

Terhadap Nabi Muhammad saw., Allah berfirman: *"Dan jika setan mengganggumu dengan satu gangguan (berupa nazgh), mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya, Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui"* (QS. Fushshilat [41]: 36).

Dari kata *nazgh*, yang digunakan pada ayat di atas, terlihat bahwa terhadap Nabi Muhammad saw. dan orang-orang yang memiliki ketakwaan sempurna, setan tidak dapat melakukan hubungan dalam bentuk yang dekat. Ada jarak antara beliau dan setan. Setan takut mendekat karena kukuhnya pertahanan iman mereka.

Boleh jadi, Anda bertanya: Bukankah Nabi saw. telah menyatakan bahwa beliau selamat dari godaan setan atau bahwa jin beliau telah masuk Islam? Mengapa ayat ini masih menggambarkan bahwa beliau dapat diganggu? Jawabannya antara lain adalah, di samping jin beliau yang masuk Islam, masih ada juga setan-setan

lain yang dapat mengganggu. Atau bahwa ayat di atas, redaksinya ditujukan kepada beliau, tetapi yang dimaksud adalah umat beliau.

Ada orang-orang bertakwa yang ketakwaannya tidak mencapai tingkat yang memuaskan.[6] Mereka dapat digoda oleh setan dengan tingkat yang lebih berbahaya. Mereka tidak sekadar mengalami *nazgh*, tetapi juga *mass*. Di sini, setan sudah menyentuh manusia, sudah tidak ada lagi jarak antara keduanya. Selanjutnya, dari ayat-ayat al-Qur'an dipahami juga peringkat-peringkat manusia yang mengalami *mass*. Peringkat *pertama* diisyaratkan oleh firman-Nya: *"Sesungguhnya, orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa gangguan thâif dari setan, mereka ingat kepada Allah. Maka, ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya"* (QS. al-A'râf [7]: 201).

---

[6] Peringkat orang bertakwa bermacam-macam, puncaknya adalah ketakwaan Rasul saw. Predikat "orang bertakwa" dapat juga disandang oleh orang-orang yang sesekali melakukan dosa besar atau beberapa kali melakukan dosa kecil selama setelah melakukannya ia sadar dan menyesal serta bertekad tidak mengulanginya. Allah swt. melukiskan mereka dengan firman-Nya: *"(Yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya serta memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui"* (QS. Âli 'Imrân [3]: 134-135).

Kata *thâ'if* dalam ayat di atas ditafsirkan oleh banyak ulama dalam arti *amarah*. Di sini, yang bersangkutan baru digoda untuk amarah—kemarahan yang tidak dibenarkan agama—tetapi setan belum sampai pada tingkat merayunya untuk melakukan hal-hal yang sangat buruk, baru sampai pada upaya menciptakan iklim untuk bertindak negatif. Orang-orang bertakwa pada saat itu sadar akan kesalahannya sehingga benih tindakan negatif berupa kemarahan tidak menghasilkan buah.

Peringkat *kedua* diisyaratkan oleh firman-Nya: *"Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang dijadikan keadaannya oleh setan tidak stabil lantaran* mass. *Keadaan mereka yang demikian itu disebabkan mereka berkata (berpendapat), 'Sesungguhnya, jual beli itu sama dengan riba,' padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba"* (QS. al-Baqarah [2]: 275).

Anda lihat di sini, setan tidak saja merayunya untuk marah, tetapi juga ia telah memengaruhi pikirannya untuk bertindak cukup jauh dengan berpendapat bahwa jual beli sama dengan riba. Ia tidak menyesal sehingga *mass* yang dilakukan setan telah mengakibatkan ia kehilangan keseimbangan. Kalau ini berkelanjutan, bukan lagi *mass* yang mereka alami, tetapi *lams* sehingga mereka mengalami apa yang diistilahkan al-Qur'an:

أِسْتَهْوَتْهُ الشَّيَاطِيْنُ حَيْرَانًا فِى ٱلأَرْضِ

"Yakni dia telah tergoda oleh setan dan cenderung kepadanya" (QS. al-An'âm [6]: 71).

Walaupun pada saat itu ia belum sepenuhnya dikuasai, ia masih dalam keadaan bingung. Ini karena seperti lanjutan penjelasan ayat di atas: *"Dia memunyai kawan-kawan yang memanggilnya kepada jalan yang lurus (dengan mengatakan): 'Marilah ikuti kami.' Katakanlah: 'Sesungguhnya, petunjuk Allah itulah (yang sebenarnya) petunjuk; dan kita disuruh agar menyerahkan diri kepada Tuhan semesta alam'"* (QS. al-An'âm [6]: 71). Nah, kalau *lams* atau katakanlah *jabatan tangan* itu sedemikian lama, manusia dan setan akan bergandengan tangan dan ketika itu *istahwaza 'alaihim asy-syaithân* (استحوذ عليهم الشّيطان). Setan telah menguasai mereka lalu menjadikan mereka lupa untuk mengingat Allah. Mereka itulah golongan setan: *"Ketahuilah bahwa sesungguhnya golongan setan itulah golongan yang merugi"* (QS. al-Mujâdalah [58]: 19).

Di sini, mereka telah masuk dalam kelompok setan atau telah menjadi setan-setan manusia. Jangan Anda duga bahwa mereka itu orang-orang musyrik. Tidak! Mereka yang dibicarakan oleh ayat di atas adalah orang-orang yang mengaku Muslim yang taat sehingga Allah menilai mereka bukan dari golongan kamu dan bukan juga dari golongan mereka (al-Mujâdalah [58]: 14);

Allah menyiapkan siksa yang pedih buat mereka (QS. al-Mujâdalah [58]: 15); Mereka jadikan sumpah palsu mereka sebagai perisai (QS. al-Mujâdalah [58]: 16); Tidak berguna bagi mereka harta dan anak-anak mereka (QS. al-Mujâdalah [58]: 17); Di hari Kemudian pun mereka akan bersumpah tapi tidak berguna sumpah mereka (QS. al-Mujâdalah [58]: 18). Mengapa demikian? Karena itu tadi, *istahwadza 'alaihim asy-syaithân.*

Istilah lain yang digunakan oleh al-Qur'an dalam menggambarkan godaan setan adalah *hamz.* Istilah ini dipahami oleh ulama dalam arti sesuatu yang disusupkan setan ke dalam hati manusia dengan suara yang sangat halus dalam bentuk menyusun rencana yang bertujuan mengantar seseorang kepada kedurhakaan. Demikian Mutawalli asy-Sya'râwi menulis dalam bukunya, *asy-Syaithân Wa al-Insân.* Memang, setan tidak langsung merayu manusia untuk melakukan kedurhakaan. Jika setan menemukan seorang yang taat, ia tidak langsung mengajaknya kepada kedurhakaan, tetapi menghalanginya berbuat kebajikan. Ia tidak menghalanginya melaksanakan kewajiban, tetapi ia mencegahnya memperbanyak as-Sunnah atau melakukan anjuran (camkan kembali uraian tentang kelihaian setan). Nah, *hamz* adalah bisikan yang mengajak kepada kedurhakaan, bukan sekadar mencegah melakukan kebajikan. Al-Qur'an mengingatkan manusia agar

bermohon: *"Ya Tuhanku, aku berlindung kepada-Mu dari hamazât (bisikan-bisikan) setan"* (QS. al-Mu'minûn [23]: 97). Ayat ini didahului oleh tuntunan agar berbuat baik terhadap orang-orang yang melakukan kesalahan: *"Tolaklah perbuatan buruk mereka dengan perbuatan yang lebih baik...."* (QS. al-Mu'minûn [23]: 96). Misalnya, menahan amarah, memaafkan, dan berbuat baik kepadanya. Nah, ketika terbetik dalam jiwa rencana melaksanakan tuntunan ini, *hamazât* setan datang, untuk menghalangi manusia melakukan kebaikan itu, dengan membisikkan ke dalam hatinya hal-hal yang justru mengantarnya kepada kedurhakaan.

Apabila setan berhasil dalam bisikan (*hamazât*) itu, ia akan hadir mendampingi manusia. Itu agaknya yang menjadi sebab mengapa permohonan di atas disusul dengan permohonan: *"Dan aku berlindung pula kepada-Mu dari kedatangan mereka kepadaku"* (QS. al-Mu'minûn [23]: 98). Salah satu contoh *hamazât* setan adalah angan-angan kosong: *"Aku benar-benar akan menyesatkan mereka dan akan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka."* Demikian sebagian sumpah iblis yang diabadikan dalam QS. an-Nisâ' [4]: 119.

Perlu diingat bahwa bercita-cita dan berangan-angan tidak dilarang Allah karena ini dapat mendorong terciptanya kreasi-kreasi baru. Tetapi, al-Qur'an mengajarkan agar kita bersikap realistis. Ada angan-

angan dan harapan yang boleh jadi dapat dicapai, dan ada juga yang jelas mustahil atau sangat jauh, bagaikan si kecil merindukan bulan. Yang dilarang adalah angan-angan kosong tanpa dasar, yang menjadikan seseorang duduk termenung tanpa upaya dan puas dengan khayalannya.

Banyak yang mengandalkan harapan dan sangkaan baik. Ini boleh-boleh saja, bahkan yang demikian itu baik, asalkan sangkaan dan harapan itu beralasan lagi disertai dengan upaya sekuat kemampuan. Tetapi, kalau mengandalkan kehadiran rahmat atau datangnya bantuan tanpa usaha, ini adalah angan-angan kosong yang dibisikkan oleh setan. Kalau seseorang terus-menerus bergelimang dalam dosa dengan mengandalkan rahmat dan kasih sayang Allah, inilah salah satu angan-angan kosong bisikan setan.

أَخَافُ عَلَيْكُمْ خَصْلَتَانِ اِتِّبَاعُ الْهَوَى وَطُوْلَ الْاَمَلِ

"Aku khawatir atas kalian dua hal: mengikuti hawa nafsu dan tinggi harapan." Demikian Sayyidina Ali ra.

Harapan tentang hadirnya hari esok, sehingga meninggalkan pekerjaan hari ini atau bulan ini, merupakan dalih orang yang dilengahkan setan melalui angan-angan. Harapan yang makin panjang dan diulur-ulur ini, bersama jaminan palsu tentang kelanjutan hidup hingga esok, membuat manusia lalai. Tahukah

Anda bagaimana setan mencuri usia manusia? Ia mencurinya melalui hari esok yang melalaikannya tentang hari ini sampai usianya habis. Seorang anak berkata: "Kalau aku remaja ...." Yang remaja berkata: "Kalau aku kawin ...." Yang berkeluarga berkata: "Kalau aku tua atau pensiun ...." dan, ketika hari tua datang, manusia ingin kembali muda dan kanak-kanak, tetapi ajal telah menantinya, dan ketika itu: *"Orang-orang durhaka bersumpah bahwa mereka tidak tinggal di dunia kecuali sesaat"* (QS. ar-Rûm [30]: 55). Begitulah sekelumit *hamazât* setan.

Semua cara yang dikemukakan di atas dihimpun oleh istilah *waswasah*. Salah satu sifat setan yang diingatkan al-Qur'an adalah *al-waswas*: *"Katakanlah aku berlindung kepada Tuhan manusia, Raja manusia, Tuhan manusia, dari kejahatan* al-waswâs al-khannâs. *Yang selalu membisikkan (keburukan) ke dalam dada manusia"* (QS. an-Nâs [114]: 1-5).

Kata *waswas* pada mulanya berarti *suara yang sangat halus*. Ia adalah suara gerincing emas, begitu tulis Mutawalli asy-Sya'râwi. Jika demikian, ia sangat berpotensi menggiurkan manusia. Kemudian, makna ini berkembang menjadi *bisikan-bisikan hati yang biasanya digunakan untuk sesuatu yang negatif*. Setan adalah pelaku bisikan itu, tetapi pada ayat di atas tidak disebut kata "pelaku". Hal ini untuk menunjukkan bahwa wujud

setan dan hakikatnya adalah bisikan negatif. Dalam buku *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, ketika menafsirkan QS. an-Nâs (114), penulis kemukakan bahwa jika Anda berkata: "Si A pelaku kejahatan," kalimat ini hanya menginformasikan bahwa kejahatan tertentu telah dilakukan oleh si A. Tetapi, bila Anda berkata: "Si A adalah kejahatan," tidak ada satu segi pun dalam diri dan aktivitasnya, kecuali kejahatan. Demikian yang diingatkan Allah dalam firman-Nya di atas, dan demikian itu pula sebagian dari kekuatan setan. Memang, kita tidak tahu persis bagaimana ia berbisik, tapi paling tidak, akibat dari bisikan setan jin dapat dirasakan dan terlihat dalam kehidupan nyata. Adapun setan manusia yang membisikkan kejahatan, keadaan dan kenyataannya amat jelas. Lihat dan dengarlah berbagai bisikan, bahkan teriakan-teriakan, tulisan-tulisan, dan tayangan-tayangan yang dihidangkan secara rahasia atau terang-terangan yang mengajak manusia kepada keburukan.

Ibn al-Qayyim dalam tafsirnya mengemukakan bahwa *waswasah* adalah awal dari kehendak. Boleh jadi hati seseorang kosong dari kehendak untuk melakukan suatu kedurhakaan. Tetapi, bila setan datang membisikkan sesuatu, akan terbetik dorongan untuk melakukannya. Setan memperindah apa yang terbetik itu dan menampik serangkaian kekhawatiran yang mungkin muncul dalam benak manusia. Ini selanjutnya melahirkan imajinasi yang

menggiurkan sehingga yang memenuhi pikiran tidak lain kecuali kelezatan dan manfaat yang akan diraih. Setan mendorong dan menghasut sampai kehendak yang bersangkutan bulat, dan ketika itu langkah diayunkannya guna mewujudkan kedurhakaan yang tadinya tidak terbetik itu. Inilah antara lain yang diisyaratkan oleh firman Allah: *"Tidakkah kamu lihat bahwa Kami telah mengirim setan-setan itu kepada orang-orang kafir untuk menghasut mereka berbuat maksiat dengan sungguh-sungguh?"* (QS. Maryam [19]: 83).

Waswasah setan tidak terbatas pada mendorong manusia melakukan kedurhakaan, tetapi juga menghalangi atau memperlambatnya melakukan kebajikan. Rasul mengingatkan bahwa ada setan yang sengaja bertugas menampakkan *waswasah* ketika seorang berwudhu:

إِنَّ لِلْوُضُوْءِ شَيْطَانٌ يُقَالُ لَهُ الْوَلْهَانُ فَاتَّقُوْهُ أَوْ قَالَ فَاحْذَرُوْهُ. أَخْرَجَهُ أَحْمَدُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ

"Sesungguhnya, pada saat wudhu, ada setannya yang bernama al-walhân, maka hati-hatilah terhadapnya" (HR. Ahmad melalui Abû Hurairah).

Ibn al-Jauzi menguraikan bagaimana setan melakukan gangguan *waswasah*-nya terhadap seorang yang berwudhu. *Pertama*, dalam berniat. Korbannya meng-

ulang-ulangi ucapan niatnya dengan berbagai redaksi. Pengulangan tersebut adalah akibat ulah setan karena kebodohan yang berwudhu. Dia tidak mengetahui bahwa niat adalah dengan hati, bukan dengan ucapan; ucapan tidak wajib, ia hanya membantu memantapkan apa yang di hati dan, karena itu, tidak perlu mengulang-ulanginya.

Selanjutnya, pada tahap *kedua*, setan memunculkan keraguan terhadap air yang digunakan. Apakah ia suci dan dapat digunakan berwudhu atau tidak? Ini disusulnya dengan menancapkan sekian banyak keraguan lain, yang melahirkan keterlambatan berwudhu. Yang dihinggapi waswas setan ini tidak mengetahui atau lupa bahwa semua air pada dasarnya suci, kecuali jika warna, atau bau, atau rasanya berubah; dan bahwa kesucian air tidak digugurkan oleh dugaan-dugaan yang tidak berdasar. Jika ini berlalu, setan mengilhami korbannya dengan keraguan *ketiga* yang mengakibatkan korbannya menggunakan air melebihi apa yang diajarkan agama. Misalnya, dengan mengulang-ulangi berbagai dalih atau dengan dalih meraih kesempurnaan. Dia tidak sadar bahwa dengan melakukan hal-hal tersebut, yang bersangkutan telah dijerumuskan oleh setan dalam empat hal negatif: *pertama*, pemborosan dalam menggunakan air; *kedua*, penggunaan waktu bukan pada tempatnya; *ketiga*, melakukan sesuatu yang tidak diajarkan agama; *keempat*, dapat mengakibatkan keterlambatan melaksanakan shalat,

pada waktu atau awal waktunya, serta tertinggal dalam mengikuti shalat jamaah, atau tertinggal mengikuti imam sejak awal shalatnya. Itulah kerja setan pada saat manusia berwudhu dan itulah salah satu bentuk *waswasah* setan.[]

nuonline

Teman itu seperti anak tangga, boleh jadi ia membawamu ke atas atau ternyata sebaliknya membawamu ke bawah, maka hati-hatilah anak tangga mana yang sedang engkau lalui

KH Quraish Shihab

nu.or.id

Ayat-ayat Setan

Tidaklah pantas diabaikan, dalam konteks pembicaraan tentang bisikan setan, apa yang dinamai sementara orang dengan *ayat-ayat setan*. Terdapat beberapa riwayat atau pendapat yang ditemukan dalam pustaka tafsir yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad saw. pernah teperdaya oleh setan sehingga terucapkan oleh beliau kalimat-kalimat yang tidak wajar. Ini dibahas oleh ulama ketika menafsirkan QS. al-Hajj (22): 52 yang menjelaskan bahwa Allah tidak mengutus seorang Rasul sebelum Muhammad, melainkan kalau dia *tamannâ alqâ asy-syaithânu fî ummiyyatihi* (تمنّى القى الشّيطان في امنيته).

Muhammad Ibn Jarir ath-Thabari, pakar tafsir, sejarawan, dan ahli hukum Islam bermazhab Syâfi'i (w. 923) yang tafsirnya dinilai oleh banyak pakar sebagai kitab

tafsir pertama, berpendapat bahwa kata *tamannâ* berarti *membaca* atau—tulisnya—menurut Ibn 'Abbâs berarti *berbicara*. Dengan demikian, ayat itu menurutnya menjelaskan bahwa setan menampakkan pembicaraan kepada Rasul saw. sehingga beliau mengucapkan kalimat-kalimat yang didiktekan oleh setan.

Ath-Thabari dan banyak mufasir sesudahnya, membawakan satu riwayat yang intinya bahwa ketika turunnya firman Allah:

أَفَرَأَيْتُمُ اللَّاتَ وَالْعُزَّى

Afa ra'aitum al-lâta wa al-'uzzâ (QS. an-Najm [53]: 19), setan menampakkan kepada Nabi Muhammad saw. ucapan, yaitu:

تِلْكَ الْغَرَانِيقُ الْأُولَى وَإِنَّ شَفَاعَتَهُنَّ لَتُرْجَى

"Itulah berhala-berhala yang tinggi dan sesungguhnya syafaat mereka sangat diharapkan."

Konon, ketika itu, Nabi sujud maka sujud juga kaum Muslim dan kaum musyrik yang hadir. Beberapa saat kemudian, Nabi saw. sadar dan sangat menyesal lagi sedih dengan kejadian itu. Maka, Allah swt. menurunkan firman-Nya di atas, yang terjemahannya secara lengkap bila dipahami berdasarkan pandangan ath-Thabari adalah: *"Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasul pun dan tidak (pula) seorang nabi, melainkan apabila ia berbicara*

(membaca firman-firman Kami) setan pun menampakkan/ menyisipkan ucapan dalam ucapannya, lalu Allah menghilangkan apa yang diucapkan oleh setan itu dan Allah menguatkan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha-bijaksana" (QS. al-Hajj [22]: 52).

Tentu saja, riwayat dan pendapat di atas sangat sulit, bahkan mustahil dapat diterima oleh siapa pun yang teliti dan memahami secara baik ajaran Islam. Ibn Katsîr (1300-1372) dalam tafsirnya menyatakan bahwa riwayat-riwayat yang dicantumkan oleh ath-Thabari dan penafsir-penafsir lainnya tidak ada yang shahih.

Benar, bagaimana mungkin riwayat atau pandangan itu dapat diterima? Apakah setan mampu menyelipkan ucapannya dalam rangkaian wahyu-wahyu Ilahi? Bukankah Nabi Muhammad saw. dipelihara Allah sehingga tidak terjerumus dalam kesalahan, paling tidak dalam persoalan agama? Al-Baghawi, ahli tafsir dan hadits (w. 1126) yang juga dikenal sangat gandrung mengemukakan riwayat-riwayat yang aneh dan tanpa seleksi, berpendapat bahwa sebenarnya bukan Rasul saw. yang mengucapkan kalimat-kalimat kufur di atas, tetapi setan yang mengucapkannya dan itu didengar oleh kaum Muslim serta orang-orang yang ketika itu berada di sekitar Rasul saw. sehingga mereka menduga bahwa ucapan itu adalah rangkaian wahyu Ilahi yang diucapkan Rasul. Karena itu pula mereka semua sujud ketika

mendengarnya. Sekali lagi, menurut al-Baghawi, bukan Rasul saw. yang mengucapkannya, tetapi setan yang mengucapkan dan didengar oleh yang hadir.

Penulis tidak dapat mengerti bagaimana seseorang yang memiliki pengetahuan tentang agama dapat menerima riwayat, bahkan pendapat di atas. Bukankah bila ayat-ayat al-Qur'an dibaca, setan menjauh? Bukankah Allah memerintahkan kita menyebut nama dan memohon perlindungan-Nya bila digoda setan? Sungguh mustahil setan dapat melakukan apa yang dikemukakan oleh riwayat atau pendapat al-Baghawi di atas.

Kekeliruan ath-Thabari dan siapa pun yang sependapat dengannya adalah karena ia memahami kata *tamannâ* (تمنّى) dalam ayat tersebut bermakna *berbicara* atau *membaca*. Sebenarnya, makna populer dari kata *tamannâ* adalah berkeinginan. Terjemahan yang tepat untuk ayat tersebut adalah: *"Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang Rasul pun dan tidak (pula) seorang Nabi, melainkan apabila ia berkeinginan, setan memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu. Allah menghilangkan apa yang dimasukkan setan itu dan Allah menguatkan ayat-ayat Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana."*

Seorang nabi atau rasul adalah manusia juga. Mereka memunyai keinginan-keinginan, terutama menyangkut kesuksesan dakwahnya. Tetapi, boleh jadi, tantangan yang mereka hadapi sedemikian kuat

sehingga ketika itu setan datang menampakkan sesuatu pada keinginan itu berupa keputusasaan, rasa takut, dan semacamnya. Antara lain, seperti yang dialami oleh Nabi Yûnus ketika ia menghindar dari kaumnya yang terus membangkang menuju ke laut sehingga ditelan ikan. Nah, bila setan melakukan hal itu terhadap rasul dan nabi, *Allah menghilangkan apa yang dimasukkan oleh setan itu dan Allah menguatkan ayat-ayat-Nya.*

Demikian yang dilakukan Allah sehingga para nabi dan rasul kembali tegar menghadapi segala tantangan. Memang, setan sering kali mengganggu para nabi. Seperti Nabi Ayyûb yang diganggunya, mengeluh kepada Allah: *"Sesungguhnya, aku diganggu setan dengan kepayahan dan siksaan"* (QS. Shâd [38]: 41).

Nabi Yûsuf juga demikian. Camkan apa yang beliau ucapkan kepada ayahnya sebagaimana diabadikan al-Qur'an: *"Sesungguhnya, Tuhanku telah berbuat baik kepadaku ketika Dia membebaskan aku dari penjara dan ketika membawa kamu dari dusun padang pasir setelah setan merusak (hubungan) antara aku dan saudara-saudaraku"* (QS. Yûsuf [12]: 100).

Nabi Mûsâ demikian pula; pembunuhan yang tidak sengaja dilakukannya, beliau nyatakan sebagai akibat ulah setan atasnya: *"Dan Mûsâ masuk ke kota (Memphis) ketika penduduknya sedang lengah, maka didapatinya di dalam kota itu dua orang laki-laki yang berkelahi; yang seorang dari*

golongannya (Bani Isra'il) dan seorang (lagi) dari musuhnya (kaum Fir'aun). Maka, orang yang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya untuk mengalahkan orang yang dari musuhnya, lalu Mûsâ meninjunya dan matilah musuhnya itu. Mûsâ berkata: 'Ini adalah perbuatan setan. Sesungguhnya, setan adalah musuh yang menyesatkan lagi nyata (permusuhannya)'" (QS. al-Qashash [28]: 15).

Pendapat lain menyangkut ayat-ayat tersebut dikemukakan oleh ulama besar Mesir, Syaikh Mutawalli asy-Sya'râwi (w. 1998), dalam tayangan televisi Mesir yang kemudian dibukukan: Setiap rasul memunyai cita-cita, yaitu tersebarnya dakwah mereka serta keberhasilan memperbaiki jalan hidup manusia. Inilah harapan para nabi dan rasul. Tetapi, apakah setan membiarkan manusia mendengar ajakan rasul dan memercayai risalah mereka? Tidak! Setan membendung dan menghalangi manusia menerima tuntunan. Setan memulai upayanya melalui *al-mutrafîn*, yakni orang-orang yang bergelimang dalam kenikmatan duniawi. Mereka diangkatnya menjadi kaki tangan untuk melawan para rasul, mereka kafir. Tetapi, apakah kebatilan akan tetap bertahan? Tidak! Allah swt. akan membatalkan apa yang dibisikkan setan ke dalam hati para orang durhaka itu sehingga akhirnya para rasul dimenangkan Allah, dan orang-orang yang percaya bertambah banyak. Itulah makna ayat di atas. Rasul ingin sukses dalam dakwahnya, setan menampak-

kan sesuatu bukan kepada Rasul, tetapi kepada musuh-musuh Rasul, tetapi akhirnya Allah menghapus (memberantas) apa yang ditampakkannya itu dan memenangkan rasul dalam menghadapi kegiatan setan. Demikian bahasan beberapa ulama tentang ayat-ayat setan.[]

NU Online

TOKOH

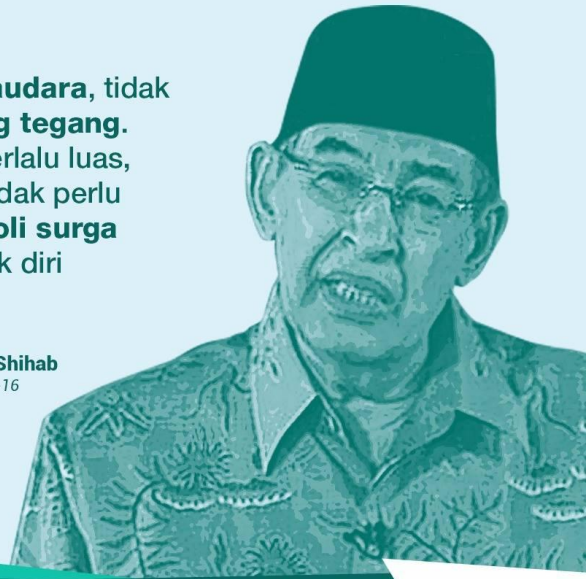

"Kita **bersaudara**, tidak perlu **saling tegang**. Surga itu terlalu luas, sehingga tidak perlu **memonopoli surga** hanya untuk diri sendiri."

KH. M. Quraish Shihab
Menteri Agama RI ke-16

Pemuja Setan

Katakanlah: 'Apakah akan aku beritakan kepadamu tentang orang-orang yang lebih buruk pembalasannya dari (orang-orang fasik) itu di sisi Allah? Yaitu orang-orang yang dikutuk dan dimurkai Allah, di antara mereka (ada) yang dijadikan kera dan babi dan (orang yang) menyembah thâghût *(setan). Mereka itu lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat dari jalan yang lurus'"* (QS. al-Mâ'idah [5]: 60).

Di hari Kemudian, Allah swt. akan menghimpun orang-orang musyrik dan "bertanya" kepada malaikat *"Apakah mereka menyembah kalian? Malaikat-malaikat itu menjawab: 'Mahasuci Engkau. Engkaulah pelindung kami, bukan mereka, bahkan mereka telah menyembah jin; kebanyakan mereka beriman kepada jin itu'"* (QS. Saba' [34]: 40-41). Demikian al-Qur'an menceritakan sikap sementara manusia yang menyembah dan memuja setan.

Penyembahan tersebut mengambil berbagai bentuk dan cara, dimulai dengan bentuk-bentuk ibadah yang tidak direstui Allah. Pada zaman Jahiliyah, kaum musyrik bertawaf dalam keadaan tidak berbusana, sebagaimana dilakukan oleh satu kelompok di Mekah yang menamakan dirinya kelompok *al-Hummas*. Setan memperindah ibadah itu dengan dalih bahwa Tuhan harus dihampiri dengan penuh kesucian, sedangkan pakaian telah ternodai oleh dosa yang pernah dilakukan ketika membuat atau mengenakannya. Bentuk penyembahan tersebut berakhir dengan mempersekutukan Allah, bahkan mengingkari wujud-Nya.

Sejarah kemanusiaan tidak pernah sepi dari kelompok penyembah dan pemuja setan.[7] Walaupun mereka bermacam-macam, pada dasarnya dapat

---

[7] 'Abbâs al-'Aqqâd dalam bukunya *Iblîs* ketika membahas tentang penyembahan setan menyebutkan tiga kelompok besar mereka.

1) Catharisme yang dipraktikkan oleh sekelompok orang di Jerman. Nama ini diambil dari Cathar yang berarti suci. Mereka pada mulanya mempraktikkan kehidupan zuhud, yaitu meninggalkan gemerlap kehidupan duniawi, tetapi sedikit demi sedikit mereka menyimpang dan pada akhirnya kepercayaan ini bercampur dengan Paganisme.

2) Bogomilisme yang berarti kekasih tuhan. Kelompok ini terdapat di daerah Balkan.

3) Albigenses, di Perancis Selatan.

disatukan dalam kepercayaan tentang adanya kekuatan yang aktif selain kekuatan dan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Sebagian mereka berkeyakinan bahwa ada pertarungan antara apa yang mereka namakan kekuatan langit (maksudnya Tuhan) dan kekuatan bumi (setan). Pertempuran antara keduanya berlangsung seru. Ada yang berkeyakinan bahwa perlu ada saling pengertian antara kekuatan baik dan buruk dalam urusan-urusan keduniaan, bahkan dalam segala persoalan karena tuhan kebaikan, walaupun bijaksana dan memiliki kekuatan, ia telah berlepas tangan dari dunia manusia setelah melihat kebejatan dan dosa-dosa mereka, yang lahir bukan akibat tipu daya setan terhadap mereka.

Salah seorang pemuja setan yang pernah diadili pada Juni 1335 di Toulouse, Prancis Selatan, berkata: "Tuhan menguasai langit dan setan menguasai manusia. Keduanya seimbang. Kemenangan dan kekalahan bergantian antara mereka, tapi masa kini kemenangan gemilang dan sangat nyata telah diraih oleh setan." Demikian tulis 'Abbâs al-'Aqqâd (w. di Kairo 1964 M), mengutip Rhodes dalam bukunya, *The Satanic Mass*.

Keyakinan para pemuja itu akan kemenangan setan yang tercermin dari banyaknya orang-orang yang melakukan pelanggaran, dosa, pembunuhan, dan sebagainya mengantar mereka berpihak kepada setan dan memujanya. Atas dasar pandangan ini pula, para

penyembah setan dan pemujanya sering kali mengharamkan apa yang dihalalkan oleh Tuhan dan menghalalkan apa yang diharamkan-Nya, seperti mengharamkan perkawinan yang sesuai dengan tuntunan agama, tetapi tidak melarang perzinaan dan homoseksual, bahkan menganjurkannya, karena yang demikian itu disenangi oleh setan.

Sampai kini, menurut al-'Aqqâd, kelompok penyembah setan masih ada di mana-mana, antara lain kelompok yang dinamai al-Yazidiyah, yakni sekelompok suku Kurdi yang bermukim di Irak Utara. Mereka percaya adanya tujuh tuhan yang tercipta dari cahaya Tuhan Yang Esa.

Tidak mustahil kelompok *Children of God* yang beritanya populer pada tahun 80-an adalah kelompok penyembah setan. Mereka setia menganjurkan apa yang mereka namakan cinta dan mengaktualkannya dalam bentuk kebebasan seks, khususnya antar-remaja.

Sayyid Mahrûs dalam bukunya, *Thuqûs 'Ubbâd asy-Syaithân* (Misa Pemuja Setan), melukiskan salah satu tata cara "peribadatan" pemuja setan, yang menurutnya sering kali dilaksanakan pada malam hari. Seekor kodok besar disuguhkan kepada siapa yang terlibat dalam pemujaan untuk dicium. Kemudian, dihadirkan seorang yang bermata sangat hitam, berwajah pucat, dan dengan tangan gemetar untuk dijadikan sebagai lambang setan.

Tangannya dicium sebagai bukti kesediaan masuk dalam kelompok pemuja setan. Setelah itu, semua hadirin duduk di hadapan satu meja untuk makan bersama sambil "bersenda gurau" dengan melakukan aneka kedurhakaan. Kemudian, dimunculkan seekor kucing hitam yang ditempatkan di belakang satu patung. Hadirin yang mengharapkan "berkat" menuju ke arahnya dan dalam saat yang sama lampu-lampu yang biasanya berupa lilin dipadamkan dan ketika itu dimulailah praktik-praktik seksual yang aneh lagi kotor. Beberapa saat berlalu, lilin-lilin kembali dinyalakan. Tapi, di satu sudut gelap, tampak seorang yang bagian atas tubuhnya bersinar (disorot cahaya) dan bagian bawah tubuhnya hitam kelam, seperti warna kucing hitam yang sebelum ini muncul. Semua hadirin menuju kepadanya dan mencium belakang dan perutnya sambil menyampaikan janji setia kepadanya. Setan pun menjanjikan kepadanya aneka kelezatan duniawi sebagai imbalan kesetiaan itu dengan syarat, bila yang bersangkutan meninggal dunia, ruhnya menjadi milik setan.

Di Indonesia juga pernah populer seseorang yang menawarkan jasanya untuk membunuh dengan menggunakan jasa setan. Bahkan, konon ucapan yang sering diucapkan sebagi tanda terima kasih, bukan "Puji Tuhan," tetapi "Puji Setan". Konon, di salah satu desa

di Indonesia, ada tempat pemujaan yang dinamai Gereja Setan.

Perlu dicatat bahwa pengabdian dan pemujaan mereka kepada setan, tidak dapat dipersamakan dengan pengabdian dan pemujaan umat beragama kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pengabdian umat beragama didorong penyerahan diri secara penuh kepada Tuhan Yang Maha Esa guna meraih ridha dan surga-Nya di akhirat kelak. Sedangkan pemujaan kepada setan, di samping tidak dilakukan kecuali untuk menghindar dari bahaya setan yang diduga oleh pemujanya, juga untuk menikmati kelezatan duniawi dan menjatuhkan kerugian dan mudarat terhadap orang lain. Tetapi, semua itu adalah nihil karena merupakan janji dan tipu daya setan kepada manusia.[]

Setan dan Sihir

Al-Qur'an menjelaskan bahwa sihir diajarkan oleh setan kepada manusia dalam rangka mencapai tujuan-tujuannya. Ini diinformasikannya sambil menguraikan keadaan mereka yang meninggalkan tuntunan kitab suci. Firman-Nya: *"Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaimân (dan mereka mengatakan bahwa Sulaimân itu mengerjakan sihir), padahal Sulaimân tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya setan-setan itulah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil yaitu Hârût dan Mârût, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorang pun sebelum mengatakan: 'Sesungguhnya, kami hanya cobaan (bagimu) sebab itu janganlah kamu kafir.' Maka, mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir*

itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dan istrinya. Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudarat dengan sihirnya kepada seorang pun, kecuali dengan izin Allah. Dan mereka mempelajari sesuatu yang memberi mudarat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Demi, sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barang siapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat dan amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka mengetahui." (QS. al-Baqarah [2]: 102).

Ayat di atas berbicara tentang sihir. Pada mulanya, ia diajarkan oleh dua malaikat—Hârût dan Mârût—sebagai ujian kepadanya dan kepada yang mereka ajari. Setan ikut menimba ilmu itu. Tetapi, jauh setelah itu ketika Nabi Sulaimân berkuasa, beliau melarang sihir. Semua buku-buku sihir pada masanya konon beliau tanam di bawah singgasana beliau. Seperti diketahui bahwa kekuasaan yang dianugerahkan Allah kepada beliau sangat besar. Manusia, jin, setan, binatang, dan angin ditundukkan Allah untuk beliau. Ketika Nabi Sulaimân wafat, setan yang telah lepas kendali menemukan dan atau mengajarkan kembali sihir-sihir tersebut. Di sinilah sebagian orang Yahudi mengikuti setan-setan, dan percaya apa yang dibisikkan setan kepada mereka, bahwa sebenarnya kekuasaan Nabi Sulaimân as. itu adalah karena sihir. Allah membantah

kebohongan itu dan menyatakan bahwa Nabi Sulaimân tidak kafir, yakni tidak mengajarkan dan tidak pula menggunakan sihir. Tetapi, setanlah yang kafir yang mengajar dan menggunakannya. Orang-orang Yahudi yang meninggalkan tuntunan kitab suci mereka dan mengikuti tuntunan setan itu hingga kini masih ada. Itu pernyataan al-Qur'an yang dipahami dari penggunaan bentuk kata kerja *mudhâri'/present tense* (masa kini) pada kata (تتلو) *tatluw/mengikuti* yang digunakan ayat di atas.

Kembali kepada asal usul sihir, dari ayat di atas dipahami bahwa itu bermula dari Hârût dan Mârût. Keduanya tahu tentang sihir dan mengajarkannya kepada manusia, tetapi mereka tidak mengajarkannya kecuali setelah memberi tahu sisi positif dan sisi negatifnya. Perhatikan bagaimana mereka berkata: *Sesungguhnya, kami hanya cobaan (bagimu) sebab itu janganlah kamu kafir*. Ini berarti, ia tidak menganjurkan mempelajarinya—berbeda dengan setan—karena itu pula sangat diragukan kebenaran siapa yang berkata: "Saya mempelajari sihir untuk menggunakannya dalam kebaikan." Boleh jadi, ia tulus saat mengucapkan, tetapi setelah menguasainya, setan akan datang menggoda. Seorang yang memiliki senjata lebih mudah menganiaya daripada yang tidak memilikinya. Begitulah keadaan manusia yang mengetahui sihir dan, karena itu—Hârût dan Mârût—mengingatkan bahwa mereka adalah cobaan. Cobaan

menyangkut mempelajarinya dan cobaan pula ketika telah menguasainya, apakah digunakan untuk kebaikan atau sebaliknya. Kalau ingin aman, jangan pelajari! Bukankah seperti bunyi ayat di atas: *Mereka mempelajari sesuatu yang memberi mudarat kepadanya dan tidak memberi manfaat?*

Adapun setan, sejak semula ia mengajarkan sihir untuk tujuan-tujuan buruk, antara lain untuk menciptakan hubungan tidak harmonis antara manusia, termasuk memisahkan hubungan suami istri.

Nah, kini kita bertanya apakah sihir itu? Kata *sihr* terambil dari kata Arab *sahar* (سحر), yaitu *akhir waktu malam dan awal terbitnya fajar*. Saat itu, bercampur antara gelap dan terang, ia tidak sepenuhnya jelas dan tidak juga sepenuhnya gelap. Demikian itulah sihir. Terbayang oleh seseorang sesuatu, padahal sesungguhnya ia tidak demikian. Ia menduga terjadi sesuatu, tetapi dugaan itu keliru. Matanya melihat sesuatu, tetapi sebenarnya hanya matanya yang melihat demikian, kenyataannya tidak demikian. Allah berfirman menyangkut sihir yang dilakukan oleh penyihir-penyihir Fir'aun: *"Mereka menyihir/menyulap mata orang dan menjadikan orang banyak itu takut, serta mereka mendatangkan sihir yang besar (menakjubkan)"* (QS. al-A'râf [7]: 116).

Dalam ayat lain, Allah menjelaskan kaitan antara tali temali dan tongkat-tongkat yang digunakan oleh para penyihir Fir'aun: *"Maka, tiba-tiba tali-tali dan tongkat-*

tongkat mereka terbayang kepada Mûsâ seakan-akan ia merayap cepat lantaran sihir mereka" (QS. Thâhâ [20]: 66). Pahami dan camkanlah kata-kata *terbayang* dan *seakan-akan*. Jadi, bukan yang sebenarnya. Memang, keterbayangan itu memengaruhi jiwa manusia dan ini, pada gilirannya, memberi dampak buruk terhadap yang disihir.

Bagaimana sihir dilakukan? Konon, sihir bermula dari *kata* atau *angka*. Dahulu, bahkan sampai sekarang, ada yang percaya bahwa *kata* atau *angka-angka* tertentu memunyai pengaruh dalam kehidupan dunia ini. Orang-orang Yahudi, demikian pula masyarakat Arab dan orang-orang sebelumnya, yakni orang-orang Yunani Kuno, sangat percaya kepada angka-angka. Dalam pustaka bahasa dan agama, ada yang disebut *Hisâb al-Jumal*. Setiap huruf diberi nilai angka. Misalnya, A (*alif*) satu, B (*ba'*) dua, W (*wau*) tujuh, K (*kaf*) dua puluh, dan seterusnya. Dalam *Kamus al-Munjid Fî al-Lughah Wa al-'Alâm*, Anda dapat menemukan penjelasan lengkap tentang nilai masing-masing huruf alfabet Arab dengan membaca entri *Abjad*. Hingga kini, menurut sementara orang, angka tiga belas masih merupakan angka "sial". Tidakkah Anda bisa melihat kamar-kamar hotel yang seharusnya bernomor tiga belas diubah menjadi 12b atau langsung menjadi kamar 14? Penulis mengenal banyak orang yang menulis angka-angka tertentu di sampul surat atau barang mereka atas dasar kepercayaan bahwa angka-angka tersebut

berfungsi sebagai doa. Ini jelas, disadari atau tidak, sedikit atau banyak, merupakan pengaruh kepercayaan lama. Imâm Ghazâli pun (w. 1111 M) yang dikenal sebagai *Hujjatul Islâm* (Pengurai Kebenaran Islam), belum luput dari benaknya "kepercayaan" itu. Al-Ghazâli menulis dalam bukunya, *al-Munqidz min adh-Dhalâl*, bahwa ada angka atau huruf yang dapat memudahkan wanita yang akan melahirkan *secara mujarrab*, demikian tulisnya, yakni telah terbukti berkali-kali keampuhannya. Angka-angka tersebut menurut al-Ghazâli ditulis dalam kolom-kolom sebagai berikut:

4	9	2
3	5	7
8	1	6

Kalau diamati apa yang tertera di atas, ditemukan sembilan kolom yang dapat dibaca dari atas ke bawah, atau sebaliknya, dari kiri ke kanan, atau sebaliknya dan bisa juga secara miring. Bagaimana pun cara membacanya, jumlah angka-angka tersebut tetap sama, yakni lima belas.

Sekarang, kita kembali kepada sihir dan ayat-ayat di atas. Dahulu, dapat ditemukan seseorang yang di samping berfungsi sebagai pemuka agama, juga sebagai penyihir. Yang membedakan kedua fungsi tersebut adalah

cara dan tujuannya. Seseorang yang berkunjung kepada seseorang yang mengharapkan sesuatu yang sangat pribadi, sehingga harus dirahasiakan baik tujuan maupun kedatangannya, maka itu berarti ia berkunjung kepadanya sebagai penyihir. Tetapi, jika kedatangannya tidak disertai dengan kerahasiaan, kunjungan kepada yang bersangkutan adalah dalam kedudukannya sebagai pemuka agama. Kerahasiaan yang berkaitan dengan sihir dari hari ke hari bertambah, sedikit demi sedikit, sehingga pada akhirnya bukan saja sihir identik dengan kerahasiaan, melainkan juga lahir pemisahan yang amat jelas antara fungsi agamawan dan fungsi penyihir. Bahkan selanjutnya, lahir permusuhan antar-sihir dan agama. Penyihir atau yang datang kepadanya, sering kali bermaksud jahat dan berupaya mencelakakan orang lain, sedangkan agamawan berusaha menampik sihir serta menangkal bahayanya. Dari sini, lahir apa yang dikenal dengan *Black Magic* dan *White Magic*, yakni sihir yang dilakukan oleh orang-orang jahat atau baik atau bermaksud baik. Atau, katakanlah sihir yang dilakukan oleh murid-murid setan dan sihir dari murid-murid malaikat Hârût dan Mârût.

White Magic biasanya menggunakan olah jiwa, wangi-wangian, serta tidak jarang juga ilmu perbintangan. Sedangkan *Black Magic* menggunakan alat-alat kotor, berbau, bahkan mengotori kitab suci dengan

darah dan aneka najis. Ini untuk memuaskan sang guru, yakni setan yang dipercaya dapat membantu mewujudkan keinginan penyihir atau kliennya. Perlu dicatat bahwa, walau berbeda, keduanya mengandalkan jin, apakah jin yang taat atau yang durhaka (setan).

Dari penjelasan di atas, kiranya dapat dimengerti mengapa sihir tidak saja diperselisihkan definisinya, tetapi juga dilarang mempelajari dan mengamalkannya. Ada yang mendefinisikan sihir sebagai: Pengetahuan yang dengannya seseorang memiliki kemampuan kejiwaan yang dapat melahirkan hal-hal aneh dan sebab-sebab tersembunyi. Abû Bakr Ibn al-Arabi (w. 1148 M), pakar tafsir dan hukum Islam bermazhab Maliki, berpendapat bahwa sihir adalah: Ucapan-ucapan yang mengandung pengagungan kepada selain Allah, yang dipercaya oleh pengamalnya dapat menghasilkan sesuatu dengan kadar-kadarnya. Pendapat pengarang kitab tafsir *Ahkâm al-Qur'ân* itu tidak memberi peluang kepada seorang Muslim, bahkan umat beragama, untuk membenarkan penggunaan sihir dengan tujuan apa pun. Ulama ini menilai sihir sebagai alat setan memperdaya manusia, berbeda dengan definisi pertama yang masih membuka peluang bagi terjadinya hal-hal aneh dari seseorang yang taat kepada Tuhan. Memang, ada saja ulama yang menduga bahwa ada bacaan-bacaan tertentu yang dapat mengundang malaikat untuk memerintahkan jin melakukan

hal-hal yang diharapkan oleh pembaca. Dalam buku *Risâlat al-Lu'lu' wa al-Marjân fî Tafsîr Mulûk al-Jân*, disebutkan beberapa contoh ayat-ayat al-Qur'an yang—katanya—bila dibaca dengan tulus akan dapat melahirkan hal-hal yang luar biasa.

Betapapun, kita dapat berkata dengan penuh keyakinan bahwa, melalui sihir, setan memperdaya manusia, khususnya pada apa yang disebut *Black Magic*, bahkan tidak mustahil setan memperbodoh dan memperdaya manusia dengan apa yang dinamai *White Magic*. Bukankah setan sangat pandai memperindah sesuatu yang buruk, antara lain dengan memberi nama-nama baik untuk hal-hal yang buruk? Bukankah al-Qur'an mengecam sihir melalui kisah Nabi Mûsâ dan para penyihir Fir'aun? Bukankah Allah berfirman: *"Tidak akan beruntung tukang sihir itu dari mana saja ia datang"* (QS. Thâhâ [20]: 69).

Sebelum mengakhiri ini, boleh jadi, tidak ada salahnya mengemukakan pendapat sementara ulama tentang siapa kedua malaikat yang dinamai Hârût dan Mârût serta mengapa dan untuk apa ia hadir ke pentas bumi ini?

Konon, setelah para malaikat melihat ulah manusia di bumi yang mengakibatkan kerusakan dan pertumpahan darah, mereka kembali mengecam khalifah itu dan menduga bahwa malaikat lebih pantas menyandang

tugas tersebut daripada Âdam dan anak cucunya. Inilah "unek-unek" malaikat ketika Allah menyampaikan rencana-Nya menciptakan Âdam sebagai khalifah (QS. al-Baqarah [2]: 30). Menanggapi unek-unek pertama, Allah membuktikan kekeliruan mereka melalui ujian lisan dan teoretis: *"Dan Dia (Allah) mengajarkan kepada Âdam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: 'Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar (dalam dugaanmu).' Mereka menjawab: 'Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana"* (QS. al-Baqarah [2]: 31-32). Para malaikat mengaku tak mengetahui, dan dengan demikian terbukti kekeliruan dugaan mereka, apalagi setelah Âdam diperintah Allah menyampaikan apa yang mereka tidak ketahui itu (QS. al-Baqarah [2]: 33).

Untuk membuktikan kekeliruan unek-unek kedua, Allah menguji mereka dalam bentuk praktik. Para malaikat dipersilakan memilih dua malaikat mewakili mereka melaksanakan tugas kekhalifahan ke bumi. Terpilihlah Hârût dan Mârût. Di bumi, keduanya menghadapi banyak godaan, sebagaimana halnya godaan terhadap manusia. Ternyata, keduanya tergelincir menghadapi rayuan. Konon oleh rayuan wanita. Itu

sekelumit kisahnya ditemukan dengan panjang lebar dalam berbagai kitab tafsir.

Kisah ini dipahami oleh sementara pakar sebagai kisah simbolis. Manusia biasanya menduga dirinya lebih pandai dan lebih benar daripada pihak lain yang sedang melaksanakan satu tugas dalam satu arena, misalnya pemerintahan atau lapangan permainan. Bukankah pemain sering kali dinilai salah dan keliru oleh penonton? Bukankah kelompok oposisi sering kali menganggap kebijaksanaan pemerintah keliru? Tetapi, penilaian mereka tidak selalu benar. Persilakanlah penonton bermain, berilah kendali pemerintahan kepada penentang, tidak jarang terbukti bahwa dugaan mereka tentang kemampuannya dan ketidakmampuan pihak lain ternyata sangat meleset. Tidak berbeda dengan para malaikat yang diwakili oleh Hârût dan Mârût itu. Demikian, *Wa Allâh A'lam*.[]

NU CARE-LAZISNU

Karena manusia diciptakan Allah dari tanah,
maka tidak heran jika nasionalisme, patriotisme, cinta tanah air,
merupakan fitrah, yakni naluri manusia.

Tanah air adalah Ibu Pertiwi yang sangat mencintai kita,
sehingga mempersembahkan segala buat kita, kita pun secara
naluriah mencintainya, itulah fitrah, naluri manusiawi

M. Quraish Shihab

www.nucare.id 0813 9800 9800 NU Care - LAZISNU nucare_lazisnu

Setan dan Astrologi

Dahulu, orang percaya bahwa bintang-bintang dan benda-benda langit adalah dewa-dewa yang memunyai pengaruh pada bumi dan isinya. Ilmu perbintangan atau astrologi[8] merupakan salah satu cabang sihir ketika pemuka agama berfungsi sebagai penyihir. Yang mengetahui gerak benda-benda langit dipercaya oleh masyarakat dapat mengetahui apa yang akan terjadi bagi seseorang, bahkan bagi masyarakat dan manusia seluruhnya. Para peramal membuat semacam peta bagi setiap orang sesuai dengan posisi bintang-bintang saat kelahirannya karena, menurut mereka,

[8] Astrologi adalah studi tentang pergerakan dan pengaruh posisi matahari, bulan, dan bintang-bintang, serta ilmu yang dipakai untuk meramal nasib.

posisi bintang memengaruhi sifat dan pembawaannya, bahkan menentukan peristiwa-peristiwa yang dialaminya serta menentukan pula saat kematiannya. Munculnya bintang ini dan bintang itu juga dipercaya sebagai pertanda sesuatu. Dalam Perjanjian Baru (Matius: 2) disebutkan bahwa orang-orang Majusi mengetahui kelahiran 'Îsâ as. setelah mereka melihat bintangnya di Timur. Atas dasar astrologi, mereka juga menentukan hari-hari, bahkan jam-jam yang baik dan buruk untuk melakukan aktivitas; dari sini, lahir apa yang diduga orang sebagai hari baik dan hari sial. Bahkan, melalui astrologi mereka juga dapat menentukan nasib bangsa-bangsa serta ciri-ciri suatu era karena setiap era memunyai bintangnya, seperti bintang Pisces, Leo, Scorpio, Virgo, dan lain-lain. Konon, sejak 1982, kemanusiaan memasuki era bintang Aquarius.

Pengunjung atau pelanggan peramal itu percaya bahwa, melalui mantra, para peramal dapat bermohon kepada dewa-dewa atau bintang-bintang agar memercayai datangnya sesuatu yang diharapkan atau menghindarkan sesuatu yang dapat mencelakakan. Masyarakat Arab Jahiliyah pun memercayai hal serupa. Ilmu perbintangan dimasukkan oleh Nabi saw. sebagai bagian dari ilmu sihir: *"Barang siapa yang mempelajari satu ilmu dari bintang-bintang (astrologi), ia telah mempelajari satu bagian dari sihir. Sihirnya akan bertambah dengan bertambahnya ilmu perbintangan itu"* (HR. Abû Dâwûd dan Ibn Mâjah).

Pada hadits lain yang diriwayatkan oleh al-Bukhâri, Mâlik, dan an-Nasâ'i diinformasikan bahwa sahabat Nabi saw., Zaid Ibn Khâlid al-Juhani, berkata: "Rasulullah saw. mengimami kami shalat subuh di Hudaibiyah[9] setelah pada malamnya hujan turun. Seusai shalat, beliau mengarah kepada hadirin dan bersabda:

هَلْ تَدْرُوْنَ مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ؟ قَالُوْا اللّٰهُ وَرَسُوْلُهُ اَعْلَمُ. قَالَ (تَعَالَى) أَصْبَحَ مِنْ عِبَادِى مُؤْمِنٌ بِى وَ كَافِرٌ مَا مَنْ قَالَ مُطِرْنَا بِفَضْلِ اللّٰهِ وَرَحمَتُهُ فَذَلِكَ مُؤْمِنٌ بِى وَ كَافِرٌ بِالْكَوَاكِبِ وَأَمَّا مَنْ قَالَ مُطِرْنَا بَنُوْءِ كَذَا وَ كَذَا فَذَلِكَ كَافِرٌ بِى وَمُؤْمِنٌ بِالْكَوَاكِبِ. رَوَاهُ الْبُخَارِى وَمُسلِمٌ عَنْ زَيْدِ بْنِ خَالِدُ الْجُهَنِى

"'Tahukah kamu sekalian apa yang difirmankan Tuhan (Pemelihara) kamu?' Mereka menjawab: 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.' Rasulullah menjelaskan: 'Allah berfirman: Pagi ini, ada hamba-Ku yang percaya pada-Ku lagi kafir, ada juga kafir dan percaya. Adapun yang berkata: 'Kami

[9] Hudaibiyah adalah sebuah lembah di dekat Mekah. Di sana, tepatnya pada tahun 6 H/627 M, dilaksanakan perjanjian gencatan senjata antara Nabi Muhammad saw. dengan kaum musyrikin Mekah.

memperoleh curahan hujan berdasarkan anugerah Allah dan rahmat-Nya,' maka itulah yang percaya pada-Ku serta kafir terhadap bintang, sedangkan yang berkata: 'Kami memperoleh curahan hujan oleh bintang ini dan itu, maka itulah yang kafir kepada-Ku dan percaya kepada bintang'" (HR. Bukhâri dan Muslim melalui Zaid Ibn Khâlid al-Juhani).

Rasul saw. juga memperingatkan bahwa:

مَنْ اَتَى عَرَّافًا فَسَأَلَهُ عَنْ شَيْءٍ (فَصَدَقَهُ) لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلاَةٌ اَرْبَعِيْنَ لَيْلَةً. رَوَاهُ مُسْلِمٌ وَاَحْمَدُ عَنْ اَبِى هُرَيْرَةَ

"Siapa yang berkunjung kepada peramal dan bertanya sesuatu kepadanya (dan dia membenarkannya), shalatnya tidak diterima Allah selama empat puluh hari" (HR. Muslim dan Ahmad).

Bertepatan dengan meninggalnya putra Nabi Muhammad saw., yang bernama Ibrâhîm, terjadi gerhana matahari. Ada sementara kaum Muslim berkata: Matahari menjadi gerhana karena putra Nabi wafat. Nabi saw. meluruskan kekeliruan mereka dengan bersabda:

اِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ آيَتَانِ مِنْ آيَاتِ اللّٰهِ لاَيَنْخَسِفَانِ لِمَوْتِ اَحَدٍ وَلاَ لِحَيَاتِهِ

"Sesungguhnya, matahari dan bulan adalah dua tanda

kekuasaan Allah dan sekian banyak tanda-tanda kekuasaan-Nya. Keduanya tidak gerhana karena kelahiran atau kematian seseorang."

Nabi Muhammad saw. juga berpesan agar jangan memaki masa dalam arti jangan percaya ada hari baik atau hari buruk. Dalam sebuah hadits Qudsi, Allah berfirman:

يَسُبُّ بَنُوْ آدَمَ الدَّهْرَ وَاَنَا الدَّهْرُ بِيَدِى اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ.

رَوَاهُ الْبُخَارِى عَنْ اَبِى هُرَيْرَةَ

"Anak cucu Âdam memaki masa, padahal Akulah (Pengatur) masa ... dalam genggaman tangan-Ku pergantian malam dan siang" (HR. Bukhâri melalui Abû Hurairah).

Agamawan tidak berbeda pendapat dalam menetapkan kekufuran orang yang percaya bahwa bintang-bintang adalah tuhan-tuhan, baik dipuja maupun tidak, dan baik kepadanya diajukan permohonan atau tidak. Adapun bahwa dia memunyai pengaruh terhadap aktivitas manusia, kepercayaan semacam ini pun sangat tidak direstui Islam, walau sementara ulama tidak menilainya sebagai kekufuran. Hal ini adalah suatu kemungkaran dan kebodohan yang seharusnya tidak menyentuh seorang Muslim.

Dalih bahwa potensi bintang-bintang dalam melahirkan peristiwa, baru terjadi jika memenuhi sekian

syarat tertentu, tidak mengurangi pandangan negatif ulama dan pemikir Muslim terhadap astrologi dan peminat-peminatnya. "Bintang-bintang hanya dijadikan Allah untuk hiasan langit, melontar setan, dan sebagai penunjuk arah bagi manusia. Hanya tiga hal itu yang disebut dalam al-Qur'an." Demikian dikemukakan dalam kitab kumpulan hadits, *Shahîh Bukhâri*.

Kini, walau kepercayaan menyangkut astrologi sudah tidak sepenuhnya sama dengan kepercayaan masa lampau, dan benda-benda langit tidak lagi dipercaya sebagai dewa-dewa, namun masih saja ada yang percaya bahwa bintang-bintang memunyai pengaruh dalam aktivitas manusia.[10]

Hingga kini, masih ada yang mempelajari dan menafsirkan ramalan-ramalan yang ditulis oleh Nostradamus, seorang dokter juga peramal Prancis kenamaan yang lahir pada 1503 dan wafat pada 1566. Ramalan-ramalan itu ditulisnya menggunakan gaya bahasa yang sangat terselubung dan aneh, menggunakan

---

[10] Para peramal berdalih bahwa ramalan mereka tidak sejitu masa lalu karena dua sumber mereka telah tiada. *Pertama*, pengetahuan pasti tentang gerak-gerak yang diakibatkan pergerakan abadi alam raya; dan *kedua*, keterbatasan pengetahuan menyangkut perbedaan antara tiga alam, yaitu alam penyebab yang bersifat spiritual dan metafisika, lalu alam perantara, yaitu langit melalui bintang, serta alam yang dipengaruhi, yaitu bumi. Demikian tulis Muhammad Sa'îd asy-Syamâwi dalam bukunya *al-'Aql fî al-Islâm*.

kata-kata dalam bahasa Latin, Yunani, Arab, dan Ibrani, dan menjangkau masa depan hingga tahun 3797. Itu dipelajari hingga kini sampai-sampai, jika terjadi perang, sebagian orang merujuk kepadanya, kata sementara orang yang percaya ramalan. Peramal asal Yahudi itu telah meramalkan kekejaman Hitler dan kesudahannya, bahkan nama Saddam, mantan Presiden Republik Irak dan salah seorang tokoh Perang Teluk—kata mereka—disebutkan juga dalam ramalannya dengan nama Sawwam. Peramal yang juga agamawan itu telah meramalkan kehancuran Uni Sovyet. Sampai kini, ada yang percaya, bahkan menegaskan, bahwa suara pena Nostradamus menulis di atas kertas masih dapat terdengar oleh siapa pun yang menempelkan telinganya pada dinding gereja tempat peramal itu dikuburkan. Anda jangan menduga informasi yang penulis sajikan ini bersumber dari puluhan tahun yang lalu. Tidak! Ini Anda dapat baca pada halaman terakhir dari harian terkemuka dan terhormat Mesir, *al-Ahrâm*, pada 22 Mei 1999, dalam kolom yang ditulis oleh cendekiawan kenamaan Mesir yang bernama Anis Manshur.

Bukti lain dari masih tersebarnya sisa-sisa kepercayaan itu dapat juga terlihat dengan masih banyaknya kolom-kolom "Nasib Anda Hari Ini" yang terhidang pada media massa Timur dan Barat. Semoga Allah melindungi kita.[]

#DAWUH
NU Online
KH
M. Quraish
Shihab
Hidup ini akan terus berlanjut baik itu engkau tertawa atau menangis, karena itu jangan jadikan hidupmu penuh kesedihan yang tidak bermanfaat sama sekali.
NU Online Nahdlatul Ulama
NU Online
nu_online
nuonline_id

Setan dan Sastra

Dalam lembaran-lembaran yang lalu, telah dikemukakan bahwa masyarakat Jahiliyah sangat percaya adanya kerja sama setan atau jin dengan para penyair, dan bahwa penyair-penyair kenamaan mereka memunyai rekan-rekan dari jenis jin. Rekan penyair al-A'syâ (w. 629M) bernama Mishal, rekannya Basysyar Ibn Burd (w. 784 M) adalah Sanaqnâq dan masih banyak lainnya. Adanya kepercayaan itulah agaknya yang menjadikan al-Qur'an menegaskan keunggulannya dengan menantang manusia dan jin untuk membuat semacam al-Qur'an (QS. al-Isrâ' [17]: 88).

Dalam bahasa Arab, seseorang yang memiliki kemampuan luar biasa dalam berpikir dan mencipta dinamai *'abqari* (عبقري) yang biasa diterjemahkan

sebagai seorang genius. Kata ini ,menurut kamus-kamus bahasa Arab, pada mulanya berarti *hunian jin*, seakan-akan keluarbiasaan yang diraih sang genius adalah berkat keberadaannya atau hubungannya dengan para jin. Al-Qur'an juga menggunakan kata tersebut, walaupun pengertian semantiknya tidak lagi dikaitkan dengan jin, tetapi dikaitkan dengan sesuatu yang dinilai sangat istimewa. Amatilah firman Allah yang menguraikan kenikmatan dan keindahan surga yang dihuni oleh hamba-hamba-Nya yang taat: *"Mereka bertelekan pada bantal-bantal yang hijau dan* 'abqariyy(in) hisân" (QS. ar-Rahmân [55]:76). Kata *'abqariyy(in) hisân* diterjemahkan oleh Tim Penerjemah al-Qur'an Departemen Agama dengan *permadani-permadani yang indah*.

Kepercayaan itu atau, paling tidak, sebagian dari kepercayaan masyarakat Jahiliyah itu masih berbekas dalam benak sebagian masyarakat, jauh setelah datangnya Islam, bahkan boleh jadi hingga kini. Dengarkanlah, misalnya, penyair Abû an-Najm al-Fadhl Ibn Qudamah al-'Ajali, yang wafat 130 H, mengungkap keyakinannya dalam sebuah kata bersayap.

إِنِّي وَكُلُّ شَاعِرٍ مِنَ الْبَشَرِ شَيْطَانُهُ أُنْثَى وَشَيْطَانِي ذَكَرٌ

"Sesungguhnya, aku dan semua penyair manusia memunyai setan. Setan mereka wanita dan setanku adalah pria."

Penyair al-Farazdaq (sekitar 641-733) percaya bahwa ada dua setan yang mengilhami para penyair. Yang *pertama* bernama al-Haujal, yang mencipta dan mengilhamkan syair-syair indah, dan *kedua* bernama al-Huwair, yang menciptakan dan mengilhami syair-syair tak bermutu.

Dalam buku *Akâm al-Marjân*, diberikan beberapa contoh syair tersebut, baik yang merupakan hasil kerja sama manusia dan jin maupun karya setan/jin sendiri. Jin-jin Muslim pun menggubah syair-syair. Contoh yang dihidangkan dalam buku tersebut antara lain berupa syair bela sungkawa atas wafatnya beberapa sahabat Nabi Muhammad saw. seperti 'Umar Ibn Khaththâb, 'Utsmân Ibn 'Affân, Husain putra 'Ali Ibn Abî Thâlib, dan banyak lagi lainnya, bahkan selain sahabat Nabi pun.

Hasan Ibn Tsâbit, sahabat Nabi Muhammad saw. dan penyair yang sering kali beliau tampilkan menghadapi lawan atau penyair-penyair lainnya, konon memunyai juga jin yang membantunya. Demikian dikemukakan oleh Ibn Rasyîq al-Qairawâni (w. sekitar 1071) dalam bukunya, *al-'Umdah*. Walhasil, sementara masyarakat manusia berkeyakinan bahwa yang indah dan sempurna merupakan hasil kerja sama manusia dan jin. Abû al-'Alâ' al-Ma'arri (973-1057 M), seorang penyair Arab kenamaan, berkata dalam kalimat bersayap:

وَقَدْ كَانَ اَرْبَابُ الْفَصَاحَةِ كُلَّمَا : رَأَوْا حَسَنًا عَدُّوْهُ
مِنْ صَنْعَةِ الْجِنِّ

"Dahulu, para sastrawan setiap melihat suatu yang indah mereka nilai yang demikian adalah karya jin."

Boleh jadi, dalam benak penyair itu, ketika mengucapkan kalimat di atas hanyalah orang-orang Arab masa lalu, tetapi tidak keliru jika ucapan itu dipahami dalam arti menyeluruh, mencakup dunia Timur dan Barat.

Seseorang yang memiliki kemampuan luar biasa dalam berpikir dan mencipta dinamai oleh orang-orang Barat sebagai seorang genius. Kata ini dijelaskan oleh *Cambridge International Dictionary of English* sebagai: *a person with great and rare natural ability or skill* (seorang yang memiliki kemampuan sangat besar dan langka), juga dalam arti: *a person who bad influence over else* (seorang yang memiliki pengaruh buruk terhadap orang lain) atau katakanlah *setan*. Dalam saat yang sama, kamus tersebut juga menjelaskan bahwa akar kata *genius* adalah *genie* yang bermakna *magical spirit*. Ia juga—menurut kamus tersebut—berarti jin yang ada dalam semacam kisah Aladin dan lampunya.

Dalam pustaka Islam, ditemukan perbedaan pendapat ulama tentang kebenaran kepercayaan

tersebut. Ada yang berpendapat bahwa setan terlibat dalam menggubah syair-syair. Karena itu, mereka enggan menggunakan atau mendengarnya. Al-Qur'an, kata mereka, mengecam syair dan penyair dalam firman-Nya: *"Dan penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat. Tidakkah kamu melihat bahwasanya mereka mengembara di tiap-tiap lembah dan bahwasanya mereka suka mengatakan apa yang mereka sendiri tidak mengerjakan(nya)?"* (QS. asy-Syu'arâ' [26]: 224-226).

Al-Qur'an juga membantah ucapan orang musyrik yang menilai firman Allah itu adalah syair, sebagaimana membantah penilaian mereka bahwa Nabi Muhammad saw. adalah seorang penyair: *"Dan Kami tidak mengajarkan syair kepadanya (Muhammad) dan bersyair itu tidaklah layak baginya. Al-Qur'an itu tidak lain hanyalah pelajaran dan kitab yang memberi penerangan"* (QS. Yâsîn [36]: 69).

Hemat penulis, ayat-ayat di atas sedikit pun tidak dapat dijadikan bukti tentang kebenaran kepercayaan itu, sebagaimana ia juga tidak mengandung kecaman kepada semua syair dan penyair. Yang dikecamnya hanyalah penyair-penyair yang tenggelam dalam khayal, merantau pikirannya tidak menentu, dan hanya berucap yang baik tanpa mau mengerjakannya. Di sisi lain, bukankah Nabi saw. juga mendengar syair-syair penyair Muslim? Bahkan, bukankah beliau memerintahkan Hasan Ibn Tsâbit melayani tantangan satu kelompok dari

suku Tamim yang datang kepada beliau dengan dugaan bahwa penyair-penyair dan sastrawan mereka lebih unggul? Kisah ini cukup populer dikemukakan oleh para penafsir ketika menafsirkan QS. al-Hujurât [49]: 4: *"Sesungguhnya, orang-orang yang memanggil kamu dari luar kamar (mu) kebanyakan mereka tidak mengerti."*[]

Setan dan Seni Suara

Ada anggapan bahwa setan mendengar lagu-lagu dan, bila ia senang, hubungannya dengan manusia semakin baik dan, dengan demikian, ia tidak mengganggu mereka. Lebih jauh, ada yang percaya bahwa setan menggunakan alat-alat seni suara untuk menggoda manusia. Seruling, terompet, tambur, dan semacamnya adalah bagian dari alat yang haram hukumnya. Begitu antara lain tulis Ibn al-Jauzi (w. 597 H) dalam bukunya, *Talbîs Iblîs*, menurutnya suara alat-alat itu digunakan iblis untuk mengelabui manusia.

Ath-Thabari (w. 310 H/933 M), pakar sejarah dan tafsir al-Qur'an, menulis dalam buku sejarahnya bahwa nyanyian bermula ketika dua kelompok dari putra putri Âdam tinggal di dua tempat yang berbeda, sekelompok

di puncak gunung dan yang lain di dataran rendah. Pria yang bertempat tinggal di pegunungan berwajah tampan, berbeda dengan kaum wanitanya, sedangkan yang di dataran rendah sebaliknya, wanita-wanitanya cantik dan prianya tidak bertampang simpatik. Iblis datang kepada salah seorang pria yang tinggal di dataran rendah dalam bentuk seorang lelaki. Dia bekerja dan membantu pria tersebut dan, dalam saat yang sama, iblis (anak lelaki itu) membuat alat musik yang mengeluarkan suara sangat merdu yang belum pernah terdengar semerdu itu sebelumnya. Suara ini mengundang masyarakat sekitar, termasuk wanita-wanita, datang mempertontonkan kecantikan mereka. Ketika itu juga ada seorang pria dari penghuni gunung menyaksikan wanita-wanita tersebut dan segera kembali menyampaikan apa yang dilihatnya. Maka, para pria berkunjung ke sana. Nyanyian menjadi populer dan, dalam saat yang sama, merajalela pula kebejatan moral. Demikian ath-Thabari, yang menukilkan kisah ini sebagai apa adanya, tanpa menyeleksi atau mengemukakan penilaian tentang kebenaran atau kepalsuannya, menghubungkan antara nyanyian dan setan, bahkan menjadikan penyanyi pertama adalah iblis. Selanjutnya, kepercayaan tentang keterlibatan setan (iblis) dalam nyanyian dipersubur dengan kepercayaan tentang keterlibatan setan dalam karya-karya seni, termasuk dalam menggubah syair dan lagu.

Sebelum ini, ketika berbicara tentang penampilan setan, telah dikutip sekelumit pengalaman yang konon dialami oleh salah seorang penyanyi dan musisi kenamaan Arab yang bernama Ibrâhîm al-Mûshili (742-804 M). Peristiwa yang mirip dengan peristiwa itu dialami juga oleh musisi Italia, Jiosvi Tirtiani (1713 M). Konon, saat ia tidur, setan memainkan gitarnya dengan irama yang sangat menarik. Tirtiani dibangunkan dan merasa ditantang meniru apa yang telah didengarnya itu. Ia tak mampu meniru secara utuh. Namun, apa yang dapat ditirunya kemudian ia perkenalkan ke khalayak dengan nama "sentakan setan".

Kepercayaan akan keterlibatan setan dalam karya-karya seni mengantarkan sementara orang percaya bahwa ada setan yang berfungsi menggoda dan menjerumuskan manusia dan ada juga setan-setan yang berkonsentrasi dalam bidang seni.

Keras dugaan penulis bahwa kisah-kisah di atas, sebagaimana kisah para penyair dengan jin-jin mereka, tidak lain kecuali rajukan khayal yang bertujuan antara lain sebagai promosi ala masa silam untuk karya-karya mereka. Adanya dua setan dengan dua fungsi berbeda itu juga merupakan cara pembelaan-pembelaan, bukan terhadap setan, melainkan terhadap para seniman itu. Seakan-akan mereka berkata: "Setan kami adalah jin yang baik, tidak menggoda dan menjerumuskan kepada

kedurhakaan, tetapi menghibur serta menyegarkan jiwa."

Kendati kita menolak kepercayaan partisipasi setan dalam karya-karya ilmiah, tetap harus diakui bahwa ada setan—baik dalam pengertian hakiki atau metafora, setan manusia atau setan jin—yang menggunakan seni suara untuk mencapai tujuannya. Harus diakui bahwa ada penyanyi maupun nyanyian yang merangsang timbulnya kejahatan atau keburukan. Dari sini, dapat dimengerti mengapa ada ulama yang melarang atau paling tidak kurang senang dengan nyanyian seperti itu dan menganggapnya suara setan.

Ibn al-Qayyim al-Jauzi, ahli hukum Islam bermazhab Hanafi yang lahir di Damaskus (w. 751 H/1350 M) dalam bukunya, *Ighâtsât al-Lahfân*, menamai nyanyian dan musik antara lain *qur'ân asy-syaithân* (qur'ân-nya setan), *ruqyat az-zina* (mantra perzinaan), *shaut asy-syaithân* (suara setan), sedangkan alat-alat musiknya adalah *mazâmîr asy-syaithân* (seruling-seruling setan). Ia mengemukakan satu riwayat yang menyatakan bahwa ketika iblis diusir Tuhan, ia bertanya: "Wahai, Tuhan. Engkau mengusirku dari surga maka apa pekerjaanku? Allah berfirman: "*Sihir*." Apa al-Qur'an bacaanku? Allah segera menjawab: "*Syair/nyanyian*." Apa minumanku? "*Segala yang memabukkan*." Apa tulisanku? "*Tato*." Di mana tempat tinggalku? "*Di pasar*." Apa suaraku? "*Seruling*." Apa perangkapku? "*Wanita*." Demikian serangkaian per-

tanyaan dan jawaban Allah yang disampaikan oleh Qatadah, yang hidup semasa dengan sahabat-sahabat Nabi, dan dibenarkan oleh sementara ulama.

Dalam bukunya, *al-Furqân Baina Auliyâ' ar-Rahmân wa Auliyâ' asy-Syaithân* (Pemisah antara wali-wali Allah dan wali-wali setan), ulama besar Ibn Taimiyah (1236-1328 M) menulis bahwa salah satu yang paling mengukuhkan situasi kesetanan adalah mendengar nyanyian dan alat-alat musik. Ia menilai bahwa nyanyian adalah kebiasaan orang-orang musyrik berdasarkan firman Allah: *"Sembahyang mereka di sekitar Baitullah itu tidak lain hanyalah siulan dan tepuk tangan"* (QS. al-Anfâl [8]: 35).

Hemat penulis, ayat di atas tidak dapat dijadikan sebagai alasan untuk melarang nyanyian dan menilainya seperti di atas. Siulan dan tepuk tangan tidak identik dengan nyanyian. Kalau pun akan dipersamakan, nyanyian yang dimaksud adalah nyanyian tertentu dari orang-orang musyrik itu, bukan semua nyanyian. Nabi saw. pun mendengar nyanyian, bahkan kehadiran beliau ke Madinah konon disambut dengan nyanyian yang hingga kini masih populer:

طَلَعَ الْبَدْرُ عَلَيْنَا * مِنْ ثَنِيَّاتِ الْوَدَاعِ
وَجَبَ الشُّكْرُ عَلَيْنَا * مَا دَعَا لِلّٰهِ دَاعِ

*Thala'a al-badru 'alainâ * Min tsaniyyâti al-wadâ'i*
*Wajaba asy-syukru 'alainâ * Mâ da'â lillâhi dâ'i*[11]

Kaum sufi menjadikan nyanyian sebagai salah satu cara menggugah hati mendekatkan diri kepada Allah. Abû 'Ali Ibn Sina, filsuf Muslim, dokter, dan pakar dalam berbagai ilmu yang dikenal dunia Barat dengan nama Avicienna (980-1037 M), dalam bukunya, *al-Isyârât wa at-Tanbîhât* (Isyarat-isyarat dan Peringatan-peringatan) juga menegaskan hal ini. Bahkan, Imâm Ghazâli berpendapat: Siapa yang tidak berkesan di hatinya musim bunga dengan kembang-kembangnya, gambus (alat musik) dengan getaran-getaran nadanya, fitrahnya telah mengidap penyakit parah yang tidak ada obatnya.

Dalam buku penulis, *Wawasan al-Qur'an*, ketika membahas seni, penulis kemukakan tiga ayat al-Qur'an yang sering dijadikan dasar untuk melarang nyanyian. Salah satu di antaranya adalah firman Allah yang ditujukan kepada setan, yaitu QS. al-Isrâ' [17]: 64: *"Dan hasutlah siapa yang kamu sanggupi di antara mereka dengan suaramu dan kerahkanlah terhadap mereka pasukan berkuda dan pasukanmu yang berjalan kaki dan berserikatlah dengan mereka pada harta dan anak-anak dan beri janjilah mereka."*

---

[11] Sementera pakar menolak menjadikan syair-syair di atas sebagai sambutan ketika Nabi saw. tiba di Madinah, karena *Tsaniyat al-wada'* bukan arah yang dilalui siapa yang datang dari arah Mekkah.

Kata *suaramu* pada ayat di atas dipahami oleh ulama-ulama tertentu dalam arti nyanyian, padahal suara tidak mutlak merupakan nyanyian, sebagaimana tidak mutlak pula kalau ia bernyanyian otomatis menjadikan semua nyanyian terlarang.

Akhirnya, walau pun penulis tidak sependapat dengan beberapa pendapat Ibn al-Jauzi, sungguh tepat kesimpulan yang dikemukakannya dalam bukunya, *Talbîs Iblîs* (*Pengelabuan Iblis*). Tulisnya: Kita harus memandang kepada substansi sesuatu, baru menetapkan hukum atasnya, haram, makruh, atau selainnya. Nyanyian adalah suatu kata yang dapat mencakup banyak ragam; ada nyanyian yang didendangkan oleh para jamaah haji dalam perjalanan mereka melaksanakan ibadah haji. Kalimat-kalimatnya melukiskan Ka'bah, zamzam, dan Maqam Ibrâhîm, bahkan tidak jarang itu disertai dengan menabuh gendang. Mendengarkan nyanyian semacam ini mubah (boleh). Ia tidak menjadikan seseorang yang mendengarnya kehilangan keseimbangan, demikian juga halnya dengan nyanyian para prajurit, baik sebelum, menjelang, maupun setelah pertempuran. Yang terlarang dari nyanyian adalah yang melengahkan manusia dari tugas dan kewajibannya terhadap Allah dan makhluk-Nya. Yang terlarang adalah nyanyian yang menggunakan kalimat-kalimat yang tidak dibenarkan agama, atau tidak wajar menurut budaya, serta

nyanyian-nyanyian apa pun yang disertai gerak-gerik yang mengundang selera rendah atau rangsangan negatif. Yang demikian itulah nyanyian setan.

Terserah bagi Anda apakah ia setan jin yang menyembunyikan diri sehingga tidak terlihat atau setan manusia yang justru membuka diri, sampai-sampai yang seharusnya ditutup pun mereka buka. Demikian, *Wa Allâh A'lam*.[]

Setan dan Seni Pahat

Seni pahat atau patung-patung juga dinilai sebagai alat-alat setan memperdaya manusia. Konon, setan menyelinap masuk ke dalam patung-patung sehingga manusia yang memuja, apalagi menyembahnya, pada hakikatnya menyembah setan.

Konon, ketika sahabat Nabi saw., Khalîd Ibn al-Walîd, diperintah Nabi saw. menghancurkan berhala al-'Uzzâ,[12] beliau melihat sesuatu yang berbentuk wanita mengocar-kacirkan rambutnya, meletakkan kedua

[12] Al-Uzzâ adalah berhala berupa pohon yang diagungkan serta disembah oleh masyarakat Jahiliyah. Mereka membangun sebuah rumah untuknya dan menetapkan petugas-petugas yang memelihara serta melayani pengunjungnya.

tangannya di atas bahu, dan ketika Khalid memenggal lehernya, ia terbakar. Apa yang "dilihatnya" itu, menurut Ibn 'Abbâs, adalah seorang jin (setan) wanita yang menghuni berhala itu. Betapapun, apakah setan menyelinap masuk ke dalam patung atau tidak, yang jelas adalah agama-agama samawi melarang pemujaan patung.

Patung-patung yang disembah/dikultuskan, bersama sekian hal lainnya, dinilai sebagai perbuatan setan oleh al-Qur'an: *"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum)* khamar, *berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah adalah perbuatan keji termasuk perbuatan setan"* (QS. al-Mâ'idah [5]: 90). Hal-hal tersebut merupakan alat-alat setan menjerumuskan manusia (QS. al-Mâ'idah [5]: 91).

Setan mengelabui dengan membisikkan, dalam benak manusia, bahwa Tuhan Yang Maha Esa sedemikian tinggi dan agung sehingga tidak seorang pun mampu bermohon secara langsung kepada-Nya. Manusia harus mencari perantara, yakni malaikat-malaikat. Dan, karena malaikat-malaikat itu tidak dapat dilihat oleh manusia, hendaklah ia disimbolkan dalam bentuk patung-patung. Kaum musyrik penyembah berhala itu mengaku percaya kepada Allah dan, dalam saat yang sama, menyatakan pemujaan patung bahwa: *"Kami tidak menyembahnya, kecuali agar patung-patung itu mendekatkan kami kepada Allah sedekat-dekatnya"* (QS. az-Zumar [39]: 3).

Atas dasar itulah agama-agama, khususnya Islam, melarang patung. Sekian banyak hadits Nabi menyangkut larangan atau kecaman terhadap patung, seperti: "Malaikat tidak masuk rumah yang di dalamnya terdapat patung."

Kendati semua ulama mengakui keshahihan kecaman dan larangan itu, tidak sedikit di antara mereka yang mengaitkan larangan atau kecaman itu dan kondisi masyarakat yang dihadapi Nabi saw., serta motif pembuatan dan kepemilikannya. Menurut mereka, larangan tersebut disebabkan patung-patung pada masa Rasul saw. dijadikan sarana penyembahan kepada selain Allah (syirik). Nah, kata mereka selanjutnya, jika faktor tersebut dipisahkan dari pembuatan, kepemilikan, atau keberadaannya pada suatu tempat, ketika itu kecaman dan larangan dapat dicabut. Pendapat ini cukup beralasan, apalagi dalam al-Qur'an ditemukan ayat-ayat yang menginformasikan bahwa para jin membuat untuk Nabi Sulaimân patung-patung dan beliau merestui hal tersebut, bahkan boleh jadi Nabi mulia itu yang memerintahkan pembuatannya (QS. Saba' [34]: 13). Al-Qur'an juga menginformasikan, bahkan Nabi 'Îsâ as. menciptakan patung berbentuk burung dari tanah liat, kemudian beliau meniupnya dan jadilah dia benar-benar burung (QS. Âli 'Imrân [3]: 49). Persoalan ini dan persoalan Islam dengan seni, dapat Anda baca dengan lebih terperinci pada buku penulis, *Wawasan al-Qur'an*.[]

NU Online

TOKOH

"Jika saya marah kepada anak, **saya tidak mengutuknya**, saya hanya berucap semoga Allah memberinya petunjuk."

KH. M. Quraish Shihab

Setan dan Wanita

"Keberhasilan iblis menggoda manusia tercapai melalui perempuan." "Perempuan adalah senjata setan memperdaya manusia." Demikian dua ungkapan dari sekian banyak ungkapan yang mencerminkan pandangan sementara kelompok masyarakat. Sedemikian kental pandangan ini, sampai-sampai pada abad kelima Masehi diselenggarakan satu konsili yang memperbincangkan apakah wanita memunyai ruh atau tidak? Akhirnya, mereka simpulkan bahwa wanita memunyai ruh, tetapi tidak suci. Pada abad keenam Masehi, dilaksanakan pertemuan untuk membahas apakah wanita merupakan manusia atau bukan. Di sana, disimpulkan bahwa wanita diciptakan semata-mata untuk melayani pria. Dahulu—dan boleh jadi sampai kini—orang membedakan antara rayuan wanita yang didorong oleh

kodratnya sebagai wanita dan rayuannya akibat diperalat oleh setan.

Dalam kamus-kamus bahasa Inggris, hingga kini masih ditemukan kata yang menunjuk kepada sihir selain kata *magic*, yaitu *witchcraft*. Kata ini adalah rangkaian dari *witch* dan *craft*. Kata *witch* oleh *Cambridge International Dictionary of English* diartikan: *a women who is believed to have magical powers and who uses them to harm or to help other people* (perempuan yang dipercaya memiliki kekuatan sihir dan yang menggunakannya untuk menyakiti atau menolong orang lain). Penamaan ini muncul ketika perempuan dikenal secara umum sebagai tukang sihir yang digunakan setan untuk merayu. Buku yang pertama kali diterbitkan oleh *Cambridge University Press* pada 1995 itu, mencantumkan dalam edisi *low price* tahun 1996, contoh penggunaan kata *witchcraft* dengan kalimat berikut: *Witchcraft is now recognized religion in the United State* (aktivitas menampilkan sihir kini diakui sebagai agama di Amerika Serikat).

Dalam pustaka yang ditulis oleh sementara penganut Islam, ditemukan juga pandangan miring tentang keterkaitan wanita dengan setan walaupun tidak seburuk di atas, tetapi belum sepenuhnya sesuai dengan pandangan al-Qur'an. Boleh jadi, ini muncul karena kepercayaan tentang sihir-sihir yang dilakukan oleh wanita dalam memahami maksud firman-firman Allah.

Sebagai contoh, banyak ulama memahami atau menerjemahkan firman Allah yang mengajarkan berlindung dari kejahatan: "*An-naffâtsâti fi al-'uqad*" (QS. al-Falaq [113]: 4), dalam arti memohon perlindungan-Nya dari kejahatan "wanita-wanita yang mengembus pada buhul-buhul (dalam rangka melakukan sihir). Al-Qur'an dan terjemahannya yang disusun oleh Departemen Agama juga menerjemahkan demikian. Sebenarnya, kata *an-naffâtsâti* tidak harus dipahami dalam arti demikian, tetapi dapat juga dalam arti siapa pun yang memiliki kemampuan tinggi meniup-niup, membakar, mengembus, dan menyebar isu-isu sehingga memutuskan hubungan harmonis antar-manusia.[13] Pendapat ini dikemukakan oleh Muhammad 'Abduh yang antara lain menulis dalam tafsirnya bahwa membawa berita bohong untuk memutuskan hubungan baik mirip dengan sihir karena keduanya menjadikan kasih sayang, yang tadinya terjalin, berubah menjadi permusuhan melalui cara yang licik dan tersembunyi.

Walhasil, kita dapat berkata bahwa pandangan negatif sebagai dampak kepercayaan masa lalu terhadap wanita masih belum sepenuhnya terkikis habis. Ini tidak

[13] *An-naffâtsât* adalah bentuk jamak dari *naffâtsah*. Yang menghiasi akhir kata ini tidak harus dipahami menunjuk jenis kelamin betina (feminin), tetapi juga dapat berarti kesempurnaan.

terbatas pada kalangan awam, tetapi juga dalam pandangan sementara "orang terpelajar". Sebagai contoh, salah satu buku yang terbit pertama kali di Jeddah pada 1994 dengan nama *'Âlam al-Jinn Wa asy-Syayâthîn Min al-Qur'ân al-Karîm Wa Sunnat Khâtami an-Nabiyyîn* (*Dunia Jin dan Setan dalam al-Qur'an Yang Mulia dan Sunnah Penutup Para Nabi*) oleh Abû Usâmah Muhyiddîn ditemukan uraian tentang wanita sebagai alat setan untuk menggoda. Dalam buku itu, dikemukakan dalam bahasannya uraian tentang wanita sebagai alat setan untuk menggoda. Dalam buku itu dikemukakan dan dibenarkan satu riwayat yang konon dari seorang sahabat Nabi saw. yang berkata:

أُخْبَرَنَا الرَّسُوْلُ (ص) إِنَّهُ مَا تَرَكَ بَعْدَهُ فِتْنَةً أَضَرَّ عَلَى الرِّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ وَإِنَّ أَوَّلَ فِتْنَةٍ عَلَى بَنِي إِسْرَآئِيْلَ كَانَتْ فِي نِسَائِهِمْ

"Rasul saw. menyampaikan kepada kami bahwa sesudah kepergian (wafatnya) beliau tidak ada ujian yang lebih berat dihadapi lelaki daripada perempuan. Ujian pertama yang dialami Bani Isrâ'il adalah yang berkaitan dengan wanita-wanita mereka."

Selanjutnya, penulis buku tersebut berkomentar: Setan dan pembantu-pembantunya di Timur dan Barat

mengonsentrasikan upaya memenangkan peperangan mereka melalui wanita.

Dalam buku *Mawâ'id asy-Syaithân* (*Hidangan-hidangan Setan*) yang terbit pertama kali pada 1993, karya Manshur, Universitas Ain Syams, Kairo, ditemukan peringatan bahwa wanita adalah perangkat paling penting dan paling berbahaya yang digunakan setan untuk menjerumuskan manusia. Ini dikemukakannya sambil menyebut riwayat yang dinisbahkan kepada Nabi saw., bahwa beliau bersabda:

اَلْمَرْأَةُ عَوْرَةٌ وَإِنَّهَا إِذَا خَرَجَتْ اِسْتَشْرَفَهَا الشَّيْطَانُ فَلاَ تَكُوْنُ اَبَدًا اَقْرَبُ اِلَى اللّٰهِ مِنْهَا اِلاَّ إِذَا كَانَتْ فِى عُقْرِ بَيْتِهَا

"Wanita adalah aurat. Bila mereka keluar rumah, ia disambut oleh setan. Maka, perempuan sama sekali tidak dekat kepada Allah, kecuali jika dia berada di tengah rumahnya."

Hadits yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi ini dinilai shahih oleh banyak ulama.

اَلنِّسَآءُ حَبَائِلُ الشَّيْطَانِ

"Wanita adalah tali temali yang menyambung godaan setan dengan manusia."

Begitu bunyi riwayat lain yang juga dinisbahkan kepada Nabi Muhammad saw. 'Abbâs Mahmûd al-'Aqqâd, penulis yang tidak diragukan integritas pribadi dan kedalaman ilmunya oleh pakar-pakar agama, masih mencantumkan ungkapan yang konon diucapkan oleh 'Ali Ibn Abî Thâlib:

اَلْمَرْأَةُ كُلُّهَا شَرٌّ وَشَرٌّ مَا فِيْهَا اَنَّهَا لاَ بُدَّ مِنْهَا

"Semua yang ada pada wanita adalah buruk dan yang terburuk adalah bahwa ia kita butuhkan."

Demikian tercantum dalam buku *Abqariyat 'Ali* (Kegeniusan 'Ali Ibn Abî Thâlib), karya al-'Aqqâd. Sekian banyak ayat dan hadits yang ditafsirkan atau dikomentari berdasarkan pandangan negatif terhadap wanita. Siapa yang lebih berbahaya rayuannya, menurut al-Qur'an, setan atau wanita? Pertanyaan ini muncul dalam benak seorang penafsir, yang kemudian dijawabnya sendiri: "Yang lebih berbahaya adalah wanita." Bukankah—tulisnya—al-Qur'an melukiskan tipu daya setan dengan firman-Nya:

اِنَّ كَيْدَ الشَّيْطَانِ كَانَ ضَعِيْفًا

"Sesungguhnya, tipu daya setan itu adalah lemah" (QS. an-Nisâ' [4]: 76).

Dan menyatakan pula terhadap istri penguasa Mesir yang menggoda Nabi Yûsuf as. (serta jenis wanita secara umum) bahwa:

إِنَّ كَيْدَكُنَّ عَظِيمٌ

"Sesungguhnya, tipu daya kamu (para wanita) adalah besar" (QS. Yûsuf [12]: 28).

Demikian sang mufasir mengambil kesimpulan keliru karena tidak memerhatikan konteks pembicaraan ayat, terhadap siapa kalimat ayat itu ditujukan, dan siapa yang berucap demikian.

Betapapun, di atas terlihat keterkaitan wanita dengan setan dan sihir dalam pustaka lama dan sebagian pustaka baru. Tentu saja, yang dikemukakan di atas banyak sekali yang tidak benar atau, paling sedikit, tidak sepenuhnya benar. Tidaklah benar, dalam pandangan al-Qur'an, bahwa wanita penyebab keluarnya Âdam dari surga karena dia yang tergoda oleh setan. Tidak ada satu pun ayat al-Qur'an yang menyatakan, bahkan yang memberi kesan demikian. Al-Qur'an bahkan selalu menggunakan bentuk jamak untuk menunjuk godaan setan kepada keduanya: *"Maka, setan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya untuk menampakkan kepada keduanya apa yang tertutup dari mereka, yaitu auratnya"* (QS. al-A'râf [7]: 20), *"Bahkan, keduanya digelincirkan oleh setan"* (QS. al-Baqarah [2]: 36).

Bahkan, ada ayat yang menunjuk Âdam sendiri yang dirayu iblis: *"Kemudian, setan membisikkan pikiran jahat kepadanya (Âdam) dengan berkata: 'Hai Âdam, maukah saya tunjukkan kepada kamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa?'"* (QS. Thâhâ [20]: 120). Tentu saja, ayat ini tidak berarti bahwa hanya Âdam yang digoda, tetapi bentuk tunggal yang tertuju kepada Âdam pada ayat ini dipilih dalam kedudukan Âdam sebagai pemimpin dan kepala rumah tangga.

Sungguh aneh pandangan yang menjadikan wanita sebagai perangkap setan buat manusia. Apakah wanita bukan manusia? Kalau ingin jujur dan objektif, paling tidak, kita harus memahami ungkapan yang tidak jelas sumbernya itu dalam arti bahwa wanita berpotensi merayu lelaki dan ketika itu dia dapat menjadi perangkap setan menjerumuskan lelaki; demikian juga sebaliknya, lelaki berpotensi menjadi perangkap setan untuk menjerumuskan wanita. Bukankah—lelaki dan wanita—keduanya memiliki nafsu seksual yang merupakan fitrah manusia, bahkan naluri makhluk hidup? Dengarkanlah firman Allah: *"Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu wanita-wanita (dan lelaki-lelaki), anak-anak lelaki (dan anak-anak perempuan), harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup dunia dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)"* (QS. Âli 'Imrân [3]: 14).

Ketika berbicara tentang siapa setan, dalam lembaran-lembaran yang lalu penulis telah kemukakan bahwa kata setan tidak selalu berarti sosok pelaku, tetapi juga dapat berarti sesuatu yang buruk atau tidak menyenangkan. Di sana, penulis kemukakan bahwa pemahaman semacam ini diperlukan, khususnya jika kita enggan menolak sekian banyak hadits yang dinilai oleh ulama-ulama sebagai hadits shahih, tetapi tidak lurus maknanya dalam pandangan ilmuwan jika kata setan dalam redaksinya diartikan sebagai sosok pelaku. Sebagai contoh, hadits Nabi saw. melalui Hamna binti Jahsy yang mengalami *istihadhah* (darah yang keluar dari vagina bukan pada masa haid). Ketika ia datang mengadukan halnya kepada Rasul dan menduga bahwa *istihadhah* itu menggugurkan kewajiban shalat atasnya, Nabi saw. meluruskan kekeliruannya dengan bersabda:

إِنَّمَا هِيَ رَكْضَةٌ مِنْ رَكْضَاتِ الشَّيْطَانِ

"Itu (istihadhah) *tidak lain kecuali tendangan dari aneka tendangan setan"* (HR. Abû Dâwûd, at-Tirmidzi, dan an-Nasâ'i).

Tentu saja, sulit bagi ilmuwan memahami penyakit yang sering kali diderita wanita itu sebagai hasil tendangan setan jika setan harus dipahami dalam arti makhluk halus. Dengan demikian, hadits-hadits shahih yang berbicara tentang wanita dan setan tidak harus

dipahami dalam pengertian umum tentang setan, sebagai makhluk perayu pada kedurhakaan. []

Setan dan Spiritisme

Yang penulis maksud dengan spiritisme di sini adalah apa yang dipraktikkan oleh sementara orang Timur dan Barat dalam bentuk "menghadirkan arwah" seseorang yang telah meninggal dunia. Di Indonesia, praktik semacam ini dinamai jelangkung. Praktik tersebut telah dikenal lama dan selanjutnya berkembang sehingga menjadi satu aliran yang dikenal dengan nama spiritisme.

Ibn Taimiyah, sebagaimana dikutip oleh Dr. 'Umar Sulaimân al-Asyqar dalam bukunya, *'Âlam al-Jin wa asy-Syayâthîn*, menjelaskan bahwa: Ada orang-orang yang percaya bahwa orang-orang mati dapat kembali ke dunia, bercakap-cakap, membayar utangnya, mengembalikan amanah yang diamanatkan kepada mereka, memberi

nasihat sebagaimana keadaan mereka sewaktu hidup, padahal sebenarnya yang datang adalah setan yang mengambil bentuk yang mati itu sehingga orang-orang tersebut mengira si mayat yang datang.

Muhammad Farîd Wajdi (w. 1373 H) dalam bukunya, *al-Islâm fî al-'Ashr al-Hadîts* (*Islam di Abad Modern*), mengutip uraian Gibril Dowlen, bahwa jutaan orang menganut paham spiritisme, bahkan terdapat sekitar 150 koran dan majalah yang menyebarluaskan teori-teori aliran ini. Tidak mungkin—tulisnya—peristiwa-peristiwa spiritual itu merupakan hasil penipuan atau kesesatan karena ia telah dipelajari dan dianalisis oleh sekian banyak pakar dan telah diamati berkali-kali oleh pengamat-pengamat yang bersikap netral, bahkan yang pada mulanya tidak percaya. Apalagi ini tidak hanya terjadi di satu tempat, tapi di banyak tempat.

Agaknya, memang tidak dapat diingkari adanya peristiwa-peristiwa seperti di atas: jelangkung atau apa pun namanya. Tetapi, apakah benar arwah-arwah yang dipanggil itu yang datang? Pakar-pakar Islam menyanggahnya.

Seseorang yang telah meninggal dunia, putus sudah hubungannya dengan kehidupan dunia ini. Ada alam Barzakh atau pemisah antara mereka dan kehidupan duniawi: *"(Demikianlah keadaan orang-orang kafir itu) hingga apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka,*

dia berkata: 'Ya Tuhanku, kembalikanlah aku (ke dunia) agar aku berbuat amal saleh terhadap yang telah aku tinggalkan.' Sekali-kali tidak. Sesungguhnya, itu adalah perkataan yang diucapkannya saja. Dan di hadapan mereka, ada dinding sampai hari mereka dibangkitkan" (QS. al-Mu'minûn [23]: 99-100).

Arwah mereka yang telah wafat, kini berada di alam Barzakh menerima "panjar" ganjaran dan balasan amal perbuatan mereka selama hidup. Keadaan mereka hanya berkisar pada dua kemungkinan: *pertama*, dalam kenikmatan; dan *kedua*, dalam keadaan tersiksa. Apa pun yang dialami arwah-arwah itu tidak menjadikan mereka bersedia atau memiliki kesempatan melayani manusia yang memanggilnya, lebih-lebih jika yang diajak itu adalah arwah orang-orang saleh. Anehnya, sementara di antara penganut kepercayaan ini mengklaim bahwa arwah yang datang adalah arwah orang-orang suci, bahkan ada yang mengaku kedatangan malaikat Jibrîl, atau 'Îsâ as.

Memang, konon ada yang berhasil melakukan komunikasi dengan apa yang mereka namakan ruh orang tertentu, tetapi setelah diajukan kepada ruh itu beberapa pertanyaan, ternyata ia tidak mampu atau keliru menjawabnya. Padahal, semestinya ia tidak keliru jika ia benar-benar ruh orang tertentu yang diundang itu. Misalnya, seseorang yang dikenal memiliki anak, atau

seseorang yang diketahui beristri dua, tetapi mengaku belum kawin.

Siapa yang menjawab pertanyaan-pertanyaan itu? Bagi penulis, apabila memang benar ada yang pernah melihat dan mendengar sesuatu melalui praktik spiritisme ini, itu adalah ilusi atau itu adalah ulah setan jin atau *qarîn* yang selalu ingin menjerumuskan manusia. *Wa Allâh A'lam*.[]

Setan dan Mimpi

Rupanya setan tidak hanya mengganggu manusia pada saat sadar, tetapi juga pada saat tidur. Rasul saw. menginformasikan bahwa setan mengganggu manusia dengan mimpi-mimpi buruk. Dalam hadits beliau menjelaskan bahwa:

الرُّؤْيَا ثَلاَثٌ فَبُشْرَى مِنَ الرَّحْمَنِ وَحَدِيْثُ نَفْسٍ وَتَخْوِيْفُ مِنَ الشَّيْطَانِ

"Mimpi ada tiga macam: berita gembira dari Allah Yang Maha Pengasih, bisikan hati, dan sesuatu yang menakutkan dari setan" (HR. Ibn Mâjah melalui Abû Hurairah).

Dalam riwayat lain, melalui Auf Ibn Mâlik, dinyatakan:

اَهَاوِيْلُ مِنَ الشَّيْطَانِ لِيُحْزِنَ بَنِي آدَمَ

"Hal-hal yang menakutkan dari setan agar putra putri Âdam merasa sedih."

Imâm Bukhâri dan Muslim juga meriwayatkan melalui sahabat Nabi saw., Qatadah, bahwa Nabi bersabda:

اَلرُّؤْيَا مِنَ اللّٰهِ وَالْحِلْمُ مِنَ الشَّيْطَانِ فَإِذَا حَلَمَ اَحَدُكُمْ الْحِلْمَ يَكْرَهُهُ فَلْيَبْصُقْ عَنْ يَسَارِهِ وَلْيَسْتَعِذْ بِاللّٰهِ مِنْهُ فَلَنْ يَضُرَّهُ. رَوَاهُ الْبُخَارِى وَمُسْلِمُ

"Mimpi yang baik dari Allah, mimpi yang buruk dari setan. Siapa yang bermimpi sesuatu yang tidak menyenangkannya, hendaklah ia meludah (meniup sambil mengeluarkan satu dua tetes ludah) ke arah kirinya tiga kali dan hendaklah ia memohon perlindungan Allah dari setan. Dengan demikian, ia tidak akan ditimpa mudarat."

Bagaimana demikian? Tidak mudah menjelaskannya. Apalagi perlu diingat bahwa sampai kini persoalan mimpi, bahkan tidur, masih kabur atau belum mendapat jawaban tuntas dari para pakar. Apa yang terjadi pada saat tidur seseorang, tidak banyak yang diketahui. Apa atau indra apa yang membangunkan seseorang dari tidurnya? Juga belum jelas. Otak manusia pada saat tidur

hanya bekerja beberapa detik. Mimpi yang panjang lebar, terlihat memakan waktu sekian lama, hanya terjadi tidak lebih dari tujuh detik. Itu kata sementara pakar. Jika demikian, apa penyebab mimpi? Boleh jadi, apa yang terlihat dalam mimpi adalah sesuatu yang berada di bawah sadar dan muncul pada saat melemahnya kontrol manusia terhadap dirinya, yakni antara lain pada saat tidurnya. Boleh jadi juga, mimpi adalah sesuatu yang segar dalam ingatan dan kesadaran, katakanlah sesuatu yang menyita banyak perhatian, atau suatu pembicaraan menarik menjelang tidur, yang kemudian muncul tersirat atau tersurat dalam mimpi. Boleh jadi juga, mimpi adalah akibat keadaan yang dialami seseorang saat tidurnya, seperti bantal yang menimpa lehernya atau air seni yang mendesak dikeluarkan. Ketika itu, mekanisme yang diciptakan Allah dalam manusia menginstruksikan kepada benak untuk menyingkirkan gangguan itu maka, melalui mimpi, yang bersangkutan melihat dirinya tercekik sehingga terbangun dan menyingkirkan bantal itu, atau melihat—dalam mimpi—bahwa ia ke kamar kecil, padahal ia membasahi kasur, tempat tidurnya. Itu semua mungkin saja terjadi.

Al-Qur'an menamai mimpi yang benar bersumber dari Allah sebagaimana yang dialami oleh Nabi Ibrâhîm as. yang bermimpi menyembelih anaknya (QS. ash-Shâffât [37]: 102). Dan Nabi Yûsuf yang melihat matahari, bulan,

dan sebelas bintang sujud kepadanya (QS. Yûsuf [12]: 4), atau penguasa Mesir melihat tujuh ekor sapi betina gemuk-gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi betina kurus-kurus (QS. Yûsuf [12]: 43). Dalam *Shahîh Bukhâri*, diinformasikan bahwa enam bulan sebelum diangkat menjadi nabi, Muhammad saw. selalu bermimpi dan terbukti kebenarannya. Orang-orang saleh pun masih dapat bermimpi dengan mimpi yang bersumber dari Allah swt. Nabi saw. juga bersabda:

لَمْ يَبْقَ مِنَ النُّبُوَّةِ إِلاَّ الْمُبَشِّرَاتِ قِيْلَ وَمَا الْمُبَشِّرَاتُ يَارَسُوْلَ اللّٰهِ؟ قَالَ الرُّؤْيَا الصَّادِقَةُ مِنَ الرَّجُلِ الصَّالِحِ.

رَوَاهُ الْبُخَارِى عَنْ اَبِى هُرَيْرَةَ

"Tidak tersisa dari kenabian, kecuali al-Mubasysyirât." *"Apakah* al-Mubasysyirât?" *tanya para sahabat. Beliau menjawab: "Mimpi yang baik dari orang-orang saleh."*

Di tempat lain, beliau bersabda:

الرُّؤْيَا الصَّادِقَةُ جُزْءٌ مِنْ سِتٍّ وَاَرْبَعِيْنَ جُزْءًا مِنَ النُّبُوَّةِ

"Mimpi yang benar adalah seperempat puluh enam dari kenabian."

Dalam arti, kejelasan dan keyakinan mimpi yang mengandung kebenaran dibanding dengan wahyu yang diterima para Nabi adalah satu banding empat puluh enam.

Mimpi yang dialami manusia biasa sering kali dalam bentuk firasat dan baru disadari makna dan kebenarannya setelah terbukti dalam kenyataan. Berulang-ulangnya satu mimpi serupa dengan kenyataan yang dialami banyak orang, menghasilkan penafsiran yang sama untuk mimpi itu, misalnya memimpikan gigi tercabut atau rontok. Ini ditafsirkan sebagai informasi tentang kematian keluarga. Mimpi seperti ini banyak sekali terbukti. Siapa yang menginformasikan hal itu kalau bukan Allah swt.?

Di samping mimpi-mimpi itu, ada juga mimpi dari setan. Nabi saw. bersabda:

إِذَا رَأَى اَحَدُكُمْ رُؤْيَا يُحِبُّهَا فَإِنَّمَا هِيَ مِنَ اللّٰهِ فَلْيَحْمَدِ اللّٰهَ عَلَيْهَا وَلْيُحَدِّثْ بِهَا وَإِذَا كَانَ غَيْرُ ذَلِكَ مِمَّا يَكْرَهُ فَإِنَّمَا هِيَ مِنَ الشَّيْطَانِ فَلْيَسْتَعِذْ مِنْ شَرِّهَا وَلاَ يَذْكُرْهَا لِاَحَدٍ فَإِنَّهَا لاَ تَضُرُّهُ. رَوَاهُ الْبُخَارِى عَنْ اَبِى سَعِيْدِالْخُدْرِي

"Apabila salah seorang di antara kamu bermimpi melihat sesuatu yang menyenangkannya, itu dari Allah dan hendaklah ia memuji Allah atas mimpi dan menceritakannya, serta bila selain itu (yakni yang tidak disenanginya), itu adalah dari setan dan hendaklah ia memohon perlindungan Allah dari keburukan, dan jangan ia sampaikan kepada seseorang. Itu tidak akan mengakibatkan mudarat untuknya" (HR. Bukhâri melalui Abû Sa'îd al-Khudri).

Kini, kita bertanya bagaimana itu terjadi? Setan membisikkan kepada manusia aneka bisikan, yang buruk atau berdampak buruk. Bisikan-bisikan itu masuk ke dalam benak manusia. Bukankah, seperti dikemukakan di atas, mimpi dapat muncul dari sesuatu yang dipikirkan?

Mimpi—baik atau buruk—dapat memengaruhi jiwa manusia. Seorang akan bangun ceria bila memimpikan hal-hal yang menyenangkan, demikian juga sebaliknya, terlepas apakah mimpi itu dinilai bersumber dari Allah atau dari setan atau apa pun faktor penyebabnya. Mimpi-mimpi buruk dalam bahasa agama adalah mimpi yang bersumber dari setan. Dampak negatifnya terhadap jiwa pasti ada dan ini harus dicegah. Karena itu, agama menganjurkan membuangnya sejauh mungkin. Meludah ke arah kiri dan melarang menceritakannya serta memerintahkan agar memohon perlindungan Allah adalah simbol dan sarana yang secara psikologis dapat membantu menenangkan jiwa serta menghalau kerisauan yang diakibatkan oleh mimpi buruk itu.

Ada hal lain yang perlu dicatat berkaitan dengan mimpi. Setan tidak mampu tampil dalam mimpi sebagai Nabi Muhammad saw.:

مَنْ رَءَانِى فِى الْمَنَامِ فَقَدْ رَءَانِى حَقًّا فَإِنَّ الشَّيْطَانَ لاَ يَتَمَثَّلُ بِى

"Siapa yang melihatku dalam mimpi, ia sungguh telah melihatku karena setan tidak mampu meniruku" (HR. Bukhâri melalui Abû Hurairah).

Selain beliau, setan mampu menirunya. Bahkan, boleh jadi, ia tampil mengatasnamakan Tuhan, memerintahkan sesuatu atau mencegah melakukan sesuatu, tetapi tentu saja yang dimimpikan itu bukan Allah swt. karena tiada yang sama dengan Allah, baik dalam kenyataan, dalam mimpi, atau dalam khayalan. Demikian. *Wa Allâh A'lam*.[]

Quote
"
Kita bersaudara, tidak perlu saling tegang. Surga itu terlalu luas sehingga tidak perlu memonopoli surga hanya untuk diri sendiri
Prof. Dr
QURAISH SHIHAB
@nahdlatululama
Nahdlatul Ulama
nahdlatululama

Ilustrasi tentang Setan

Bagaimana setan? Dan bagaimana profilnya?

Setan sering kali dikaitkan dengan ular. Dalam Perjanjian Lama, setan disebut-sebut menampilkan diri dalam bentuk ular. Dalam Perjanjian Baru pun demikian. Hadits-hadits Nabi Muhammad saw., yang telah dikutip pada lembaran-lembaran lalu, juga menyebutkan sebagian ular adalah setan. Dalam berbagai pustaka, setan tidak saja diinformasikan sebagai ular biasa dan besar, tetapi ia diperburuk lagi dengan menggambarkannya sebagai berkepala dua, berkaki dan bersayap banyak, serta memiliki lidah yang menyemburkan api. Pakar-pakar bahasa Arab memahami juga kata setan dalam arti *salah satu jenis ular*. Pendapat ini mereka kuatkan dengan ayat al-Qur'an yang melukiskan satu pohon yang tumbuh di dasar neraka, yaitu: *"Mayangnya seperti kepala-kepala setan"*

(QS. ash-Shâffât [37]: 65), yakni seperti *kepala-kepala ular*. Perubahan setan dalam bentuk ular tersebar dalam pustaka agama dan kepercayaan hampir di seluruh penjuru Timur dan Barat.

Pertanyaan yang muncul adalah: Apakah memang demikian itu setan atau itu hanyalah ilustrasi? Kuat dugaan bahwa ular yang disebut-sebut dalam pustaka agama adalah ilustrasi yang dipilih untuk menggambarkan setan karena—ketika itu—ular adalah sesuatu yang paling tepat untuk menggambarkan secara konkret tentang kejahatan, kecelakaan, kecepatan gerak, dan tipu daya yang amat besar bahayanya. Rayuan halus yang diembuskan setan, diibaratkan sebagai bisa yang disemburkan ular.

Berselang beberapa waktu, profil berubah sedikit demi sedikit. Ia tidak lagi digambarkan sebagai ular yang buruk, tetapi ular dengan kepala manusia dengan dua tanduk dan dua telinga di atas tanduk, sampai akhirnya ia diilustrasikan berbentuk manusia yang amat buruk, baik wajah maupun sifat-sifatnya. Misalnya, ada yang berkata bahwa setan berbentuk manusia, tapi matanya hanya satu terletak di dahi memanjang ke bawah, bukan bulat seperti manusia: Pada abad-abad pertengahan, orang-orang Nasrani menggambarkan setan dalam bentuk seorang lelaki kulit hitam, berjanggut lebat, alis tinggi, bermulut yang menyemburkan api, bertanduk,

berkaki bagai kaki binatang, serta berekor. Demikian keterangan *Dâ'irat al-Ma'ârif al-Hadîtsah*.

Masa kini, orang telah mengetahui secara pasti bahwa ada perbedaan antara bahaya yang disebabkan oleh sengatan ular dan bahaya yang disebabkan rayuan setan. Sengatan ular hanya menyentuh jasmani dan bahayanya tidak berlanjut pada ukhrawi, sedangkan rayuan setan mengenai ruhani dan mengakibatkan kesengsaraan duniawi dan ukhrawi.

Betapapun keburukan yang dikandung oleh kata "setan" dewasa ini, tidak lagi sepenuhnya digambarkan serupa dengan gambarannya pada masa lampau. Namun, ia tetap sesuatu yang buruk.

Ada juga yang mengaku pernah bertemu dengan bapak setan, yakni iblis, dan melihatnya dalam bentuk yang sangat menarik: Seorang tua berpenampilan indah dan berwajah menarik, memakai sepatu yang tidak tinggi, pakaian halus, serta tutup kepala yang rapi; bertongkat dengan tongkat berhiaskan perak serta tersembur darinya aroma wangi yang memenuhi ruangan. Itulah keterangan Ishâq Ibn Ibrâhîm al-Mushili (742-804), salah seorang penyanyi dan musisi Arab yang paling terkenal pada masanya. Kepada Ibrâhîm diperdengarkan oleh iblis gubahan dan nyanyian. Kata sang ayah sambil memuji, sebagaimana disampaikan anaknya: Demi Allah, saya sungguh menduga tembok-

tembok, pintu-pintu, dan atap-atap rumah bahkan semua isi rumah menyambut dan ikut bernyanyi bersama iblis karena merdunya lagu yang dibawakan. Demikian sekelumit cerita, yang penulis sajikan dari kisah panjang yang dikutip oleh al-'Aqqâd dalam bukunya yang berjudul *Iblîs*.

Penyair Persia kenamaan, as-Sa'di asy-Syairazi (1189-1129), pengikut setia sufi besar, Abdul Qâdir al-Jailani (w. 561) dan yang karya-karyanya diterjemahkan dalam berbagai bahasa, juga menampilkan setan tidak seperti yang biasa ditampilkan. Katanya, ia melihat iblis, dalam mimpi, tinggi ramping seperti dahan pohon dengan dua mata bagaikan mata bidadari, penampilannya bagaikan disirami oleh cahaya kenikmatan (surgawi). Sa'di sangat heran bagaimana mungkin yang terkutuk dan dibenci itu berpenampilan indah dan simpatik? Maka, ia bertanya kepada setan berkaitan dengan keheranannya itu, dan setan menjawab penuh angkuh: Jangan percaya yang ditampakkan kepadamu adalah aku. Aku dilukis oleh satu kuas yang dipegang seorang musuh yang iri hati. Keindahanku disingkirkannya. Boleh jadi, sang penyair terpengaruh oleh ungkapan populer yang melukiskan setan sebelum terkutuk sebagai "Burung meraknya malaikat". Burung ini memang dikenal sangat indah, tetapi juga berpenampilan penuh keangkuhan.

Dari al-Qur'an tidak ditemukan isyarat tentang

bentuk asli setan atau jin. Ini berbeda dengan malaikat yang sekelumit digambarkan sebagai *memiliki sayap-sayap dua, tiga, dan empat* (QS. Fâthir [35]: 1) sehingga, dengan demikian, kita dengan tenang dapat berkata bahwa kisah-kisah yang dikemukakan di atas adalah ilustrasi atau ilusi dari mereka yang mengaku telah melihatnya.

Memang, dalam as-Sunnah, ada beberapa hadits yang menginformasikan bahwa setan "memunyai tanduk". Misalnya, hadits yang melarang shalat saat matahari terbit dan terbenam karena matahari ketika itu *tathla'u baina qarna asy-syaithân* (تطلع بين قرنى الشّيطان) *terbit antara kedua tanduk setan* (HR. Bukhâri dan Muslim). Tetapi, hemat penulis, ini pun merupakan ilustrasi. Kata "tanduk" bukan dalam arti yang hakiki, sama dengan Alexander The Great yang digelar al-Qur'an dengan Dzû al-Qarnain (Pemilik Dua Tanduk), yakni yang memiliki kekuasaan di ujung Timur dan Barat.

Bukan hanya setan yang dilukiskan atau diilustrasikan dalam berbagai literatur, melainkan juga anak-anak setan. Konon, iblis memunyai lima orang anak. Setiap orang anak diberi tugas pokok. *Tsabar*, anak pertama, bertugas menyertai manusia pada saat ditimpa musibah agar ia meronta, berteriak, memukul pipi dan wajah, menolak, dan tidak rela menerima ketetapan Tuhan bahkan mempersalahkan-Nya. *Al-A'war*, bertugas memperdaya manusia dan menjerumuskannya ke dalam

kedurhakaan seksual. *Miswath*, bertugas menyebarluaskan kebohongan dan isu-isu negatif. *Dâsim*, bertugas memecah belah dan menimbulkan kesalahpahaman, khususnya antar-suami istri. *Zalanbûr*, bertugas di pasar mendorong penipuan, kebohongan, dan segala bentuk kejahatan ekonomi. Demikian satu riwayat yang bersumber dari Mujahid, salah seorang yang hidup pada masa sahabat-sahabat Nabi, seperti yang dikemukakan oleh pakar hadist, asy-Syibli (712-769 H) dalam bukunya, *Ahkâm al-Marjân fî Ahkâm al-Jânn*. Ilustrasi lain menggambarkan iblis memunyai tiga orang anak, yang dengan mudah dapat dikenali. Konon, suatu ketika ada yang bertanya kepada setan tentang anak-anaknya. Maka, ia mengaku memiliki tiga orang anak: Jika engkau melihat seorang anak yang durhaka kepada orang tuanya, itulah anakku yang *pertama*. Jika engkau menemukan seorang yang menipu di pasar, itulah anakku yang *kedua*, dan yang tidak berdoa setelah selesai shalat, itulah anak bungsuku.

Bahwa jin, iblis, dan setan memunyai anak-anak, bukanlah hal yang mustahil, sebagaimana telah diuraikan dalam halaman-halaman yang lalu. Bahkan, satu riwayat yang dinisbahkan kepada Ibn 'Abbâs menyatakan bahwa: "Banci adalah anak-anak jin." Ketika sahabat Nabi yang digelari *Turjumân al-Qur'an* (Penjelas Kandungan al-Qur'an) itu ditanya, "Bagaimana demikian hal itu?" Beliau menjawab: "Allah dan Rasul-

Nya melarang suami berhubungan seks dengan istrinya pada saat ia sedang datang bulan. Maka, bila ia melakukan hubungan, setan mendahuluinya (menanamkan benih) sehingga istrinya hamil. Maka, anaknya lahir menjadi banci." Demikian satu riwayat yang tidak jelas sumbernya. Kalaulah riwayat ini benar, tentu saja "setan" tidak harus dipahami dalam sosok makhluk halus.

Nasihat-nasihat iblis juga diilustrasikan. Pada akhir abad ke-19, di Paris diterbitkan sebuah buku tentang enam butir wasiat setan: 1) Beri perhatian penuh untuk dirimu saja, tidak perlu orang lain; 2) Jangan memberi sesuatu tanpa imbalan; 3) Makan sendirian, jangan mengajak orang lain; 4) Bersikap kikirlah kepada keluarga; 5) Simpan sisa-sisa makanan dan pakaianmu yang telah lapuk (jangan berikan kepada orang lain); 6) Tumpuklah harta di atas tumpukan yang lain.

Ilustrasi itu merupakan nasihat-nasihat setan masa lalu, yang tidak keliru jika Anda berkata bahwa banyak anak cucu Âdam abad ini yang mengindahkannya sehingga tidak keliru pula jika abad ini dinamai Abad Peradaban Setan.[14]

Pada abad ke-20 ini, banyak ilustrasi tentang iblis. Ada ilustrasi lainnya yang menggambarkan seorang Guru

---

[14] Boleh jadi atas dasar pemikiran inilah sehingga petinggi revolusi Iran menamai Amerika dengan sebutan "Setan Besar".

Besar setan mengajar para setan pemula bagaimana mereka memalingkan manusia dari ajaran Tuhan. Mari kita dengarkan beberapa butir pesan Guru Besar yang merupakan sesosok setan itu: *Pertama*, adalah satu kekeliruan yang dilakukan oleh setan-setan pemula ketika mereka menduga bahwa kegembiraan adalah jerat atau sarana setan menjerumuskan anak cucu Âdam. Manusia masih tetap dapat berada dalam lingkungan Tuhan selama masih ada tempat dalam hatinya untuk kegembiraan. Kalian harus membedakan antara berbagai jenis kegembiraan itu dan kegembiraan yang melahirkan hura-hura dan sesuatu yang tidak berguna. Yang inilah yang menjadi sasaran setan. *Kedua*, tidak perlu memberi perhatian yang besar kepada mereka yang beragama pada saat hati mereka dipenuhi keraguan akibat peperangan dan bencana yang terjadi. Seorang yang beragama, yang kepercayaannya goyah karena krisis-krisis itu, tidak harus dirayu dan digoda. Ia akan terjerumus sendiri. *Ketiga*, setan-setan pemula hendaknya jangan merasa sulit atau berputus asa menghadapi para penganjur kebajikan yang berbangga dengan diri mereka di hadapan orang lain. Sikap mereka itu sebenarnya telah mendekati apa yang diharapkan oleh setan, bahkan sejak dini sifat demikian telah dapat melahirkan keburukan-keburukan yang didambakan setan. *Keempat*, bukan tugas setan menyebarluaskan ateisme karena siapa yang mengingkari wujud Tuhan, mengingkari pula wujud setan.

Tugas setan terhadap orang yang percaya adalah menghilangkan harapan mereka, beribadah serta menutup mata mereka, sehingga tidak melihat kebajikan dan mukjizat Tuhan yang tampak pada makhluk-Nya dan terbentang luas pada pengaturan-pengaturan-Nya. *Kelima*, jerat yang paling ampuh menjerumuskan manusia adalah ketika ia berpisah dari kondisi masa kini dan sepenuhnya menuju ke masa depan. Yang demikian itu menjadikan ia terputus dari masa kini dan lalu, bergantung pada kebatilan, serta faktor-faktor keputusasaan dan kebencian. *Keenam*, hendaklah setan pemula selalu mengingat bahwa menanamkan kebencian adalah tugas pokok menyangkut *isme-isme* masa depan, tanpa harus memperhatikan nama-nama yang disandangnya. Tidak ada perbedaan antara komunisme, fasisme, eksistensialisme dan sebagainya, selama jiwa manusia sepi dari rasa cinta serta dipenuhi oleh kebencian dan permusuhan. *Ketujuh*, sukses dari segala sukses pada saat manusia memandang alam raya itu kosong dari keajaiban, atau menilainya sebagai sekadar himpunan dari peristiwa-peristiwa biasa yang sama dan berulang-ulang.

Banyak ilustrasi lain yang ditulis oleh pakar. Seperti al-'Aqqâd (1889-1964), misalnya, menulis pada 1912 sebuah buku berjudul *Mudzakkirât Iblîs* (*Buku Harian/ Catatan-catatan Iblis*). Sayang, pakar Mesir itu tidak

menyelesaikannya. Dia baru menulis satu pasal yang berkaitan dengan kedurhakaan yang diakibatkan oleh asmara dengan nama "Asmara Iblis". Padahal, rencananya beliau akan menulis semua kejahatan yang mengundang penyebutan nama iblis bila kejahatan itu dibicarakan, seperti pencurian atau korupsi, prostitusi, kerakusan, dan sebagainya. Pakar itu juga menulis sebuah ilustrasi yang dia namai "Perlombaan Iblis". Di sana, murid-murid Iblis yang dapat memamerkan kemampuannya menyesatkan dan menggoda. Tujuh orang setan diilustrasikan bersaing. Setan kesombongan, setan iri hati, setan putus asa, setan penyesalan, setan asmara, setan kemalasan, dan setan riya' (bermuka dua). Yang memenangkan perlombaan adalah setan yang disebut terakhir ini, dan ketika hadiahnya akan diserahkan dia menampakkan keengganan menerima, padahal sebenarnya dia ingin karena memang demikian pembawaannya. Iblis berucap kepadanya dengan kata-kata bersayap yang maknanya lebih kurang:

Engkau menolaknya!
Tanpa engkau, menjadi jelas keburukan dunia
Tetapi denganmu, ia tampak penuh pesona
Ambillah dunia, dan jadikan kediamanmu
Dan kini, hadirilah pintu-pintu neraka!

Pada halaman-halaman yang lalu, ketika menjawab pertanyaan: "Mengapa Allah menciptakan setan?" Telah

dikemukakan juga ilustrasi Taufîq al-Hakîm tentang keinginan iblis bertobat dan ilustrasi al-'Aqqâd tentang setan pemula yang diterima Allah tobatnya serta kesudahan iblis dan setan itu.

Para pakar, ketika berimajinasi dan menciptakan ilustrasi tentang setan dan iblis, bertujuan melukiskan kejahatan sesuai dengan sifat dan fungsi setan agar manusia lebih membenci dan memusuhinya, dan agar mereka berupaya untuk menghiasi diri dengan sifat-sifat yang bertolak belakang dengan sifat-sifat buruk setan. Ini ditemukan walau pada ilustrasi yang menggambarkan kebenaran ucapan setan dan iblis.

Sastrawan Mesir, Abdurrahmân Syukri, dalam bukunya, *Hadîts Iblîs* (*Percakapan Iblis*), dengan gaya jenaka dan kritis, antara lain mengilustrasikan komentar iblis tentang akhlak manusia. Ucap iblis: "Saya menemukan pada binatang-binatang yang tidak berakal, sifat-sifat yang sangat sedikit disandang oleh manusia. Anjing memiliki kesetiaan yang tidak dimiliki oleh manusia. Kuda memiliki cinta kasih yang tidak dicapai puncaknya oleh banyak manusia. Keledai dan bagal memiliki ketekunan dan kesabaran melebihi apa yang diperagakan manusia. Monyet memiliki kecerdasan dan kemampuan meniru yang tidak sama dengan manusia. Hai manusia, seandainya kalian mengetahui, pastilah kalian akan mengawinkan putri-putri kalian agar dapat mewarisi

sifat-sifat terpuji binatang-binatang itu. Kalian tidak usah khawatir wanita-wanita akan memprotes perkawinan itu. Mereka telah diilhami budi pekerti hewan. Karena itu, mereka senang menggendong anak-anak anjing dan monyet."

Hemat penulis, tidak ada halangan untuk merangkai ilustrasi yang sesuai dengan fungsi setan sebagai penyebab kejahatan atau kejahatan itu sendiri. Di sini, imajinasi dapat berperan sejalan dengan apa yang dikehendaki agama, yakni memperburuk wajah setan, bahkan menjadikannya musuh yang sangat menjijikan. Sejak dahulu, pada abad-abad pertama dari sejarah Kristen pun, para agamawan telah memberikan ilustrasi tentang setan, yang tidak bersumber dari Kitab Perjanjian Baru dan Perjanjian Lama.

Al-Qur'an pun memberi ilustrasi. Bahkan, ilustrasinya sepintas terlihat menyangkut sesuatu yang abstrak dengan sesuatu abstrak yang lain. Pohon az-Zaqqûm yang tumbuh di dasar neraka dilukiskan bahwa: *Mayangnya seperti kepala setan-setan* (QS. ash-Shâffât [37]: 65). Kita dapat mengetahui mengapa pohon itu tumbuh di neraka. Allah pun melukiskannya dengan sesuatu yang tidak pernah kita lihat, yaitu kepala setan. Namun, al-Qur'an menggunakannya karena kata "setan" ada pada benak setiap orang. Ia adalah sesuatu yang sangat buruk, menakutkan, tanpa harus diperinci bagaimana keburuk-

annya. Seandainya diadakan lomba melukis setan, pasti pemenangnya adalah yang melukiskan dalam bentuk yang seburuk-buruknya.

Dari sini, al-Qur'an tidak menjelaskan bagaimana sebenarnya setan ini agar masing-masing menggambarkan atau mengilustrasikannya dalam bentuk yang terburuk baginya. Terserah kepada masing-masing karena, boleh jadi, apa yang dilukiskan oleh si A, belum terlalu buruk bagi si B. Nah, ini dihindari al-Qur'an agar setan tampil seburuk mungkin dalam benak setiap orang. Karena itu, sekali lagi, agama membenarkan keburukan dan kejahatan.

Mungkin Anda bertanya mengapa hanya kepala setan yang disebut. Boleh jadi, jawabannya adalah karena kepala dijadikan lambang identitas sesuatu, atau kepala dipilih untuk mengisyaratkan bahwa yang terburuk pada setan adalah kepalanya, dalam arti pikiran-pikirannya yang selalu ia gunakan untuk menjerumuskan manusia.

Selanjutnya, perlu dicatat bahwa, sebagian dari yang penulis kemukakan di atas, ditemukan dalam karya-karya ulama Islam, bahkan disebut bersumber dari sahabat Nabi saw., Ibn 'Abbâs atau murid-murid beliau. Namun, penulis menilainya sebagai ilustrasi semata. Persoalan gaib semacam ini tidak dapat diterima dan dibenarkan, kecuali yang bersumber dari al-Qur'an atau

hadits-hadits Nabi yang shahih, atau paling sedikit dari sahabat-sahabat beliau yang diduga keras menerima informasi itu langsung dari Rasul saw. Ibn 'Abbâs, walau berstatus sahabat Nabi, di samping terlalu banyak orang yang telah mengatasnamakannya menyangkut berbagai pendapat dan riwayat, juga ia pada masa hidup Rasul adalah seorang remaja sehingga tidak banyak bergaul dengan Rasul saw. Sementara ulama menilai bahwa hanya belasan riwayat yang dinisbahkan kepadanya yang benar-benar ia dengar langsung dari Nabi saw. Karena itu, riwayat-riwayatnya harus benar-benar diteliti. Tidak menerimanya begitu saja.

Tanpa harus menggunakan nalar atau imajinasi, seorang Muslim dapat memperoleh informasi yang cukup dari al-Qur'an dan as-Sunnah yang shahih untuk mengenal setan, kelemahan dan kekuatan, maupun sarana dan prasarana yang digunakannya. Walaupun, sekali lagi, harus digarisbawahi bahwa perincian tentang hal tersebut tidak semuanya disepakati oleh seluruh pakar dan ulama Islam.[]

Kelemahan Setan

Semua pihak selalu ingin menampakkan kekuatan serta menyembunyikan kelemahannya kepada lawan. *Show of Force* adalah salah satu cara menundukkan musuh. Setan pun demikian. Ia membisikkan ke hati manusia tentang kemampuan dan kekuatannya, tetapi sebenarnya tidak semua apa yang dibisikkannya itu benar. Yang teperdaya akan percaya, dan inilah yang menjadikan sementara orang meminta perlindungan kepada jin, seperti ucapan mereka yang diabadikan oleh al-Qur'an: *"Ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesulitan"* (QS. al-Jinn [72]: 6).

Kelemahan setan cukup banyak. Sebelum mengungkap kelemahan-kelemahannya, yang penulis pahami dari

al-Qur'an dan as-Sunnah, perlu dicatat bahwa, jika setan memunyai kekuatan-kekuatan, manusia pun memunyai kekuatan-kekuatan. Kalau setan mampu masuk ke dalam diri manusia dan menjadi *qarîn*/pendampingnya, malaikat pun ada yang menyertai manusia: *"Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah"* (QS. ar-Ra'd [13]: 11). Bahkan, Allah menurunkan bala tentara, antara lain berupa malaikat-malaikat guna mengukuhkan manusia: *"...Bumi yang luas telah terasa sempit olehmu, kemudian kamu lari ke belakang dengan bercerai-berai, lalu Allah menurunkan* sakînah *kepada Rasul dan kepada orang-orang mukmin, dan Allah menurunkan bala tentara yang kamu tidak melihatnya"* (QS. at-Taubah [9]: 25-26).

Malaikat turun dalam Perang Badar untuk mengukuhkan hati kaum Muslim, bahkan—menurut sementara ulama—para malaikat terlibat langsung dalam peperangan itu: *"(Ingatlah), ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat: 'Sesungguhnya, Aku bersama kamu maka teguhkanlah (pendirian) orang-orang yang telah beriman.' Kelak, akan Aku jatuhkan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir. Maka, penggallah kepada mereka dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka"* (QS. al-Anfâl [8]:12).

Perintah memenggal kepala orang-orang kafir, dalam ayat di atas, dipahami oleh sementara pakar tafsir

sebagai perintah kepada para malaikat. Pendapat ini mereka kukuhkan dengan beberapa hadits yang diperselisihkan nilainya. Namun, semua sepakat bahwa Allah menurunkan malaikat paling tidak untuk mengukuhkan hati orang-orang beriman menghadapi lawan-lawan mereka: setan jin dan manusia. Di tempat lain, Allah berfirman: *"Ya (cukup), jika kamu bersabar dan bertakwa dan mereka datang menyerang kamu dengan seketika itu juga, niscaya Allah menolong kamu dengan lima ribu malaikat yang memakai tanda"* (QS. Âli 'Imrân [3]: 125).

Ayat ini, sebagaimana menjanjikan turunnya para malaikat dalam peperangan Uhud dengan jumlah besar, juga mengemukakan syarat kehadiran bantuan Ilahi itu, yakni bersabar dan bertakwa. Apabila kedua syarat tersebut dipenuhi, setan akan menjauh dan menjauh.

Kini, mari kita membahas kelemahan-kelemahan setan.

1) Keterbatasan

Jangan menduga bahwa setan memiliki kemampuan luar biasa. Jangan menduga bahwa Anda tidak dapat mengalahkannya. *Sesungguhnya, tipu daya setan itu adalah lemah*, demikian yang disebutkan dalam QS. an-Nisâ' [4]: 76. Ia tidak memiliki kemampuan untuk menguasai Anda, walaupun ia mampu menembus angkasa, mencuri-curi pendengaran, serta memiliki aneka potensi untuk

menggoda: *"Sesungguhnya, setan tidak ada kekuasaannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakal kepada Tuhannya"* (QS. an-Nahl [16]: 99). Berulang-ulang al-Qur'an mengingatkan hal ini, bahkan kelak di hari Kemudian setan akan mengakuinya: *"Berkatalah setan tatkala perkara* (hisab) *telah diselesaikan: 'Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar dan aku pun telah menjanjikan kepadamu, tetapi aku menyalahinya. Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekadar) aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanku. Oleh sebab itu, janganlah kamu mencerca aku, tetapi cercalah dirimu sendiri. Aku sekali-kali tidak dapat menolongmu dan kamu pun sekali-kali tidak dapat menolongku. Sesungguhnya, aku tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu.' Sesungguhnya, orang-orang yang zalim itu mendapat siksaan yang pedih"* (QS. Ibrâhîm [14]: 22).

Tetapi, mengapa ada manusia yang teperdaya? Itu karena ia tidak memiliki kekebalan. Tak ubahnya seperti kuman yang tidak mampu memberi dampak buruk terhadap tubuh manusia kalau ia sehat serta memiliki kekebalan tubuh.

2) Takut

Selanjutnya, harus disadari bahwa setan pun memiliki rasa takut. Betapa dan apa pun yang terjadi, kebenaran selalu kuat dan kebatilan selalu lemah. Itu sebabnya setan melakukan tipu daya, kebohongan, dan

menghalalkan segala cara guna mencapai tujuannya. Karena itu, tidaklah wajar manusia merasa takut kepada setan, dalam keadaan apa pun, selama ia menyiapkan diri menghadapinya: *"Sesungguhnya, mereka itu tidak lain hanyalah setan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik). Karena itu, janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku jika kamu benar-benar orang yang beriman"* (QS. Âli 'Imrân [3]: 175). Bahkan sebaliknya, setanlah yang takut kepada manusia. Diriwayatkan bahwa Rasul saw. bersabda:

يَا اِبْنَ الْخَطَّابِ وَالَّذِى نَفْسِى بِيَدِهِ مَا لَقِيَكَ الشَّيْطَانُ سَالِكًا فَجًّا اِلاَّ سَلَكَ فَجًّا غَيْرَ فَجِّكَ

"Hai ('Umar), putra Ibn al-Khaththâb, demi Allah yang jiwaku ada dalam genggaman tangan-Nya, setan tidak menemuimu menempuh satu jalan, kecuali ia menempuh jalan selain jalanmu" (HR. Bukhâri, Muslim, Ahmad, dan an-Nasâ'i).

Hadits-hadits semakna yang menggambarkan ketakutan setan dan jin serta manusia kepada 'Umar Ibn Khaththâb ra. ditemukan juga dalam beberapa kitab hadits lain, seperti yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi melalui istri Nabi saw., 'Âisyah ra., bahwa Nabi saw. bersabda:

إِنِّى لَأَنْظُرُ اِلَى شَيَاطِيْنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ قَدْ فَرُّوْا مِنْ عَمَرَ. رَوَاهُ التِّرْمِذِى

"Aku melihat setan jin dan manusia telah lari manjauhi 'Umar."

Pakar hadits, Badruddîn Ibn Abdullâh asy-Syibli (w. 769 H), meriwayatkan bahwa Mujahid, seorang tabiin, berkata:

اَلشَّيْطَانُ اَشَدُّ فَرَقًا مِنْ اَحَدِكُمْ مِنْهُ فَاِنْ تَعَرَّضَ لَكُمْ فَلاَ تَفْرَقُوْا مِنْهُ فَيَرْكَبَكُمْ وَلَكِنْ شَدُّوْا عَلَيْهِ فَاِنَّهُ يَذْهَبُ

"Setan lebih takut kepada kalian daripada (ketakutan kalian) terhadapnya. Karena itu, bila mereka mengganggu kalian, jangan takut agar ia tidak menunggangi kalian, tetapi bertahanlah dan dengan demikian ia akan pergi."

Memang, menurut pakar-pakar ilmu jiwa, jika Anda takut kepada sesuatu, ketakutan itu mengundang kehadiran apa yang Anda takuti. Kata ulama: Jika Anda takut kepada Allah, Allah menjadikan segala sesuatu takut kepada Anda, dan bila Anda tak takut pada-Nya, Allah menjadikan Anda takut kepada segala sesuatu.

Mengapa setan takut? Setan mengenal Allah dan kebenaran janji-janji-Nya. Ia mengetahui bahwa Allah membela dan membantu hamba-hamba-Nya yang berlindung kepada-Nya.

3) *Khannâs* (Tersembunyi, Mundur, Kembali)

Al-Qur'an menjelaskan bahwa setan bersifat *khannâs*, seperti terbaca dalam QS. an-Nâs (114): 4. Kata *khannâs* antara lain berarti *mundur, kembali,* dan *bersembunyi.* Sifat ini—menurut Sayyid Quthub—dari satu sisi mengandung makna ketersembunyian sampai ia mendapat kesempatan untuk membisikkan rayuan dan melancarkan serangannya dan, di sisi lain, memberi kesan kelemahannya di hadapan Allah yang siaga menghadapi tipu daya serta menutup pintu-pintu masuk setan ke dalam dadanya. Setan, apabila dihadapi, baik setan jin maupun setan manusia, akan melempem dan mundur serta menghilang sebagaimana perkataan Rasul saw.:

الشَّيْطَانُ جَاثِمٌ عَلَى قَلْبِ اِبْنِ آدَمَ فَإِذَا ذَكَرَ اللّٰهَ تَعَالَى خَنَسَ وَإِذَا غَفَلَ وَسْوَسَ. رَوَاهُ الْبُخَارِى مُعَلَّقًا عَنْ اِبْنِ عَبَّاسٍ

"Sesungguhnya, setan bercokol di hati anak cucu Âdam. Apabila ia lengah, setan berbisik dan, apabila ia berzikir, setan mundur menjauh."

Hadits yang diriwayatkan oleh Imâm Bukhâri melalui Ibn 'Abbâs ini, walaupun bersifat *mualâq* yang berarti *dha'îf* alias lemah, kandungannya sejalan dengan firman Allah: *"Sesungguhnya, orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa bisikan dari setan, mereka ingat kepada Allah maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-*

kesalahannya" (QS. al-A'râf [7]: 201).

Melihat kesalahan-kesalahannya berarti menyadarinya dan, pada saat itu, setan tidak mampu mendekat kepadanya. Bukankah tidak ada kemampuan setan menggoda hamba-hamba Allah yang sadar akan kebesaran Allah dan menyadari pula kelemahannya? Karena berzikir dan mengingat Allah, setan menjauh. Maka, amat wajar jika ditemukan banyak sekali ayat al-Qur'an yang mengingatkan perlunya berzikir, baik sebelum maupun saat digoda setan: *"Dan jika kamu ditimpa sesuatu godaan setan, berlindunglah kepada Allah. Sesungguhnya, Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui"* (QS. al-A'râf [7]: 200).

Sebagian dari zikir adalah ayat-ayat al-Qur'an, bahkan sebagian di antaranya di samping yang diajarkan oleh Rasul saw., juga ada yang diajarkan oleh setan, yakni membaca ayat al-Kursî, sebagaimana yang telah diuraikan sebelum ini.

4) Lokasi Godaan

Hal lain yang merupakan kelemahan setan, yang dapat mengantar kegagalan tipu dayanya, adalah lokasi kejahatan atau maksiat. Setan memiliki kemampuan memperkuat jerat-jeratnya bila seseorang menetap pada lokasi godaan. Tetapi, bila ia meninggalkan lokasi tersebut, jerat-jerat itu satu demi satu terlepas sehingga setan terpaksa harus memulai lagi dari awal. Al-Qur'an mengingatkan: *"Dan*

apabila kau melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, tinggalkanlah mereka sehingga mereka membicarakan pembicaraan yang lain. Dan jika setan menjadikan kamu lupa (akan larangan ini), janganlah kamu duduk bersama orang-orang yang zalim itu sesudah teringat (akan larangan ini)" (QS. al-An'âm [6]: 68).

Karena itu pula, al-Qur'an mengingatkan agar jangan mendekati tempat-tempat kedurhakaan, yang nyata maupun yang tersembunyi. Bahkan, agama mengingatkan agar menciptakan lingkungan yang sehat, bebas dari polusi kedurhakaan.[]

NU Online

TOKOH

"Jangan mempersalahkan takdir sebelum berusaha. Jadi, jangan menunggu jodoh tapi menjemput jodoh. Jemputlah jodoh dengan batasan-batasan yang dibenarkan secara *syar'i* dan budaya."

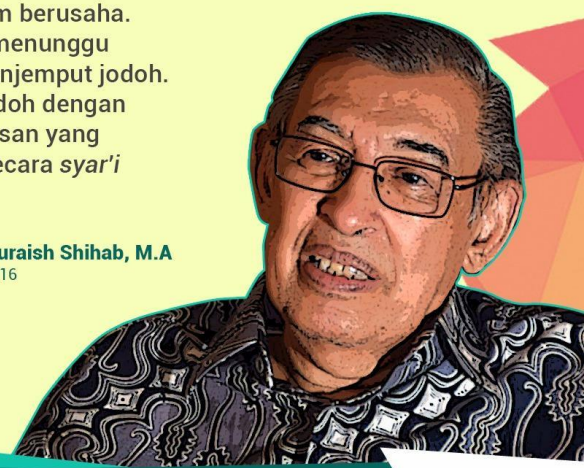

Prof. Dr. H. M. Quraish Shihab, M.A
Menteri Agama RI ke-16

Asal Kejadian Setan

Setan merasa angkuh dengan asal kejadiannya dan menduga bahwa api jauh lebih baik daripada tanah. Kejadiannya dari api dapat dimanfaatkan manusia untuk menampik tipu dayanya. Kemarahan yang diakibatkan oleh setan tertampik dengan berwudhu. Ini karena api dipadamkan oleh air.

Nabi saw. bersabda:

إِنَّ الْغَضَبَ مِنَ الشَّيْطَانِ وَإِنَّ الشَّيْطَانَ مِنَ النَّارِ وإِنَّمَا تُطْفَأُ النَّارُ بِالْمَاءِ فَإِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَتَوَضَّأْ. رَوَاهُ اَحْمَدُ وَاَبُوْ دَاوُوْدَ عَنْ عَطِيَّةُ السَّعْدِى

"Sesungguhnya, amarah bersumber dari setan dan setan (diciptakan) dari api; yang memadamkan api adalah air. Maka,

jika salah seorang di antara kamu marah, hendaklah ia berwudhu" (HR. Ahmad dan Abû Dâwûd).

Melalui sahabat Nabi saw., Abû Sa'îd al-Khudri ra. bahwa Nabi saw. bersabda:

وَإِنَّ الْغَضَبَ جَمْرَةٌ فِي قَلْبِ ابْنِ آدَمَ أَمَا رَأَيْتُمْ إِلَى حُمْرَةِ عَيْنَيْهِ وَانْتِفَاخِ أَوْدَاجِهِ فَمَنْ أَحَسَّ بِشَيْءٍ مِنْ ذَلِكَ فَلْيَبْصُقْ فِي الْأَرْضِ. رَوَاهُ التِّرْمِذِي عَنْ أَبِي سَعِيْدِ الْخُدْرِي

"Sesungguhnya, amarah adalah bara di hati manusia. Tidaklah kamu lihat kemerahan matanya dan pengembungan urat lehernya? Maka, siapa yang merasakan sesuatu yang demikian itu, hendaklah dia meludah ke bumi (sambil memohon perlindungan Allah)."

Pakar tafsir, Fakhruddîn ar-Râzi, menulis bahwa manusia marah apabila merasakan kekuatan pada dirinya sehingga mendorongnya agar ia mengalahkan lawannya. Bila ia menghadirkan dalam benaknya bahwa Tuhan lebih kuat dan lebih mampu daripada dirinya, dan bahwa ia telah berulang kali mendurhakai-Nya, sedangkan Yang Mahakuasa itu sering kali memaafkannya, pastilah ia tidak akan marah, tidak juga akan bertengkar dan ini mendorong ia memohon perlindungan Allah. Semua makna-makna di atas—lanjut ar-Râzi—dipahami dari firman Allah: *"Sesungguhnya, orang-orang*

bertakwa bila mereka ditimpa bisikan dari setan, mereka ingat kepada Allah maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya" (QS. al-A'râf [7]: 201).

Demikian, pokok-pokok kelemahan setan.[]

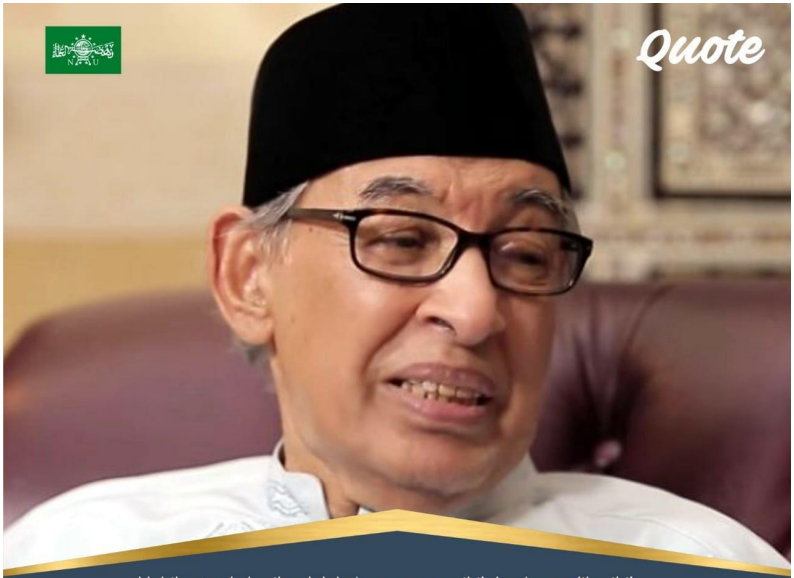

Habib atau kekasih adalah: 'yang mengasihi' dan 'yang dikasihi'. Jadi anda semua bisa jadi habib asal bisa mengasihi dan dikasihi. Nah kalau sekarang, sudah jarang yang mau mengasihi, maunya dikasihi. Kalau yang demikian ya bukan habib namanya.

PROF. DR. H. M. QURAISH SHIHAB, M. A

@nahdlatululama Nahdlatul Ulama nahdlatululama

Kesudahan Iblis dan Setan

Kalau kita kembali ke awal kisah di mana iblis enggan sujud kepada Âdam serta kutukan Allah kepadanya dan sumpahnya untuk menggoda Âdam dan anak cucunya, dan melihat pula kenyataan-kenyataan yang ada, agaknya kita dapat berkata bahwa iblis hampir dapat dikatakan berhasil meraih sebagian besar maksudnya. Penilaian ini bukan saja terlihat dari keberhasilannya menggoda Âdam dan istrinya sehingga keduanya keluar dari surga, tetapi yang lebih jelas lagi adalah keberhasilannya menyebarluaskan dosa dan kedurhakaan di pentas bumi ini, sejak awal sejarah kemanusiaan hingga kini. Ke mana pun kaki melangkah, kita dapat melihat bekas-bekas pengaruh iblis, ke mana pun mata diarahkan, pasti terlihat hasil kerja setan. Sungguh cukup tepat dugaan iblis ketika

bersumpah di hadapan Allah kalau ia akan mengadang manusia dan menghadapinya dari empat arah. Ketika itu, ia menutup sumpahnya dengan kalimat: *"Engkau (wahai Tuhan) tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat)"* (QS. al-A'râf [7]: 17). Di tempat lain, Allah berfirman: *"Dan sesungguhnya iblis telah dapat membuktikan kebenaran sangkaannya terhadap mereka lalu mereka mengikutinya, kecuali sebagian orang-orang yang beriman"* (QS. Saba' [34]: 20).

Tetapi, betapapun demikian, al-Qur'an berpesan agar kaum beriman tidak terpengaruh dengan keberhasilan tersebut karena kesudahannya yang dialami iblis dan pengikut-pengikutnya sungguh mengerikan.

Iblis dan semua setan pasti mati: *"Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati"* (QS. Âli 'Imrân [3]: 185). *"Semua yang ada di bumi itu akan binasa"* (QS. ar-Rahmân [55]: 26). Kata *tiap-tiap* dan *semua* pada ayat-ayat di atas mencakup pula para jin dan setan. Surah al-An'âm [6]: 128 menyatakan: *"Dan (Ingatlah) hari waktu Allah menghimpun mereka semuanya, (dan Allah berfirman): 'Hai golongan jin (setan), sesungguhnya kamu telah banyak (menyesatkan) manusia,' lalu berkatalah kawan-kawan mereka dari golongan manusia: 'Ya Tuhan kami, sesungguhnya sebagian dari kami telah dapat kesenangan dari sebagian (yang lain) dan kami telah sampai kepada waktu yang telah Engkau tentukan bagi kami."*

Ayat ini saja merupakan isyarat adanya ajal bagi setan dan jin secara umum—karena tidak ada kebangkitan sebelum adanya kematian—tetapi juga merupakan bukti tentang akan adanya pembalasan bagi iblis dan setan. Bahkan, sebagian jin dan setan, kini telah ada yang mati sebelum datangnya kiamat. Perhatikanlah ayat berikut: *"Dan Kami tetapkan bagi mereka (manusia durhaka)* quranâ' *(teman-taman dari jenis jin) yang menjadikan mereka memandang bagus apa yang ada di hadapan dan di belakang mereka dan jatuhlah atas mereka keputusan azab pada umat-umat yang terdahulu sebelum mereka dari jenis jin dan manusia; sesungguhnya, mereka adalah orang-orang yang merugi"* (QS. Fushshilat [41]: 25).

Kata *sebelum* pada kalimat *sebelum mereka dari jenis jin dan manusia* menunjukkan bahwa ada kelompok jin durhaka (*quranâ'*) yang telah mendahului (mati) sebelum kelompok jin yang menemani para manusia durhaka *yang menjadikan mereka memandang bagus apa yang ada di hadapan dan di belakang mereka*.

Pemahaman tentang adanya ajal kematian bagi jin diperkuat oleh sekian banyak hadits shahih. Antara lain doa Nabi yang diriwayatkan oleh Bukhâri melalui sahabat Nabi saw., Ibn 'Abbâs ra.

أَعُوْذُ بِعِزَّتِكَ الَّذِى لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ الَّذِى لاَيَمُوْتُ وَالْإِنْسُ وَالْجِنُّ يَمُوْتُوْنَ

"Aku berlindung dengan kemuliaan-Mu, yang tiada Tuhan selain Engkau, Yang tidak mati, sedangkan jin dan manusia semuanya mati."

Imâm Bukhâri dalam *Shahîh*-nya pada bab tafsir ketika menjelaskan QS. ash-Shâffât [37]: 10, meriwayatkan hadits Nabi yang menyatakan bahwa: "Boleh jadi, suluh api itu mengenainya (jin) sehingga membakar dan membunuhnya."

Berapa rata-rata umur mereka? Tidak diketahui kecuali oleh Allah swt. Memang iblis telah didengarkan permohonannya sehingga ia termasuk makhluk-makhluk yang ditunda kematiannya sampai waktu yang ditentukan (QS. al-Hijr [15]: 36-38), yakni sampai menjelang hari Kiamat, sebelum dibunyikannya sangkakala pertama. Demikian pendapat para penafsir al-Qur'an. Tetapi, ini adalah umur iblis, bukan umur jin secara keseluruhan karena, seperti dikemukakan sebelum ini, bahwa iblis adalah ayah jin setan, dan jin ada yang baik serta taat kepada Allah dan ada pula yang durhaka.

Bagaimana penutup kisah iblis atau kesudahannya? Mari kita buka lembaran al-Qur'an. Setelah kiamat datang, Allah swt. secara khusus menghadapkan manusia dan jin seperti yang dijanjikan-Nya dalam QS. ar-Rahmân [55]: 31: *"Kami akan memberi perhatian (berkonsentrasi) sepenuhnya kepadamu hai manusia dan jin."*

Allah meminta pertanggungjawaban dari masing-masing, kemudian Dia menetapkan tempat masing-masing di surga atau di neraka berdasarkan keberhasilan dan kegagalan mereka. Suatu pemandangan di tengah neraka diinformasikan oleh al-Qur'an: "Di sana setan berdiri berpidato yang didengar oleh seluruh penghuni neraka." Kini, tiba sudah saatnya terpenuhi janji-janji Allah yang *haq* dan yang disampaikan oleh para Nabi. Janji itu antara lain adalah bahwa kiamat pasti datang dan bahwa surga dihuni oleh hamba-hamba-Nya yang taat, sedangkan neraka, dihuni oleh yang durhaka. Saya pun pernah menjanjikan kalian bermacam-macam janji, tapi saya mengaku bahwa saya tidak memenuhinya. Tuhan juga telah menyampaikan pada kalian bahwa janji dan harapan-harapan yang saya sampaikan itu adalah bohong. Ketika itu, saya tidak dapat memaksa kalian karena saya tidak memiliki bukti atas apa yang saya janjikan; saya hanya mengajak kalian dan kalian memenuhi ajakan saya. Karena itu, jangan menyalahkan saya, tapi salahkan diri kalian sendiri. Saya tidak dapat menolong atau memberi manfaat kepada kalian, kalian pun demikian terhadap saya. Saya tidak dapat menolong kalian menghadapi ancaman dan siksa Allah. Saya kini sadar sehingga tidak lagi mengakui dan tidak membenarkan bahwa saya adalah sekutu Allah. Demikian pidato iblis yang diinformasikan oleh QS. Ibrâhîm [14]: 22: *"Dan berkatalah setan tatkala perkara (hisab) telah*

diselesaikan: 'Sesungguhnya, Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar dan aku pun telah menjanjikan kepadamu, tetapi aku menyalahinya. Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekadar) aku menyeru kamu, lalu kamu mematuhi seruanku. Oleh sebab itu, janganlah kamu mencerca aku, tetapi cercalah dirimu sendiri. Aku sekali-kali tidak dapat menolong dan kamu pun sekali-kali tidak dapat menolongku. Sesungguhnya, aku tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu. Sesungguhnya, orang-orang yang zalim itu mendapat siksaan yang pedih."

Adapun setan-setan yang menjadi *qarîn* (pendamping) manusia, kisahnya ada juga. Dua malaikat menuntun manusia dan *qarîn*-nya, kemudian Allah memerintahkan kedua malaikat itu dengan firman-Nya: *"Lemparlah olehmu berdua ke dalam neraka semua orang yang sangat ingkar dan keras kepala, yang sangat enggan melakukan kebajikan, melanggar batas, lagi ragu-ragu. Yang menyembah sembahan selain Allah, lemparlah ia ke dalam siksaan yang pedih"* (QS. Qâf [50]: 24-26). *Qarîn* atau pendamping dari jenis setan jin, yang mendengar perintah Allah itu, berusaha mengelak dan berkata: *"Wahai Tuhan kami, aku tidak menyesatkan dia, tetapi dialah yang berada dalam kesesatan yang jauh. Allah berfirman: 'Janganlah kalian bertengkar di hadapanku, padahal Aku (sebelum ini ketika kamu di dunia) telah memberikan ancaman kepadamu'"* (QS. Qâf [50]: 27-28).

Demikian tabir kejahatan ditutup dan berakhir pula penderitaan dan permusuhan. Kemenangan dan kebahagiaan diraih oleh hamba-hamba Allah yang mengindahkan peringatan, serta menjalankan perintah-Nya. Mereka hidup dengan penuh damai di negeri yang damai di bawah lindungan Allah, sumber segala kedamaian, lagi Yang Mahadamai.

Itu kesudahan iblis dan setan dalam pandangan al-Qur'an dan as-Sunnah.[]

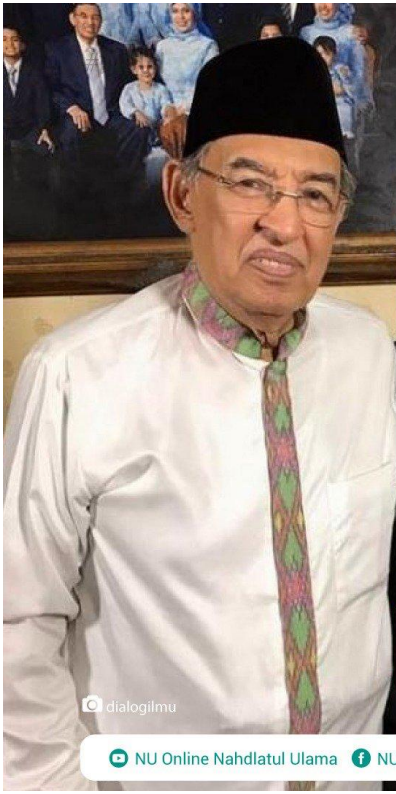

nuonline

Toleransi jangan sampai mengorbankan akidah, akidah kita yang memerintahkan toleransi jangan juga sampai menjadi kabur karena mempertahankan akidah secara kaku

KH QURAISH SHIHAB

NU Online Nahdlatul Ulama NU Online nu_online nuonline_id

Biodata Iblis/Setan

Selanjutnya, tidak ada salahnya penulis rangkum secara singkat uraian tentang iblis dan setan dalam bentuk memperkenalkan biodatanya yang diangkat dari halaman-halaman terdahulu sebagai berikut:

1.	Nama	: Iblis
2.	Gelar	: Setan
3.	Tgl. Lahir	: 1-1-Tahun perintah sujud kepada Âdam
4.	Alamat	: Hati orang-orang yang lengah
5.	Warga negara	: Dunia
6.	Agama	: Kekufuran
7.	Pekerjaan	: Pengasuh semua manusia yang sesat dan dimurkai Tuhan

8.	Pangkat dan golongan	: Pembangkang utama
9.	Jabatan	: Pemimpin tertinggi kekufuran dan syirik
10.	Masa kerja	: Sejak kelahiran Âdam sampai kiamat
11.	Modal kerja	: Penipuan
12.	Cara Kerja	: Bertahap
13.	Sarana	: Seks, harta, dan semua hiasan dunia
14.	Sumber rezeki	: Semua yang haram
15.	Tempat	: *Night Club*, pasar, dan tempat-tempat kotor
16.	Hobi	: Menyesatkan dan menjerumuskan
17.	Cita-cita	: Semua manusia masuk neraka
18.	Istri	: Semua yang terbuka auratnya
19.	Anak sah	: Lima orang
20.	Cucu-cucu	: Yang durhaka pada orang tuanya
21.	Yang ditakuti	: Zikir dan ayat al-Qur'an
22.	Musuh	: Tuhan dan orang beriman
23.	Teman	: Semua yang rakus, boros, dan ingin kekal
24.	Kekuasaan	: Nihil
25.	Kemampuan	: Lemah

26. Wewenang : Merayu
27. Alat komunikasi : Waswas dan mengumpat
28. Yang paling disenangi : Pemutusan hubungan antara Tuhan dan manusia
29. Kepribadian : Angkuh

Kini, setelah menelusuri al-Qur'an dan as-Sunnah serta pandangan beberapa pakar dan agamawan di Timur dan Barat, penulis menyimpulkan bahwa ada makhluk yang dinamai oleh Allah dengan nama jin. Ia pada dasarnya tidak dapat dilihat dengan mata kepala manusia. Jin bermacam-macam dan dapat mengambil berbagai bentuk. Dari segi keberagamaan, ada jin yang taat dan ada pula yang durhaka. Yang durhaka bergelar setan. Tetapi, setan bukan hanya jin. Manusia yang mengajak kepada kedurhakaan pun adalah setan, bahkan semua yang mengakibatkan mudarat atau apa pun yang tercela adalah setan.

Setan merupakan satu kata yang muatannya mengalami perkembangan yang pesat. Muatannya bertambah jika ditinjau dari segi pengertian kebahasaan dan penggunaannya, tetapi berkurang jika dilihat dari segi substansi dan kekuasaannya.

Dari segi substansi, dahulu setan dipercaya sebagai sesuatu yang wujud dengan kekuatan yang sangat besar, bahkan menyamai atau menandingi Tuhan Yang Mahakuasa. Tetapi kini, kekuasaannya telah menciut,

bahkan dalam pandangan agama Islam, setan tidak memunyai kekuasaan yang bersumber dari dirinya sedikit pun, kecuali kemampuan yang dianugerahi Allah untuk merayu dan menggoda. Itu pun dapat ditampik oleh manusia. Ini bisa lebih menciut lagi jika dikatakan bahwa pada hakikatnya setan tidak memiliki wujud di alam nyata. Godaan dan rayuan yang dialami manusia tidak lain kecuali bisikan negatif yang terdapat dalam diri manusia sendiri, atau setan adalah penjelmaan bawah sadar manusia dan kompleksitas kejiwaannya.

Walaupun dari segi substansi, demikian itu halnya, dari segi makna dan penggunaan, kata setan bertambah dan berkembang. Ini akibat pemahaman metafora, yang pada gilirannya melahirkan makna-makna, bahkan bentuk-bentuk baru setan: setan imperialisme, setan kediktatoran, setan perang, setan kemiskinan, dan lain-lain yang tidak dikenal pada masa-masa lalu. Bahkan kini, ada agamawan Muslim, pemimpin rohani satu negara Islam, menamai satu negara adidaya dengan nama *asy-Syaithân al-Akbar* (Setan Terbesar).

Demikian setan, walau wujudnya diragukan oleh sementara orang atau bahasannya dianggap omong kosong, fenomena kehadirannya amat nyata, bahkan hasil-hasil kerjanya berupa kejahatan dan kebobrokan moral dari hari ke hari bertambah, bukan hanya kuantitas, melainkan juga kualitasnya. Karena itu, selama Anda

percaya Tuhan, walau tidak percaya adanya setan, Anda wajar memohon perlindungan Allah dari segala macam kejahatan, bahkan dari segala macam keburukan, apa pun faktor penyebabnya. Bukankah setan dapat juga dipahami dalam arti penyebab keburukan dan kemudaratan yang dilakukan oleh selain manusia dan jin, bahkan bukankah apa yang tidak menyenangkan dapat dinamai setan? *Na'ûdzu billâh min asy-syaithân ar-rajîm* (Kami berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk). Semoga dikabulkan.[]

Jangan pernah memaksakan untuk menjadikan semuanya sama. Ini mustahil. Karena itu Al-Qur'an berkata: Kalau Tuhan mau, Dia jadikan kalian semua sama. Dia jadikan kamu semua seagama, tapi Tuhan tidak mau. Dia mau kita memilih agama sesuai dan setelah kita mempelajarinya.

Prof
M Quraish Shihab
Cendekiawan Muslim Indonesia

Kelemahan Manusia

Kelemahan manusia merupakan lahan yang sangat subur bagi setan untuk mencapai tujuannya. Jika sarana yang digunakannya menemukan lahan tersebut, tidak diragukan lagi setan akan berhasil. Memang, manusia dipuji Allah dalam berbagai ayat, misalnya, bahwa mereka diciptakan dalam bentuk fisik dan psikis yang sempurna. Malaikat diperintahkan sujud kepada manusia karena potensi positif yang dimilikinya. Tetapi, pada saat yang sama, manusia juga dikecam Allah karena memiliki berbagai kelemahan, seperti angkuh, tergesa-gesa, banyak membantah, suka berkeluh-kesah, melampaui batas bila merasa memiliki kelebihan, dan masih banyak selain itu. Berbagai kelemahan tersebut dipergunakan setan untuk mencapai berbagai tujuannya.

Berikut akan diuraikan beberapa di antara kelemahan manusia.

Ghurur/Congkak

Manusia sering kali tertipu oleh dirinya sendiri. Kondisi dan situasi yang dialaminya sering kali mengantar mereka menduga berbagai dugaan positif atau negatif, padahal dugaan tersebut bukan pada tempatnya. Gemerlap duniawi, baik berupa harta, anak, maupun tingginya kedudukan adalah berbagai faktor yang mengakibatkan *ghurur*. Karena itu, al-Qur'an mengingatkan: *"Janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdaya kamu, dan janganlah sekali-kali setan memperdaya kamu"* (QS. Luqmân [31]: 33).

Al-Qur'an menguraikan sekian banyak kisah orang bahkan kelompok yang ditimpa kelemahan ini. Abû Jahl—yang merasa dirinya mampu—menyatakan: "Apakah Muhammad tidak mengetahui bahwa tidak seorang pun yang lebih banyak pendukungnya daripada saya?" Sikap Abû Jahl inilah yang didorong setan untuk mengobarkan Perang Badar.[15] Di dalam al-Qur'an, tertulis

---

[15] Sebuah tempat antara Mekkah dan Madinah, di mana terjadi peperangan pertama dalam Islam pada tahun ke-2 Hijriyah yang dipimpin langsung oleh Nabi bersama 313 orang pasukan menghadapi lebih dari 1.000 orang kaum musyrik dengan persenjataan lengkap. Peperangan ini dimenangkan secara mutlak oleh kaum Muslim.

tentang dia dan kelompoknya yang mendengar bisikan setan dengan berkata: *"Tidak ada satu pun yang dapat mengalahkan kamu hari ini dan sesungguhnya saya adalah pelindungmu"* (QS. al-Anfâl [8]: 48).

Tidak disadari pula bahwa bisikan setan seperti itu menimpa sebagian sahabat Nabi pada saat Perang Hunain.[16] Ketika itu, mereka yang ditimpa oleh *ghurur* berkata: "Hari ini kita tidak akan kalah karena jumlah kita banyak." Ini jelas merupakan bisikan setan karena kekalahan atau kemenangan bukan ditentukan oleh jumlah personel, tetapi ditentukan oleh Allah swt. dengan menyatakan: *"Sesungguhnya, Allah telah menolong kamu (hai para mukmin) di medan peperangan yang banyak, dan (ingatlah) peperangan Hunain, yaitu di waktu kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlahmu, maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepadamu sedikit pun. Bumi yang luas itu telah terasa sempit olehmu, kemudian kamu lari ke belakang dengan bercerai-berai"* (QS. at-Taubah [9]: 25).

Manusia hendaknya membersihkan jiwa dari sifat ini. Allah berfirman dalam bentuk pertanyaan yang mengandung kecaman serta larangan: *"Hai manusia,*

---

[16] Sebuah lembah yang terletak antara Mekkah dan Tha'if, di jazirah Arabia. Pada tahun ke-8 H terjadi peperangan di sana antara kaum Muslim di bawah pimpinan Nabi saw. melawan suku-suku Hawzan.

apakah yang telah memperdaya kamu (berbuat durhaka/ congkak) terhadap Tuhanmu Yang Maha Pemurah?" (QS. al-Infithâr [82]: 6).

Iri Hati

Iri hati merupakan salah satu kelemahan manusia. Ini merupakan pintu masuk setan yang amat lapang, serta lahan yang amat subur baginya. Pembunuhan pertama yang terjadi antara anak-anak Âdam justru disebabkan oleh kelemahan ini: *"Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putra Âdam (Hâbîl dan Qâbîl) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan kurban, maka diterima oleh salah seorang dari mereka (Hâbîl) dan tidak diterima dari yang lain (Qâbîl). Ia (Qâbîl) berkata: 'Aku pasti membunuhmu!' Berkata Hâbîl: 'Sesungguhnya, Allah hanya menerima (kurban) dari orang-orang yang bertakwa'"* (QS. al-Mâ'idah [5]: 27). Penderitaan Nabi Yûsuf as. yang dilukiskan dalam al-Qur'an juga bersumber dari iri hati saudara-saudaranya: *"Bunuhlah Yûsuf atau buanglah dia ke suatu daerah yang tidak dikenal"* (QS. Yûsuf [12]: 9). Begitulah bisikan nafsu mereka dikukuhkan oleh setan sehingga Yûsuf as. dijerumuskan ke dalam sebuah sumur tua (QS. Yûsuf [12]: 10).

Ibn al-Jauzi dalam bukunya, *Tablîs Iblîs*, mengemukakan satu riwayat yang agaknya merupakan kisah simbolis. Ketika Nabi Nûh as. berada di atas perahu saat terjadinya

banjir besar, beliau melihat seorang tua yang tidak dikenal atau tidak pernah dilihat sebelumnya. Ketika Nûh as. bertanya siapa dia, orang itu menjawab, "Saya Iblis." "Mengapa engkau menumpang bersama kami?" Dia menjawab, "Agar aku menarik hati putra putri Âdam sehingga hati mereka bersamaku dan badan mereka bersama engkau." Nabi Nûh kembali bertanya, "Apakah yang dilakukan putra putri Âdam sehingga engkau mampu menguasai mereka?" Iblis menjawab, "Ada lima hal. Akan kuberitahu padamu tiga dan dua kurahasiakan." Nabi Nûh mendapat wahyu untuk mengabaikan yang tiga dan bertanya tentang dua yang tersisa. Maka, Iblis berkata, "Yang dua adalah iri hati dan tamak." Demikian, iri hati merupakan salah satu lahan subur bagi setan karena itu, sebagaimana Allah mengajarkan, manusia memohon perlindungan-Nya dari gangguan setan, jin, dan manusia. Dia juga menganjurkan hal yang sama dari gangguan mereka yang iri hati (QS. al-Falaq [113]: 5).

Tamak

Keinginan yang menggebu untuk memperoleh sesuatu yang tidak wajar atau secara tidak wajar adalah ketamakan. Ukurlah kemampuan Anda, kemudian berkeinginan dan berusahalah meraihnya. Ketahuilah batasan kemampuan Anda, dan jangan melampaui batas itu. Terimalah apa yang dianugerahkan Allah dan

syukurilah anugerah itu. Demikianlah sekelumit nasihat orang arif kepada yang memiliki kecenderungan tamak.

Harus diakui bahwa keinginan menggebu meraih sesuatu yang disukai merupakan sifat manusia. Nabi Muhammad saw. pun demikian. Beliau ingin agar seluruh manusia beriman, sampai-sampai Allah "kasihan" kepadanya.

"Engkau akan membunuh dirimu karena bersedih hati sesudah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman terhadap keterangan ini" (QS. al-Kahf [18]: 6).

Kata *la'allaka* yang digunakan ayat di atas mengandung makna *belas kasih* dan tidak tepat diartikan *boleh jadi* atau *mudah-mudahan*. Bagi Allah, tidak ada sesuatu yang boleh jadi, apalagi mudah-mudahan. Keinginan Rasul saw. yang sedemikian menggebu mengundang banyak ayat al-Qur'an mengingatkan beliau hanya bertugas untuk menyampaikan ajaran, bukan menjadikan mereka beriman: *"Engkau tidak dapat memberi petunjuk kepada siapa yang engkau cintai, tetapi Allah yang memberi petunjuk siapa yang dikehendaki-Nya"* (QS. al-Qashash [28]: 56).

Nabi Mûsâ as., boleh jadi, terdorong oleh cintanya yang menggebu kepada Allah, atau keinginannya untuk mengenal Allah lebih dekat, kemudian bermohon agar dapat melihat Allah: *"Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-*

Ku, tapi lihatlah ke gunung itu, maka jika ia tetap di tempatnya (seperti sediakala) niscaya kamu dapat melihat-Ku. Tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikan-nya gunung itu hancur luluh dan Mûsâ pun jatuh pingsan. Maka, setelah Mûsâ sadar kembali, dia berkata: 'Mahasuci Engkau, aku bertaubat kepada Engkau dan aku orang yang pertama-tama beriman" (QS. al-A'râf [7]: 143). Selanjutnya, Allah menuntut Nabi Mûsâ as. agar mensyukuri nikmat-Nya. *"Hai Mûsâ, sesungguhnya Aku memilih (melebihkan) kamu dari manusia yang lain untuk membawa risalah-Ku dan untuk berbicara langsung dengan-Ku, sebab itu berpegang teguhlah kepada apa yang Aku berikan kepadamu dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur"* (QS. al-A'râf [7]: 144).

Keinginan nafsu yang melampaui batas merupakan pintu masuk setan ke hati Âdam dan Hawâ. Camkan kembali kisah mereka! Bukankah keinginan mereka untuk kekal di surga dimanfaatkan oleh setan dengan membisikan: *"Maukah engkau kutunjukkan pohon kekekalan dan kerajaan yang tidak punah?"* (QS. Thâhâ [20]: 120). Âdam teperdaya dan lupa. Sejak semula, Allah telah menetapkan bahwa manusia ditugaskan untuk menjadi khalifah di bumi, bukan hidup kekal tanpa melalui kehidupan duniawi. Tetapi, demikianlah setan menjadikan Âdam lupa diri akibat keinginan yang melampaui batas itu: *"Dan sesungguhnya telah Kami*

perintahkan kepada Âdam dahulu, maka ia lupa (akan perintah itu), dan tidak Kami dapati padanya kemauan yang kuat" (QS. Thâhâ [20]: 115).

Keangkuhan

Keangkuhan adalah keengganan untuk menerima kebenaran setelah mengetahuinya serta menutup mata menyangkut hak orang lain. Jiwa manusia diliputi oleh sifat ini, pada saat ia merasa memiliki kelebihan. *"Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas karena dia melihat dirinya serbacukup"* (QS. al-'Alaq [93]: 6-7). Keangkuhan yang paling besar adalah tidak menerima kebenaran mutlak *Lâ Ilâha illâ Allâh*. Al-Qur'an melukiskan sebagian kaum musyrik dengan firman-Nya: *"Sesungguhnya apabila dikatakan kepada mereka dahulu:* 'Lâ Ilâha illâ Allâh/*Tiada Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah,' mereka menyombongkan diri"* (QS. ash-Shâffât [37]: 35).

Dengan redaksi berbeda, al-Qur'an menyatakan: *"Apabila dikatakan kepadanya: 'Bertakwalah kepada Allah,' bangkitlah kesombongan yang menyebabkan ia berbuat dosa. Maka, cukuplah (balasannya) neraka Jahannam. Dan sungguh neraka Jahannam itu tempat tinggal yang seburuk-buruknya"* (QS. al-Baqarah [2]: 206).

Mereka itulah yang telah dikuasai setan. Setan memang sering kali memasang jeratannya di sini. Ia

membisikkan kepada manusia suatu sikap atau tindakan tidak terpuji, katakanlah marah atau memaki, dengan alasan orang yang dimarahi atau dimaki tidak menghargai kedudukannya yang tinggi yang diciptakan oleh sifat keangkuhan.

Pertengkaran

Keinginan yang menggebu untuk meyakinkan pihak lain sering kali mengantar kepada pertengkaran. Manusia yang lemah cenderung memiliki sifat demikian: *"Manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah"* (QS. al-Kahf [18]: 58). Di tempat lain, Allah berfirman: *"Di antara manusia ada orang yang membantah tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan dan mengikuti setiap setan yang sangat jahat. Yang telah ditetapkan terhadap setan itu adalah barang siapa yang berkawan dengan dia, tentu dia akan menyesatkannya dan membawanya ke azab neraka"* (QS. al-Hajj [22]: 3-4). Demikian sifat manusia yang lemah, dan itu pula sarana setan mencapai tujuannya. Salah satu tujuan setan, sebagaimana ditegaskan al-Qur'an, adalah: *"Menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu. Ini dicapainya antara lain melalui pertengkaran yang disuburkan oleh minuman keras dan perjudian"* (QS. al-Mâ'idah [5]: 91).

Al-Qur'an tidak melarang diskusi walaupun sampai terjadi perbedaan pendapat mengenai agama. Yang

dilarang adalah diskusi yang mengantar kepada pertengkaran. Karena itu, Allah berpesan: *"Janganlah kamu berdebat dengan Ahl al-Kitâb (orang Yahudi dan Nasrani), melainkan dengan cara yang paling baik"* (QS. al-'Ankabût [29]: 46). Sekali lagi, Allah melarang diskusi tanpa disertai oleh pijakan yang kuat, ilmu pengetahuan, atau petunjuk Ilahi: *"Di antara manusia ada orang-orang yang membantah tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan, tanpa petunjuk dan tanpa kitab (wahyu) yang bercahaya, dengan memalingkan lambungnya untuk menyesatkan manusia dari jalan Allah"* (QS. al-Hajj [22]: 8-9).

Amarah

Luapan hati akibat sesuatu yang tidak berkenan mengundang lahirnya amarah. Itu adalah api di dalam dada manusia. Kobarannya akan menjadi-jadi jika ada yang meniupnya, lebih-lebih kalau menyirami dengan bensin. Imâm Ghazali melukiskan amarah bagai darah yang mendidih di dalam dada dan menghasilkan "asap" hitam yang menyembur ke otak serta menguasai pusat pikiran manusia. Bahkan, boleh jadi, memengaruhi jasmani sehingga menutup mata dan menghitamkan pandangan. Manusia yang mengalami hal tersebut akan terlihat gemetar, air mukanya berubah, ucapannya tidak teratur, dan gerak-geriknya tidak menentu. Akalnya ketika itu bagaikan gua yang terbakar. Api amarah yang tidak terkendali ini dapat membakar hati sehingga yang

bersangkutan dapat meninggal dunia. Al-Qur'an menyatakan kepada musuh-musuh Islam: *"Matilah kalian disebabkan oleh kemarahan kalian"* (QS. Âli 'Imrân [3]: 119).

Ada amarah yang dibenarkan agama, yaitu yang bertujuan untuk meluruskan kesalahan dan mencegah yang mungkar. Ini—jika terkendali dan berada pada tempatnya—merupakan sesuatu yang dibenarkan. Tetapi, ada juga yang sebaliknya, dan inilah yang dinantikan setan. Setan paling mampu menguasai manusia pada saat amarahnya. Saat itu, ia menciptakan situasi yang menjadikan manusia tidak menyadari ucapan dan perbuatannya sampai-sampai seseorang dapat mencampakkan sesuatu yang "berharga" dari genggaman tangannya. Dengarkan apa yang dikisahkan al-Qur'an tentang Nabi Mûsâ as. yang jiwanya dikuasai oleh amarah, walaupun amarahnya ketika itu disebabkan oleh kedurhakaan kaumnya dan ketidaktegasan atau kelemahlembutan Nabi Hârûn as. yang membantunya dalam dakwah: *"Dan tatkala Mûsâ telah kembali kepada kaumnya dengan marah dan sedih hati, berkatalah dia: 'Alangkah buruknya perbuatan yang kamu kerjakan sesudah kepergianku! Apakah kamu hendak mendahului janji Tuhanmu?' Mûsâ pun melemparkan luh-luh (Taurat) itu dan memegang (rambut) kepala saudaranya (Hârûn), sambil menarik ke arahnya. Hârûn berkata: 'Hai, anak ibuku,*

sesungguhnya kaum ini telah menganggapku lemah dan hampir-hampir mereka membunuhku, sebab itu janganlah kamu menjadikan musuh-musuh gembira melihatku, dan janganlah kamu masukkan aku ke dalam golongan orang-orang yang zalim" (QS. al-A'râf [7]: 150).

Nabi Yûnus as. pun demikian. Al-Qur'an menceritakan amarahnya terhadap sekelompok Banî Isrâ'îl yang enggan taat sehingga dia meninggalkan tugas menuju ke laut: *"Dia menduga bahwa Kami tidak akan memberi sanksi atas amarahnya"* (QS. al-Anbiyâ' [13]: 87). Nabi Muhammad saw. diingatkan oleh Allah: *"Janganlah engkau menjadi seperti (Nabi Yûnus) yang ditelan oleh ikan besar"* (QS. al-Qalam [68]: 47). Itulah sanksi yang diterima Nabi Yûnus karena meninggalkan tugas dakwah atas dorongan amarah. Dampak buruk amarah mengantar Nabi saw. berpesan kepada seorang yang datang meminta nasihatnya. Sabda beliau: "Jangan marah!" (HR. Bukhâri melalui Abû Hurairah).

Jika seseorang merasa ada sesuatu yang mengajaknya untuk marah, al-Qur'an dan sunnah mengajarkan agar memohon perlindungan Allah dari setan karena setanlah yang mengipasi dan menuangkan bensin untuk menciptakan api di dalam kalbu. Juga dianjurkan untuk diam, bahkan meninggalkan tempat, atau paling tidak jika ia berdiri maka hedaklah ia duduk, dan kalau amarah masih juga mendesak maka sebaiknya ia berbaring. Nabi

saw. bersabda:

إِذَا غَضِبَ اَحَدُكُمْ وَهُوَ قَائِمٌ فَلْيَجْلِسْ فَإِنْ ذَهَبَ عَنْهُ الْغَضَبُ وَإِلاَّ فَلْيَضْطَجِعْ. رَوَاهُ اَبُوْ دَوُوْدَ وَابْنِ حِبَّانِ عَنْ اَبِى ذَرٍّ

"Kalau salah seorang di antara kamu marah sedang ketika itu dia berdiri, hendaklah dia duduk, kalau amarahnya telah reda (maka syukurlah dan kalau belum) hendaklah ia berbaring" (HR. Abû Dâwûd dan Ibn Hibban).

Keterbatasan Pengetahuan

Keterbatasan pengetahuan merupakan kelemahan manusia yang lain, sekaligus merupakan pintu masuk setan. Karena itu, setan membisikkan kepada manusia keengganan untuk menuntut ilmu, antara lain dengan menanamkan rasa malu bagi yang bodoh untuk bertanya, bagi yang tua untuk belajar, dan bagi remaja serta orang dewasa dengan mengalihkan mereka kepada kegiatan yang tidak bermanfaat. Bahkan, sering kali setan menanamkan rasa serbatahu, dan membisikkan ke dalam hati manusia bahwa ia tidak perlu belajar karena sebenarnya ia telah mengetahui apa yang akan diajarkan.

Bila setan menemukan seorang jahil, ia antara lain akan menaburkan berbagai keraguan dan pertanyaan-pertanyaan yang tidak mudah ditampik atau dijawab oleh

yang bersangkutan. Jangankan orang kebanyakan, para sahabat Rasul pun tidak luput hatinya dari pertanyaan-pertanyaan demikian, sebagaimana telah penulis kemukakan ketika berbicara tentang kekuatan setan dalam buku "Yang Halus dan Tak Terlihat: Setan dalam Al-Qur'an".

Lupa

Manusia dinamai *insân* antara lain karena dia memiliki sifat lupa. Sungguh banyak manfaat dari sifat ini. Seandainya kita tidak lupa, akan bertumpuk pengalaman-pengalaman pahit yang dapat menghambat kenyamanan pribadi dan hubungan harmonis antar-manusia. Memang, lupa di samping menjadi faktor positif, dapat juga menjadi negatif bila tidak dimanfaatkan manusia sesuai dengan tuntunan Ilahi sehingga menjadi lahan yang sangat subur bagi setan untuk melakukan aktivitasnya. Pemuda yang menemani Nabi Mûsâ as. dalam perjalanannya menuntut ilmu mengaku bahwa setan yang menjadikan ia lupa. Ucapannya yang diabadikan al-Qur'an adalah: *"Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidaklah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali setan; ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali"* (QS. al-Kahf [18]: 36). Karena itu pula, al-Qur'an berpesan kepada Nabi: *"Dan ingatlah kepada Tuhanmu jika kamu*

lupa. Dan katakanlah: 'Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya daripada ini'" (QS. al-Kahf [18]: 24). Dari sini, dapat dipahami mengapa al-Qur'an berkali-kali mengingatkan manusia agar banyak-banyak berzikir mengingat Allah: *"Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama Allah), zikir yang sebanyak-banyaknya"* (QS. al-Ahzâb [33]: 41). Demikianlah salah satu dari puluhan ayat yang semakna. Al-Qur'an menegaskan bahwa salah satu faktor ketergelinciran Âdam dan Hawâ adalah lupa: *"Dan sesungguhnya telah kami perintahkan kepada Âdam dahulu, maka ia lupa (akan perintah itu), dan tidak Kami dapati padanya kemauan yang kuat"* (QS. Thâhâ [20]: 115).

Ayat ini, di samping menjelaskan faktor lupa, juga mengisyaratkan penyebabnya, yaitu *"Kami tidak dapati padanya kemauan kuat."* Tekad untuk terus-menerus mengingat permusuhan dan kelihaian setan itulah yang dapat membentengi manusia dari pemanfaatan setan terhadap kelemahan manusia ini. *"Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik,"* demikian pesan Ilahi dalam QS. al-Hasyr [59]: 19. Kalau ini terjadi maka: *"Setan telah menguasai mereka lalu menjadikan mereka lupa mengingat Allah; mereka itulah golongan setan. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan setan itulah golongan yang merugi"*

(QS. al-Mujâdalah [58]: 19). Demikian setan pada akhirnya memanfaatkan sifat lupa untuk menundukkan manusia.

Ketergesaan

Ketergesaan merupakan salah satu kelemahan manusia yang digarisbawahi al-Qur'an: *"Manusia berdoa untuk kejahatan (kebinasaan) sebagaimana ia berdoa untuk kebaikan"* (QS. al-Isrâ' [17]: 11). Dan manusia itu bersifat tergesa-gesa. Karena sifat tersebut, ia berdoa sebagaimana dikemukakan ayat di atas. Dalam keadaan marah, sedih, atau ketika ditimpa malapetaka, ada saja manusia yang karena ketidaksabarannya maka ia berdoa untuk kebinasaan dirinya, sebagaimana dalam keadaan normal ia berdoa untuk meraih kebahagiaan.

Ketergesa-gesaan berbeda dengan gerak cepat. Ketergesaan sering kali disebabkan seseorang tidak memikirkan atau kurang memperhitungkan akibat suatu tindakan sehingga hal tersebut bisa mengantar manusia melakukan kewajibannya dengan asal jadi, bahkan mengantar seseorang mengambil jalan pintas yang bertentangan dengan ketentuan dan hukum. Tentu saja, ini bukan berarti bahwa Allah swt. menganjurkan manusia untuk lambat menunda pekerjaan hari ini ke esok hari, tetapi yang dimaksudkan adalah larangan melakukan suatu pekerjaan dengan tergesa-gesa sehingga

tidak memenuhi ketentuan, atau mengambil kesempatan dalam kesempitan. Ada orang yang memelihara anak yatim dan bergegas menghabiskan harta mereka sebelum mereka dewasa karena jika mereka telah dewasa si pemelihara berkewajiban menyerahkan harta itu kepada anak yang tadinya yatim sehingga ia tidak berkesempatan atau berwenang lagi untuk menggunakannya. Ini dilarang Allah: *"Janganlah kamu makan harta anak yatim lebih dari batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (membelanjakannya) sebelum mereka dewasa. Barang siapa (di antara pemelihara itu) mampu, maka hendaklah ia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu). Dan barang siapa miskin, maka bolehlah ia makan harta itu menurut yang patut"* (QS. an-Nisâ' [4]: 6).

Alangkah banyaknya dosa dan pelanggaran yang dilakukan manusia akibat dari ketergesa-gesaan. Apa yang dikemukakan di atas merupakan salah satu contoh dari upaya setan menipu manusia. Karena itu, Nabi bersabda:

اَلتَّأَنِّي مِنَ الرَّحْمَنِ وَالْعَجَلَةُ مِنَ الشَّيْطَانِ

"Tidak tergesa-gesa/berpikir matang bersumber dari Allah dan ketergesa-gesaan bersumber dari setan" (HR. al-Baihaqi).

Namun, hati-hatilah jangan sampai setan memperdaya sehingga menguburkan tekad Anda, atau

menggambarkan sikap menunda-nunda sebagai bentuk tawakal (berserah diri) kepada-Nya. Jangan sampai pula ia mencabut dari jiwa Anda sikap kehati-hatian yang melahirkan keengganan bertindak dengan mengandalkan takdir. Menjadi kewajiban setiap yang arif bijaksana untuk selalu merujuk ke "tempat tujuan", menjadikan secara serius sarana dan faktor sebab-akibat segala sesuatu, agar dapat digunakannya mencapai tujuan yang ditetapkan. Para cendekiawan itu tidak terpuji, kecuali karena kemahiran mereka menelaah dan memastikan proses pencapaian sesuatu serta memprediksi akibat dan dampak-dampaknya. Kemahiran inilah yang membedakan peringkat kecendekiawanan yang satu dan lainnya. Kalau baru mengetahui akibat dan dampak sesuatu pada saat terjadinya, ketika itu yang cendekia sama saja dengan yang bodoh. Demikian al-Jâhizh (775-867), salah seorang sastrawan Arab terkemuka, memberi nasihat seorang Hakim Agung pada masanya.

Sering kali untuk melangkah Anda membutuhkan keberanian. Tetapi, tahukah Anda apa arti keberanian, kehati-hatian, dan kecerobohan? Al-Jâhizh menjelaskannya kepada Hakim Agung yang dinasihatinya itu, seperti yang penulis kutipkan berikut ini: Keberanian bukanlah melakukan sesuatu yang jelas akibatnya, tetapi yang akibatnya belum jelas sehingga boleh jadi

mengorbankan jiwa dan harta benda. Karena itu, bila Anda hendak membulatkan tekad, sekali-kali janganlah memberanikan diri, kecuali dalam hal yang Anda harapkan manfaatnya pada masa datang lebih besar daripada apa yang Anda korbankan (masa kini) dan hendaknya harapan itu melebihi kecemasan Anda.

Memang, Anda tidak dinamai pemberani apabila menelusuri jalan yang telah terbentang, tidak juga bila melangkah tak tahu akibat. Yang terakhir ini adalah kecerobohan. Anda berani jika melangkah dengan perhitungan yang teliti, walaupun hasil yang diharapkan belum sepenuhnya pasti. Dan yang pasti adalah bahwa setan menganjurkan agar tergesa-gesa. Demikian. *Wa Allâh A'lam*.

Masih banyak kelemahan manusia yang dapat dimanfaatkan setan. Namun, dengan selalu mengingat permusuhannya, semoga kita dapat mengelak dan semoga Allah melindungi kita dari kelemahan-kelemahan itu.[]

NU CARE-LAZISNU
Quraish Shihab :
“Jika kita memaksakan diri untuk kebaikan maka itu baik. Akhlak itu tidak akan tercipta tanpa kebiasaan dan awal dari membiasakan adalah dengan memaksa.
nucare.id

Bacaan-bacaan yang Dianjurkan

Salah satu cara menguatkan hati menghadapi lawan, bahkan menampik godaan setan serta mencegah gangguannya adalah berzikir mengingat Allah: *"Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah! Hanya dengan mengingat Allah, hati menjadi tenteram"* (QS. ar-Ra'd [13]: 28). Banyak bacaan yang dianjurkan al-Qur'ân dan Sunnah, dengan kalimat yang tidak panjang atau berteletele. Yang penting berupaya menghayati kebesaran Allah sebisa mungkin atau dapat memahami paling tidak kandungan bacaan itu secara umum. Bacaan-bacaan dimaksud antara lain:

1) ***Ta'awwudz*** (QS. al-A'râf [7]: 200 dan Fushshilat [41]: 36).

Ketika Rasul Saw. melihat dua orang bertengkar, dan salah seorang di antaranya telah memerah padam wajahnya, beliau bersabda:

إِنِّي لَأَعْلَمُ كَلِمَةً لَوْ قَالَهَا لَذَهَبَ عَنْهُ مَا يَجِدُ: أَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ. رَوَاهُ الْبُخَارِي وَمُسْلِمُ عَنْ سُلَيْمَانِ ابْنِ صَرَدٍ

"Sungguh, demi Allah saya tahu kalimat bila ia mengucapkannya pasti hilang apa yang dirasakannya: a'ûdzu billâhi min asy-syaithân ar-rajîm" (HR. Bukhâri dan Muslim melalui Sulaimân Ibn Shurad).

2) ***Al-Mu'awwidzatain*** (QS. al-Falaq [113] dan an-Nâs [114]).

Sahabat Nabi Saw., Abû Sa'îd al-Khudri berkata:

عَنْ اَبِي سَعِيْدِ الْخُدْرِي قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللّٰهِ (ص) يَتَعَوَّذُ مِنَ الجَانِّ وَعَيْنِ الْإِنْسَانِ حَتَّى نُزِّلَتْ الْمُعَوَّذَتَانِ فَأَخَذَ بِهَا وَتَرَكَ سِوَاهَا. رَوَاهُ الْبُخَارِي وَمُسْلِمُ

"Rasul Saw. tadinya selalu memohon perlindungan Allah dari gangguan setan dan pandangan manusia (hasud) dengan membaca doa-doa tertentu, tetapi sejak al-Mu'awwidzatain *turun, beliau membaca keduanya dan meninggalkan bacaan yang lain (yang beliau baca sebelumnya)"* (HR. Bukhâri dan Muslim melalui Abû Sa'îd al-Khudri).

3) **Surah al-Baqarah**

Rasul saw. bersabda:

لاَ تَجْعَلُوْا بُيُوْتَكُمْ قُبُوْرًا فَإِنَّ الْبَيْتَ الَّذِى تُقْرَأُ فِيْهِ سُوْرَةُ الْبَقَرَةِ لاَ يَدْخُلُهُ الشَّيْطَانُ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ وَالتِّرْمِذِى عَنْ اَبِى هُرَيْرَةَ

"Janganlah menjadikan rumah kalian kuburan-kuburan. Rumah yang di sana dibacakan Surah al-Baqarah tidak dihampiri oleh setan" (HR. Muslim dan at-Tirmidzi melalui Abû Hurairah).

4) **Akhir Surah al-Baqarah** (QS. al-Baqarah [2]: 285-286)

Rasul Saw. bersabda:

مَنْ قَرَأَ هَاتَيْنِ الْآيَتَيْنِ مِنْ آخِرِ سُوْرَةِ الْبَقَرَةِ فِى لَيْلِهِ كَفَتَاهُ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ عَنْ اَبِى مَسْعُوْدٍ

"Siapa yang membaca dua ayat terakhir Surah al-Baqarah di malam hari, kedua ayat itu dapat mencukupi (melindunginya)" (HR. al-Bukhâri, Muslim melalui Ibn Mas'ûd).

Dalam riwayat at-Tirmidzi: "Siapa yang membacanya di rumah selama tiga malam, setan tidak akan mendekatinya."

5) **Tiga ayat pertama QS. al-Mu'min** [40] ditambah dengan ayat al-Kursiy.

Nabi bersabda:

مَنْ قَرَأَ إِذَا أَصْبَحَ ثَلَاثَ آيَاتٍ مِنْ حمٓ السَّجْدَةِ إِلَى قَوْلِهِ: وَإِلَيْهِ الْمَصِيْرُ وَآيَةَ الْكُرْسِى كَانَ فِى حِفْظِ اللّٰهِ حَتَّى يُمْسِى وَمَنْ قَرَأَهَا حِيْنَ يُمْسِى كَانَ فِى حِفْظِ اللّٰهِ حَتَّى يُصْبِحَ. رَوَاهُ التِّرْمِذِى وَالدَّارِمِى عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ

"Siapa yang membaca di waktu pagi Surah Hâ Mîm (al-Mu'min) sampai firman-Nya: 'wa ilaihi al-mashîr' *bersama ayat al-Kursiy, dia terpelihara hingga sore, dan barang siapa yang membacanya di sore hari, dia terpelihara hingga pagi"* (HR. at-Tirmidzi dan adz-Dzarimi melalui Abû Hurairah).

6) **Tahlil**

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللّٰهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ, لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

"Tiada Tuhan selain Allah, Maha Esa Dia, milik-Nya segala kekuasaan, dan milik-Nya segala pujian, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu."

مَنْ قَالَ فِى يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللّٰهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ, لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

كَانَتْ لَهُ حَرْزًا مِنَ الشَّيْطَانِ حَتَّى يَمْسِى. رَوَاهُ الْإِمَامُ مَالِكٌ وَالْبُخَارِى وَمُسْلِمٌ وَالتِّرْمِذِى

"Siapa yang membacanya sebanyak seratus kali: 'Lâ ilâha illâ Allâh wahdahu lâ syarîka lahu, lahu al-mulku wa lahu al-hamdu wa huwa 'alâ kulli syai'in Qadîr' *(Tiada Tuhan selain Allah, Maha Esa Dia, milik-Nya segala kekuasaan, dan milik-Nya segala pujian, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu), maka ini merupakan perisai baginya dari gangguan setan sepanjang hari hingga sore."*

Demikian sepenggal dari hadits Nabi riwayat Imâm Mâlik, Bukhâri, Muslim, dan at-Tirmidzi.

7) Ayat al-Kursiy (QS. al-Baqarah [2]: 255)

Hadits-hadits menyangkut ayat ini dan keampuhannya menolak gangguan setan cukup banyak, sebagian telah dikemukakan dalam uraian yang lalu.

Kandungan Bacaan

Kalau kita memperhatikan bacaan-bacaan yang dianjurkan di atas, paling tidak terdapat dua hal pokok yang menonjol. *Pertama*, permohonan perlindungan kepada Allah Swt., dan *kedua*, pengakuan tentang kekuasaan Allah mengatur dan menguasai alam raya.

Memohon perlindungan kepada Allah menjadikan seseorang memperoleh kekuatan dari pemilik segala

kekuatan. Dalam konteks memohon perlindungan Allah dari setan yang terkutuk, perlu diingat bahwa kemampuan setan bersumber dari Allah swt. Setiap jenis makhluk telah ditetapkan oleh Allah hukum-hukum yang mengaturnya. Ikan dapat menyelam dan hidup di dasar laut, lalat dapat terbang, kelelawar tidak dapat melihat saat matahari memancarkan sinar yang terik, malah kegelapan malam menjadikan pandangannya lebih tajam. Jin juga memiliki hukum-hukum yang berkaitan dengannya, berbeda sedikit atau banyak dengan yang berlaku bagi manusia. Allah menganugerahkan kepada jin kemampuan berbeda dengan manusia. Tetapi, harus diingat bahwa itu adalah anugerah Ilahi. Jika demikian, memohon perlindungan-Nya menjadi sangat berarti dan menentukan.

Ibn Katsîr dalam tafsirnya menjelaskan bahwa *isti'adzah* adalah permohonan perlindungan kepada Allah, serta upaya "menempelkan" diri ke hadirat-Nya, agar si pemohon terhindar dari segala keburukan, siapa pun sumbernya. Makna *a'ûdzu billâh min asy-syaithân ar-rajîm* adalah *saya memohon perlindungan di hadirat Allah swt. dari setan yang terkutuk* sehingga setan tidak dapat mengakibatkan mudarat, baik menyangkut agama maupun kehidupan dunia saya. Tidak juga dia dapat menghalangi saya melakukan apa yang diperintahkan (Allah) atau mendorong melakukan apa yang dilarang-Nya. Permohon-

an ini ditujukan kepada-Nya karena tidak ada yang dapat menghalangi godaan setan, kecuali Allah. Gangguan setan manusia dapat dihalangi dengan berbuat baik atau memberi sesuatu kepadanya sehingga tabiat atau kehendak buruknya dapat ditampik. Tetapi, setan jin tidak demikian karena dia tidak menerima "sogokan", tidak pula menerima hadiah atau berterima kasih dengan berbuat baik kepadanya, karena sifat keburukan telah menyatu pada dirinya. Demikian penjelasan Ibn Katsîr.

Segala kemampuan jin tidak bersumber dari Allah. Dia yang menganugerahkan, Dia pula yang mencabutnya. Ketika jin atau setan mengajarkan sihir kepada manusia, atau memberitahukan cara-cara mengelabui manusia, hal tersebut merupakan atas izin Tuhan kepada mereka. Setan mengajari manusia sihir dan cara penggunaannya. Tetapi, pada saat yang sama, Allah mengingatkan: *"Mereka tidak memberi mudarat dengan sihirnya kepada seorang pun kecuali dengan izin Allah"* (QS. al-Baqarah [2]: 102).

Nah, di sinilah peranan *ta'awwudz* atau permohonan perlindungan kepada Allah. Dengan permohonan itu, si pemohon mengakui bahwa memang jin, setan, penyihir, atau apa pun mampu mengakibatkan gangguan atau rayuan. Tetapi, karena *Mereka tidak memberi mudarat dengan sihirnya kepada seorang pun kecuali dengan izin Allah* maka dengan *ta'awwudz* itu si pemohon mengharap kiranya

pernyataan Allah di atas berlaku terhadap yang bermohon. Seorang murid ditanya oleh gurunya: "Apa yang engkau lakukan bila setan datang merayumu kepada kedurhakaan?" Sang murid menjawab: "Aku berjuang menampik rayuannya!" "Jika dia datang lagi?" tanya sang guru. "Aku berjuang lagi!" "Kalau dia datang lagi?" tanya gurunya sekali lagi. "Aku terus berjuang!" "Sungguh panjang perjuanganmu. Bagaimana pendapatmu jika seekor anjing menggonggong dan menghalangimu masuk ke rumah?" komentar dan tanya sang guru. "Aku akan mengusirnya!" jawab murid. "Lama waktu yang engkau butuhkan jika engkau mengusirnya. Tetapi, mintalah bantuan pemilik anjing, pasti anjing menghindar dan tidak mengganggumu. Begitu juga yang seharusnya engkau lakukan jika digoda setan!"

Itulah yang berkaitan dengan permohonan kepada Allah swt. Adapun yang berkaitan dengan kebesaran dan kekuasaan Allah, yang tampil di sini adalah Allah yang menguasai langit, bumi, dan segala isinya, termasuk yang dikhawatirkan gangguannya baik setan jin, setan manusia, penyihir, bahkan segala sesuatu.

Bacaan-bacaan yang dianjurkan, ada yang terbatas dalam upaya menanamkan kebesaran Allah, yang dalam hal ini ada bacaan yang hanya menyebut sifat dan perbuatan Allah secara sepintas dan ada pula yang terperinci. Di sisi lain, ada yang menyebut bersamanya

apa yang dimohonkan perlindungan-Nya secara menyeluruh, dan ada juga yang hanya sepintas. *A'ûdzu billâh min asy-syaithân ar-rajîm*. Salah satu ayat dalam al-Qur'ân hanyalah mengandung permohonan perlindungan Allah dari setan. Apa kekhawatiran atau kejahatannya yang ditakuti, tidak disebutkan.

Al-mu'awwidzatain, yakni *Qul a'ûdzu bi Rabbi al-falaq* dan *Qul a'ûdzu bi Rabbi an-nâs*, mengandung permohonan perlindungan atas kejahatan yang bersumber dari luar dan dalam manusia. Allah disifati dengan *Rabb al-falaq* dalam *Qul a'ûdzu bi Rabbi al-falaq*. Kata *al-falaq* terambil dari kata *falaqa* yang berarti *membelah*. Ada yang memahami kata ini dalam arti *pagi*. Malam dengan kegelapannya diibaratkan dengan sesuatu yang tertutup rapat. Kehadiran cahaya *pagi* di celah kegelapan malam menjadikan malam bagaikan terbelah. Dari sini, kata *falaq* diartikan *pagi*. Allah adalah *Rabb al-falaq* karena Dia yang mengatur hukum-hukum alam sehingga *pagi* dapat hadir setelah kegelapan malam. Surah yang mengandung permohonan perlindungan ini dimulai dengan sifat Allah tersebut karena biasanya kejahatan atau kesulitan muncul di malam hari. Rencana jahat pun disusun dalam kegelapan dan kerahasiaan. Dengan menanamkan ke dalam hati bahwa Allah adalah Yang Mahakuasa membelah kegelapan malam dengan terangnya pagi, seseorang akan diantar untuk merasa

yakin pula bahwa Allah juga Mahakuasa menyingkirkan kejahatan dan kesulitan serta segala macam gangguan. Bukankah kejahatan hadir atau biasanya dirancang dalam kegelapan? Bahkan, bukankah ada yang menduga bahwa kegelapan adalah tuhan?

Apa yang dimintai perlindungan-Nya? Bukan hanya setan dan jin, bukan juga hanya manusia, tetapi dari kejahatan seluruh makhluk ciptaan-Nya (*"Min syarri mâ khalaq"*). Kata *syarr* pada mulanya berarti *buruk* atau *mudarat*. Ibn al-Qayyim dalam tafsirnya mengemukakan bahwa *asy-syarr* mencakup dua hal, yaitu *kepedihan* dan yang *mengantar kepedihan*. Penyakit, kebakaran, tenggelam adalah hal-hal yang menyakitkan dan memedihkan. Sedangkan kekufuran, maksiat, baik yang diakibatkan oleh setan maupun nafsu manusia, mengantar kepada kepedihan siksa Ilahi. Itulah makna *asy-syarr*. Selanjutnya, *asy-syarr* yang dimohonkan perlindungan Allah darinya itu ada dua macam pula. Ada yang telah wujud dan sedang dialami, ada pula yang belum wujud tetapi berpotensi untuk wujud serta dialami. Nah, keduanya dimohonkan agar tidak menimpa si pemohon. Ini serupa dengan permohonan yang juga diajarkan Nabi saw.:

نَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنْ شُرُوْرِ اَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ اَعْمَالِنَ

"Kami memohon perlindungan Allah dari keburukan diri kami dan dari kejelekan perbuatan kami."

Keburukan diri adalah potensi yang diterapkan dalam diri setiap manusia karena kita semua berpotensi melakukan keburukan. Memohon perlindungan-Nya berarti memohon agar potensi tersebut tidak mewujud dalam kenyataan. *Kejelekan perbuatan* adalah dosa-dosa yang telah dilakukan. Memohon perlindungan-Nya adalah memohon agar akibat dan sanksi dosa-dosa tersebut tidak menimpa kita. Demikian dalam QS. al-Falaq [113] disebutkan semua kejahatan secara umum dan juga secara khusus, yaitu dari semua yang meniup buhul-buhul.

Surah an-Nâs [114] adalah rangkaian dari Surah al-Falaq. Nabi menganjurkan untuk membaca keduanya. Dalam QS. al-Falaq [113], permohonan perlindungan yang terakhir dimohonkan adalah kejahatan berupa iri hati. Kejahatan ini merupakan salah satu sumber utama iblis atau setan untuk merayu dan mengganggu manusia. Adapun QS. an-Nâs [114] merupakan permohonan perlindungan dari sumber kejahatan setan. Di sini, terlihat hubungan yang sangat erat. Surah al-Falaq mengandung permohonan perlidungan dari kejahatan yang bersumber dari luar, sedangkan QS. an-Nâs menitikberatkan pada permohonan perlindungan dari kejahatan yang dapat bercokol atau bersumber dari dalam. Demikian Surah al-Falaq dan an-Nâs, dua surah yang merupakan satu rangkaian sehingga Nabi

Muhammad saw. menganjurkan untuk membacanya bersamaan.

Anda boleh bertanya, mengapa sering kali *isti'adzah* atau permohonan perlindungan telah dilakukan, tetapi setan tetap bertahan dan melanjutkan godaan? *Isti'adzah* bagaikan pedang; jika tangan yang memegangnya kuat dan terlatih, mudah ia menebas. Tetapi, jika lemah, jangankan musuh tertebas, menghindar pun tidak. Demikian jawaban ulama.

Ayat al-Kursiy tidak mengandung permohonan perlindungan dari suatu apa pun. Ayat tersebut hanya memaparkan sekian sifat-sifat Allah. Tetapi, itu disusun sedemikian rupa sehingga menampik setiap bisikan negatif yang dapat menghasilkan keraguan tentang pemeliharaan dan perlindungan Allah. Perhatikan terjemahan dan penjelasan ayat al-Kursiy berikut: **Allah** (1) tidak ada Tuhan yang berhak disembah, kecuali **Dia** (2) **Yang Mahahidup** (3) **Mahakekal** (4) yang terus-menerus mengurus makhluk-Nya (5) **Dia** (6) tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-**Nya** (7) apa yang ada di langit dan di bumi, tiada yang dapat memberi syafaat **di sisi-Nya** (8) tanpa seizin-**Nya** (9) **Dia** (10) mengetahui apa-apa yang berada di hadapan dan di belakang mereka sementara tidak ada yang mengetahui sesuatu dari ilmu-**Nya** (11) melainkan apa yang dikehendaki-**Nya** (12) *Kursiy* (ilmu/kekuasaan)-**Nya** (13)

meliputi langit dan bumi. **Dia** (15) **Mahatinggi** (16) lagi **Mahabesar** (17). Demikian terjemahan ayat al-Kursiy.[17]

Dalam ayat tersebut, dilukiskan betapa kekuasaan Allah swt. dan betapa dugaan tentang keterbatasan pemeliharaan dan perlindungan-Nya, yang boleh jadi terlintas dalam benak, dihapus oleh-Nya kata demi kata. Dalam buku *Hidangan Ilahi Tafsir Ayat-ayat Tahlil*, antara lain penulis kemukakan bahwa—ketika membaca ayat al-Kursiy—sang pembaca menyerahkan jiwa raganya kepada Tuhan seru sekalian alam dan kepada-Nya pula ia memohon perlindungan. Boleh jadi, ketika itu terlintas di dalam benak orang yang membacanya, bisikan Iblis berkata: "Yang dimohonkan pertolongan dan perlindungan-Nya itu dahulu pernah ada, tetapi kini telah mati," maka penggalan ayat berikut meyakinkan tentang kekeliruan bisikan itu, yakni dengan sifat *al-Hayy* (*Yang Mahahidup dengan kehidupan yang kekal*). Boleh jadi, Iblis datang lagi membawa keraguan dengan berkata: "Memang Dia hidup kekal tetapi Dia tidak pusing dengan urusan manusia, apalagi si pemohon", penggalan ayat berikutnya menampik kebohongan ini dengan firman-Nya *al-Qayyum*,

---

[17] Serangkaian angka di atas adalah kata-kata yang menunjuk kepada Allah. Jika dibaca redaksi ayatnya hanya berjumlah enam belas, tetapi sebenarnya berjumlah tujuh belas, yaitu pada kalimat *"La ya'ûduhu hifzhuhumâ/Dia tidak lelah memelihara keduanya."*

yakni yang terus-menerus mengurus seluruh makhluk-Nya. Dan, untuk lebih meyakinkan, dilanjutkan pula sifat Allah ini dengan penggalan berikutnya: *"Lâ ta'khudzuhu sinatun wa lâ naum/Dia tidak disentuh oleh kantuk dan tidur"* sehingga Dia terus-menerus jaga dan siaga. Dengan penjelasan ini, sirna sudah keraguan yang dibisikkan setan itu. Tetapi, boleh jadi, ia datang lagi dengan membisikkan bahwa: "Tuhan tidak kuasa menjangkau tempat di mana si pemohon berada ataupun, kalau dia sanggup, jangan sampai Dia diberi sesaji sehingga Dia tidak memberi perlindungan." Untuk menampik bisikan jahat ini, penggalan ayat berikut tampil dengan menyatakan: *Lahu mâ fî as-samâwâti wa mâ fî al-ardh/Milik-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi serta keduanya berada di bawah kekuasaan-Nya*. Tidak hanya itu, tetapi berlanjut dengan firman-Nya: *Man dzâ alladzî yasyfa'u 'indahu illâ bi idznihi/tiada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya kecuali seizin-Nya*. Dia demikian perkasa sehingga berbicara di hadapan-Nya pun harus terlebih dahulu memperoleh restu-Nya, bahkan apa yang disampaikan harus sesuatu yang benar dan *haq*. Karena itu, jangan menduga akan ada permintaan yang bertentangan dengan keadilan dan kebenaran.

Boleh jadi, Iblis belum putus asa menanamkan keraguan ke dalam hati pembaca ayat al-Kursiy. Ia berkata lagi: "Musuh Anda memunyai rencana yang demikian terperinci dan penuh rahasia sehingga tidak diketahui

oleh-Nya." Lanjutan ayat al-Kursiy menampik bisikan ini dengan firman-Nya: *Ya'lamu mâ baina aidîhim wa mâ khalfahum/Dia mengetahui apa di hadapan mereka dan di belakang mereka*. Allah mengetahui apa yang mereka lakukan dan rencanakan, baik yang berkaitan dengan masa kini, masa datang, maupun masa lampau, dan juga: *Lâ yuhithûna bi syai'in min 'ilmihi illâ bimâ syâ'/Mereka tidak mengetahui sedikit pun dari ilmu Tuhan melainkan apa-apa yang direncanakan Allah tidak mungkin mereka ketahui kecuali apa yang diizinkan-Nya*. Penggalan ayat ini akan lebih dipahami maknanya kalau mengingat ungkapan yang menyatakan: Semakin banyak yang Anda ketahui tentang musuh, semakin mudah Anda menghadapinya. Sebaliknya, semakin sedikit yang musuh ketahui tentang Anda, semakin sulit ia menghadapi Anda.

Penggalan ayat ini menggambarkan hakikat tersebut agar si pemohon semakin yakin dan tenang. Untuk lebih meyakinkan lagi, dinyatakan-Nya: *Wa si'a kursiyyuhu as-samâwâti wa al-ardh/Kekuasaan dan ilmu-Nya mencangkup langit dan bumi*, bahkan alam raya seluruhnya berada dalam genggaman tangan-Nya. Kini, sekali lagi, Iblis boleh jadi datang berbisik: "Kalau demikian, terlalu luas kekuasaan Allah dan terlalu banyak jangkauan urusan-Nya. Dia pasti letih dan bosan mengurus semua itu." Penggalan ayat berikutnya, sekaligus penutupnya, menampik bisikan ini dengan firman-Nya: *Lâ ya'ûduhu hifzhuhumâ*

wa huwa al-'Aliyyu al-'Azhîm/Allah tidak merasa berat memelihara keduanya dan Allah Mahatinggi lagi Mahaagung. Demikian ayat al-Kursiy menanamkan ke dalam hati pembacanya kebesaran, kekuasaan, pertolongan, dan perlindungan-Nya sehingga sangat wajar serta logis penjelasan yang menyatakan bahwa siapa yang membaca ayat itu maka ia memperoleh perlindungan Allah dari gangguan setan.

Dapat dijelaskan pula bahwa jin jahat atau setan menjauh dari pembaca ayat al-Kursiy melalui ilustrasi berikut: Siapa yang terbiasa dengan kebaikan, pasti tidak akan senang mendengar kalimat-kalimat buruk. Telinganya tidak dapat mendengarkannya karena dengan mendengar, hatinya gundah dan risau, pikirannya kacau tidak menentu. Sebaliknya, siapa yang bejat moralnya—yakni setan manusia atau jin—tidak akan senang dan tidak pula tenang mendengarkan kalimat-kalimat Ilahi, seperti ayat al-Kursiy. Bahkan, dalam suatu hadits yang diriwayatkan oleh Bukhâri, Muslim, serta penulis-penulis kitab hadits standar yang lain, dikatakan bahwa Nabi saw. bersabda: "Apabila dikumandangkan ajakan untuk shalat, setan berpaling (berlari kencang) sambil buang angin agar ia tidak mendengar azan, dan bila telah selesai, ia datang sambil berbisik ke hati manusia dengan berkata: 'Ingat ini, ingat itu!' (menyangkut hal-hal yang tidak ia ingat sebelumnya) sehingga akhirnya seseorang

tidak mengetahui sudah berapa rakaat ia shalat."

Ayat al-Kursiy dinilai juga oleh ulama sebagai ayat yang termulia dalam al-Qur'ân karena terdapat tujuh belas kali kata yang menunjuk kepada Allah, satu di antaranya tersirat, dari lima puluh kata yang dikandungnya. Pengulangan tujuh belas kata yang menunjuk nama Allah itu, bila dicamkan dan dihayati, akan memberi kekuatan batin tersendiri bagi pembacanya. Ibrâhîm Ibn 'Umar al-Biqâ'i, seorang pakar tafsir yang lahir di lembah Bekaa, Lebanon, dan wafat pada 1480 M, memberi penafsiran "suprarasional" menyangkut ayat al-Kursiy. Tulis ulama itu dalam tafsirnya, *Nazhm adz-Dzurâr*, yang dinilai sementara ulama sebagai ensiklopedia sistematika al-Qur'ân: *"Lima puluh kata adalah lambang dari lima puluh kali shalat yang pernah diwajibkan Allah kepada Nabi Muhammad saw. ketika beliau berada di tempat yang sangat tingggi saat dimikrajkan. Lima puluh kali itu diringankan menjadi lima kali dengan tujuh belas rakaat sehari semalam. Di sisi lain, perjalanan menuju Allah ditempuh oleh malaikat dalam lima puluh ribu tahun menurut perhitungan manusia"* (QS. al-Ma'ârij [70]: 4).

Dari sinilah pakar tafsir itu mengaitkan bilangan ayat al-Kursiy dengan perlindungan Allah. Kalau di hadirat Allah gangguan tidak mungkin akan menyentuh seseorang dan setan tidak akan mampu mendekat, bahkan akan menjauh, maka menghadirkan Allah dalam benak

dan jiwa melalui bacaan ayat al-Kursiy yang sifatnya seperti diuraikan di atas dapat menghindarkan manusia dari gangguan setan serta memberinya perlindungan dari segala macam yang ditakutinya. Demikian lebih kurang penjelasan al-Biqâ'i.

Demikian pula sebagian bacaan yang dianjurkan al-Qur'ân untuk menghadapi rayuan dan gangguan setan.

Bagaimana Mengobati Kesurupan

Dalam buku "Yang Halus dan Tak Terlihat: Jin dalam Al-Qur'an, telah dikemukakan perbedaan pendapat ulama tentang kesurupan. Ulama-ulama yang percaya tentang hal ini menjelaskan berbagai cara untuk mengusir jin yang merasuk ke dalam diri manusia. Kata mereka, cara mengobatinya haruslah dilakukan oleh orang yang kuat jiwanya, lurus akidahnya, serta selalu berupaya mendekatkan diri kepada Allah. Ia hendaknya tulus dalam memohon perlindungan-Nya sehingga ucapan *ta'awwudz*-nya sesuai dengan suara hatinya. Jadi, untuk mengobatinya tidak mutlak harus dengan bacaan tertentu; yang mutlak adalah kesesuaian antara bacaan dan ketulusan jiwa pembacanya. Bila ini tidak terpenuhi, pengobatan dapat gagal. Bacaan bisa bermacam-macam, bahkan seperti yang dikemukakan sebelum ini, Rasul saw. dalam salah satu kasus hanya berucap:

اُخْرُجْ يَا عَدُوَّ اللّٰهِ

"Keluarlah wahai musuh Allah!" (HR. Ibn Mâjah). Atau, sekadar membaca *Bismillah*. Namun, banyak ulama sepakat menyatakan bahwa ayat al-Kursiy (QS al-Baqarah [2]: 255) adalah ayat yang paling ampuh dibaca. Memang ayat tersebut dinamai juga ayat *al-Hifzh* (ayat pemeliharaan atau perlindungan).

Selanjutnya, para ulama juga mengingatkan bahwa, boleh jadi, pengobatan untuk para penderita berbeda antara satu dan lainnya. Ibn Taimiyah menguraikan bahwa ada penderita yang harus diobati dengan memukulnya berkali-kali dan dengan sangat keras. Ada yang dipukul pada kedua kakinya dengan tongkat tiga hingga empat ratus pukulan. Jangan khawatir karena—tulis Ibn Taimiyah—pukulan itu tidak dirasakan oleh penderita dan tidak pula mencederainya. Pada hakikatnya, pukulan itu menimpa jin yang merasukinya. Seandainya pukulan itu menimpa yang kesurupan, ia akan mati. Saat dipukul terdengar teriakan dan sering kali juga ditemukan kalau sang jin menyampaikan hal-hal yang beraneka ragam. Demikian uraian Ibn Taimiyah.

Dalam buku *Ahkâm al-Marjân fî Ahkâm al-Jânn* yang menguraikan keajaiban-keajaiban jin, pakar hadits asy-Syibli yang mengutip uraian di atas menambahkan bahwa pemukulan pada penderita kesurupan memunyai dasar dari hadits Nabi. Imâm Ahmad Abû Dâwûd dan ath-Thabarani meriwayatkan melalui Umm Abbân, putri al-

Wazi', melalui ayahnya bahwa kakeknya pernah membawa putranya atau putra saudara perempuannya yang "gila" kepada Rasul saw. (perawi ragu siapa yang dibawa). Sang kakek memakaikan anak itu dua helai pakaian indah. Ketika tiba di hadapan, Rasul bersabda:

اَدْنِهِ مِنِّى وَاجْعَلْ ظَهْرَهُ مِمَّا يَلِيْنِى

"Dekatkan ia padaku dan hadapkan punggungnya padaku."

Rasul saw. kemudian membuka semua bajunya dari atas sampai ke bawah lalu mengayunkan tangan dan memukulnya sampai-sampai (kata sang kakek): "Saya melihat keputihan kedua ketiak beliau." Rasul (menghardik sambil) berkata:

اُخْرُجْ يَا عَدُوَّ اللّٰهِ

"Keluarlah wahai musuh Allah."

Maka, sang kakek berkata:

فَأَقْبَلَ يَنْظُرُ نَظْرَ الصَّحِيْحِ لَيْسَ بِنَظَرِ الْأَوَّلِ

"Saya melihat (mata) anak itu memandang dengan pandangan normal, bukan seperti pandangan semula (ketika ia kesurupan)."

Demikian keterangan asy-Syibli.

Sekali lagi, ini merupakan pandangan banyak ulama. Namun, terlepas dari benar tidaknya riwayat-riwayat

tentang apa yang dinamai kesurupan dan atau tentang interpretasinya, yang pasti adalah agama menganjurkan pembacaan ayat-ayat al-Qur'ân atau zikir-zikir tertentu. *Wa Allâh A'lam.* []

Pusat Studi
Al-Quran

Selamat & Sukses

Prof. Dr. M. Quraish Shihab, Lc., M.A.

Penerima Penghargaan

HABIBIE PRIZE 2025

Bidang Ilmu Filsafat, Agama, dan Kebudayaan
dari Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN)

Atas dedikasi dan kontribusinya dalam meneguhkan moderasi Islam, mempererat kebhinnekaan, serta membumikan nilai-nilai Al-Quran di era modern.

islamEDU

TAFSIR AL-MISHBAH

CARIQSTADZ

BAYT AL QURAN

PUSAT STUDI
AL-QURAN

Setan dalam *Al-Qur'an*

Dalam nalar manusia modern, perbincangan tentang jin, setan, malaikat dianggap sebagai omong kosong, [illegible] bisa dipahami karena keberadaan makhluk Yang Halus dan Tak Terlihat itu tidak terdeteksi oleh metodologi keilmuan mereka yang [illegible] sebagai metode ilmiah. Karena tidak terdeteksi, maka wujud-wujud tersembunyi itu dianggap tidak ada, dan perbincangan tentangnya dianggap omong kosong belaka. Padahal sesuatu atau wujud yang tidak tertangkap secara indrawi dan rasional bukan berarti wujud itu tidak ada.

Al-Qur'an menginformasikan bahwa jin, setan, dan malaikat merupakan makhluk ciptaan Allah, bahkan diciptakan lebih dulu daripada manusia. Jadi, persoalannya bukan pada ada atau tidaknya wujud makhluk-makhluk tersebut, tetapi lebih pada bagaimana kita menyikapi keberadaan mereka dengan cara yang benar.

Buku ini membahas tentang keberadaan setan dan iblis dalam kaitannya dengan kehidupan manusia. Di dalamnya diuraikan pelbagai hal yang berkaitan dengan asal usul kejadiannya, pengertiannya, nama-namanya, kekuatan dan kelemahannya, metode yang digunakan untuk mengganggu manusia, hingga nasib akhir setan dan iblis. Dipaparkan pula bacaan-bacaan yang dianjurkan agar tak mudah tergoda oleh rayuan setan. Semua uraian didasarkan pada pemahaman penulis atas keterangan al-Qur'an, Sunnah, dan pendapat para ulama masa lalu maupun sekarang. Semoga buku ini dapat meluruskan kekeliruan pemahaman sebagian orang dan mencegah kesesatan lebih jauh sebagian lagi yang sudah terlanjur salah kaprah.

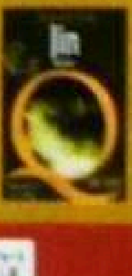

[illegible]

Kunjungi Situs Kami di:
www.lenterahati.com